

SEJARAH DAERAH BENGKULU



DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
PUSAT PENELITIAN SEJARAH DAN BUDAYA
PROYEK PENELITIAN DAN PENCATATAN
KEBUDAYAAN DAERAH

1977/1978

9.817
IND
S

**SEJARAH
DAERAH BENGKULU**



DITERBITKAN OLEH :
PROYEK PENELITIAN DAN PENCATATAN
KEBUDAYAAN DAERAH
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

P E N G A N T A R.

Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah, Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, dalam tahun anggaran 1977/1978 kegiatannya telah dapat menjangkau seluruh Indonesia, kecuali Prop. Irija dan Timor Timur.

Proyek ini bertujuan :

"Mengadakan penggalian, penelitian dan pencatatan warisan budaya guna pembinaan, pengembangan dan ketahanan kebudayaan nasional".

Adapun sasaran proyek ini adalah :

Untuk menghasilkan 5 (lima) buah naskah dari masing-masing daerah yakni :

- Sejarah Daerah,
- Adat Istiadat Daerah,
- Geografi Budaya Daerah,
- Ceritera Rakyat Daerah,
- Ensiklopedi Musik / Tari Daerah.

Kegiatan proyek ini dibagi atas dua yaitu :

Kegiatan di Pusat, meliputi :

Koordinasi, pengarahan/penataran, konsultasi, evaluasi serta penyempurnaan naskah.

Kegiatan di Daerah meliputi :

Survai lapangan sampai dengan penyusunan naskah lima aspek seperti tersebut di atas.

Pelaksanaan kegiatan dengan perencanaan dapat ~~di~~ **selesaikan** tepat pada waktunya, sehingga pada akhir tahun anggaran 1977/1978, proyek dapat menghasilkan naskah ini.

Meskipun demikian kami menyadari bahwa naskah naskah ini belumlah merupakan suatu hasil penelitian yang mendalam, tetapi baru pada tingkat atau tahap pencatatan, sehingga disana-sini masih terdapat kekurangan-kekurangan yang diharapkan dapat disempurnakan pada penelitian-penelitian selanjutnya.

Kerja sama antara proyek dengan semua pihak, baik dari Perguruan Tinggi Kanwil Dep. P dan K. di daerah, Pemerintah Daerah, Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya, LEKNAS, LIPI, dan Tenaga ahli perorangan, telah dapat dibuktikan dan diwujudkan dalam naskah-naskah ini.

Oleh karena itu dengan selesainya naskah Sejarah Daerah Bengkulu ini, kami perlu menyampaikan penghargaan dan terima kasih kepada :

1. Kepala Kantor Wilayah, Bidang Kesenian, Bidang Permuseuman Sejarah dan Kepurbakalaan,

Departemen P dan K Propinsi Bengkulu.

2. Pimpinan Perguruan Tinggi di Bengkulu.
3. Pemerintah Daerah Propinsi Bengkulu.
4. Pemimpin Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah Propinsi Bengkulu, sdr. Muh. Ikram BA beserta stafnya.
5. Tim Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah Propinsi Bengkulu yang terdiri dari :

1. Drs. Arsyik Hawab
2. M. Ikram BA.
3. Achmaddin Dalip.

6. Tim penyempurna naskah di pusat terdiri dari :

- Konsultan : 1. Prof.Dr.I.B.Mantra
2. Dr. Astrid S.Susanto
3. Abdurachman Suryomihardjo.
4. A.B. Lopian.
- K e t u a : Sutrisno Kutoyo
- Sekretaris : Soenjata Kartadarmadja
- Anggota : 1. Anhar Gonggong
2. Mardanas Safwan
3. Masjkuri
4. Surachman

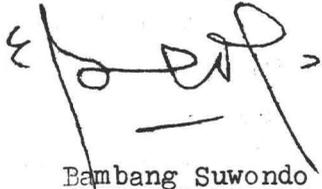
5. Muchtaruddin Ibrahim

6. Sri Sutjiatiningsih.

7. Dan kepada semua pihak yang telah memberikan bantuannya dalam penyusunan naskah ini.

Akhirnya perlu kami kemukakan bahwa dengan terbitnya naskah ini mudah-mudahan ada manfaatnya terhadap bangsa dan negara kita.

Pemimpin Proyek Penelitian dan
Pencatatan Kebudayaan Daerah,



Bambang Suwondo
NIP. 130117589.

Sal Sambutan.

Direktur Jenderal Kebudayaan
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Kita menyambut dengan rasa gembira, bahwa Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah, Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya, Dep. P dan K. telah berhasil menyusun naskah : Sejarah Daerah , Adat Istiadat Daerah, Geografi Budaya Daerah, Criteria Rakyat Daerah dan Ensiklopedi Musik / Tari Daerah.

Selesaiannya naskah-naskah ini adalah disebabkan karena adanya kerja sama yang baik dari semua pihak baik di pusat maupun di daerah, terutama dari pihak Perguruan Tinggi, Kanwil Dep. P dan K, Pemerintah Daerah serta Lembaga Pemerintah/Swasta yang ada hubungannya.

Naskah-naskah ini adalah suatu usaha permulaan dan masih merupakan tahap pencatatan, yang dapat disempurnakan pada waktu yang akan datang.

Usaha menggali, menyelamatkan, memelihara, serta mengembangkan warisan budaya bangsa seperti yang

disusun dalam naskah ini masih dirasakan sangat kurang, terutama dalam penerbitan.

Oleh karena itu saya mengharapkan bahwa dengan terbitan naskah ini akan merupakan sarana penelitian dan kepustakaan yang tidak sedikit artinya bagi kepentingan pembangunan bangsa dan negara khususnya pembangunan kebudayaan.

Akhirnya saya mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu suksesnya proyek pembangunan ini.

Jakarta,

Direktur Jenderal Kebudayaan



Prof. Dr. Haryati Soebadio.

NIP. 130119123.

DAFTAR ISI

	Halaman
PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	vii
BAB I. P E N D A H U L U A N	1
A. PANDANGAN UMUM	1
B. ASPEK TUJUAN	3
C. M A S A L A H	7
D. RUANG LINGKUP PENELITIAN ...	8
E. PERTANGGUNGJAWABAN	13
F. HASIL AKHIR	14
BAB II. P R A S E J A R A H	16
A. ASAL USUL PENGHUNI YANG PER- TAMA	16
B. PENYELENGGARAAN HIDUP	22
C. ORGANISASI MASYARAKAT	32
D. KEHIDUPAN SENI BUDAYA	37
E. ALAM PIKIRAN DAN KEPERCAYAAN	41
BAB III. J A M A N K U N O (+ A B A D I - 1500 M)	47
A. KEHIDUPAN PEMERINTAH DAN KE- NEGARAAN	47.
B. PENYELENGGARAAN HIDUP DALAM MASYARAKAT	57
	vii

	Halaman
C. KEHIDUPAN SENI BUDAYA	61
D. ALAM PIKIRAN DAN KEPERCAYAAN..	64
BAB IV. JAMAN BARU (+ 1500 M - 1800 M)...	69
A. BENGKULU DAN BANTEN	69
B. BENGKULU DAN ACEH	81
C. BENGKULU DAN KOMPENI BELANDA..	86
D. INGGRIS DI BENGKULU	89
BAB V. ABAD KE - 19 (1800 - 1900)	101
BAB VI. JAMAN KEBANGKITAN NASIONAL (1900 - 1942)	125
A. KEADAAN PEMERINTAHAN	125
B. KAUM PERGERAKAN DI BENGKULU ..	128
C. PENYELENGGARAAN HIDUP DAN MA - SYARAKAT	132
D. KEHIDUPAN SENI BUDAYA	148
E. ALAM PIKIRAN DAN KEPERCAYAAN..	157
F. HUBUNGAN KELUAR	160
BAB VII. JAMAN PENDUDUKAN JEPANG (1942 - 1945)	162
A. KEADAAN PEMERINTAHAN	162
B. PENYELENGGARAAN HIDUP DALAM MA- SYARAKAT	170
C. KEHIDUPAN SENI DAN BUDAYA ...	180
D. ALAM PIKIRAN DAN KEPERCAYAAN..	189

E. HUBUNGAN DENGAN DUNIA LUAR...	190
BAB VIII. JAMAN KEMERDEKAAN (1945 - 1975).	196
A. KEADAAN PEMERINTAHAN DAN KE - NEGARAAN	196
B. PENYELENGGARAAN HIDUP	216
C. KEHIDUPAN PENDIDIKAN DAN SENI BUDAYA	230
D. ALAM PIKIRAN DAN KEPERCAYAAN.	237
E. HUBUNGAN KELUAR	240

DAFTAR SUMBER

BAB I

P E N D A H U L U A N

A. PANDANGAN UMUM.

Penulisan sejarah Bengkulu dari zaman ke zaman pada hakekatnya merupakan salah satu usaha dari rangkaian daya upaya Pembangunan Manusia Indonesia seutuhnya.

Dalam akselerasi Pembangunan di Negara, Pengenalan yang seksama dari masyarakat umum terhadap kondisi dan situasi daerahnya adalah keharusan mutlak dan dapat dijadikan modal yang sangat berharga dalam melaksanakan Pembangunan. Pengenalan keadaan lingkungan dengan setepat-tepatnya akan menumbuhkan pemikiran-pemikiran yang berguna untuk mengerahkan segenap kemampuan dan pengetahuan bagi perkembangan serta pertumbuhan daerah.

Dengan demikian semakin meningkatlah dinamika Pembangunan.

Cara pendekatan yang penting dalam rangka usaha pembangunan adalah penyusunan "pola potensi pembangunan" bagi masing-masing daerah. Untuk ini diselenggarakan inventarisasi bahan

keterangan tentang daerah yang merupakan titik tolak dalam usaha lebih mengenal keadaan lingkungan daerah dengan sebaik-baiknya. "Pola Potensi Pembangunan Daerah" akan mencerminkan potensi pertumbuhan daerah, memberikan petunjuk - petunjuk mengenai lokasi yang paling tepat untuk sesuatu sektor kegiatan dan menggambarkan pula berbagai faktor yang perlu diperhatikan dalam usaha menjamin konsistensi di antara berbagai kegiatan Pembangunan.

Dengan sendirinya perlu pembinaan terus menerus dari "Pola Potensi Pembangunan Daerah". Hal ini disebabkan masih banyak bahan keterangan yang belum ada atau pun belum cukup lengkap, sehingga memerlukan penelitian lebih lanjut. Perkembangan masyarakat dewasa ini dirasakan sedemikian pesat sehingga banyak bahan keterangan yang sudah dilampaui oleh perkembangan keadaan. Karenanya keterangan atau informasi yang ada perlu diperbaharui, di tambah dan dilengkapi. Pembinaan secara terus menerus, lebih jauh akan bermanfaat sebab dewasa ini seperti kita saksikan sendiri perkembangan teknologi sudah sedemikian pesat sehingga kita akan senantiasa ke-

tinggalan jika mengumpulkan informasi tentang lingkungan di mana kita hidup diabaikan. Dalam ruang lingkup pemikiran ini, kita perlu mengenal sejarah Bangsa kita sendiri secara lebih baik. Fenomena-fenomena sejarah sungguh layak untuk digali kembali, sebagai cermin bagi kehidupan kita sendiri. Dalam rangka mencapai cita-cita ini, maka diperlukan sejarah yang memenuhi segenap persyaratan, di mana fakta-fakta dan data tersusun secara sistematis dan mempunyai metode penelitian yang dapat dipertanggung jawabkan sebagai karya ilmiah.

B. ASPEK TUJUAN

1. Tujuan Umum

Menyelamatkan kebudayaan Nasional, kita perlu sadari bahwa kehidupan manusia yang sekarang ini merupakan mata rantai tak terpisahkan dari kehidupan manusia generasi sebelumnya. Dan generasi sekarang merupakan cikal bakal generasi yang akan datang. Sangat tepat ungkapan sejarawan terkemuka dunia, Prof. Arnold Toynbee yang menyatakan bahwa, "mempelajari sejarah itu adalah un-

tuk membuat sejarah" (to study history is to build history). Antara hari ini esok dan kemarin adalah rangkaian kontinuitas yang utuh. Tepatlah jika dikatakan, bahwa mempelajari apapun juga pada akhirnya kita akan sampai kepada pertanyaan besar yang universal yaitu "siapakah manusia" itu dalam arti yang seluas-luasnya.

Di sini kita bersentuhan dengan masalah filsafat bahwa eksistensi kehidupan manusia tidak terlepas dari kesemestaan alam. Dan bahwa umat manusia diciptakan Tuhan untuk menjadi khalifah-nya di muka bumi. Rangkaian peristiwa sejarah sebagai rekaman masa lalu akan mampu menggugah hati dan memberikan kekuatan atau kebijaksanaan untuk dapat menjawab dengan tepat persoalan-persoalan yang kita hadapi.

Kebutuhan akan pengenalan alam lingkungan dalam semua seginya adalah kebutuhan mutlak Pembangunan. Kebudayaan sebagai hasil perkembangan sesuatu Bangsa harus diselamatkan. Kebudayaan akan diwariskan dari generasi ke generasi. Bukanlah tidak mungkin

- bahwa suatu unsur kebudayaan itu punah, untuk ditelan zaman atau tidak diperlukan lagi oleh pendukungnya. Sebelum terjadi yang demikian, ia harus diselamatkan. Penulisan sejarah ini antara lain bertujuan kearah itu. Setelah kebudayaan itu berhasil diselamatkan, tujuan selanjutnya adalah menghidup suburkannya, membina kelangsungan dan pengembangannya.

Oleh karena itu penelitian sejarah akan memberikan bahan-bahan yang sangat diperlukan untuk membina kelangsungan dan pengembangan Nasional itu. Selanjutnya dengan adanya pencatatan dan penelitian ini, maka akan ada inventarisasi unsur-unsur budaya dalam ruang lingkup masing-masing. Hal ini sangat penting untuk dapat mengenal dan menghayati unsur-unsur budaya tersebut. Masalah pengenalan dan penghayatan ini sangat berarti dalam membina ketahanan kebudayaan Nasional. Adanya perbedaan dan persamaan antara suku bangsa di Indonesia, tentulah dapat dikenal, dihayati melalui hasil penelitian dan pencatatan ini. Mengetahui dan menghormati perbedaan serta mengenal dan mewujudkan persamaan

adalah unsur-unsur yang menjadi pemberi dasar kesatuan Bangsa. Oleh karena itu maka hasil pencatatan dan penelitian dengan sendirinya akan menyanggah banyak untuk pembinaan kesatuan bangsa.

Sementara itu kita yakin pula kebudayaan adalah milik suatu bangsa atau suku bangsa. Sebagai milik ia menjadi identitas dari bangsa atau suku bangsa itu. Karena ia menjadi identitas ia menyatu dengan kepribadian, baik secara perorangan ataupun bangsa atau suku bangsa itu secara keseluruhan. Oleh karena itu pencatatan dan penelitian ini yang akan mengungkapkan identitas tadi, sangat penting artinya dalam memperkuat kepribadian Bangsa.

2. Tujuan Khusus Penulisan.

Tujuan khusus dari penulisan sejarah Bengkulu ini adalah untuk menghasilkan "Pola Potensi Pembangunan" dalam bentuk informasi yang dapat disajikan kepada Bangsa Indonesia yang sedang giat membangun. Dengan adanya penyajian yang baik data sejarah Bengkulu dapat dipergunakan sebagai bahan dokumentasi, terutama khusus untuk Pusat Peneli-

tian Sejarah dan Budaya. Juga sebagai bahan untuk memperkuat apresiasi budaya bangsa. Rangkaiannya dapat dipergunakan sebagai bahan untuk dijadikan obyek studi lanjutan, sehingga memperkaya budaya Bangsa. Dalam arti lebih khusus lagi penelitian bertujuan membantu kebijaksanaan P dan K maupun instansi-instansi pemerintah serta lembaga-lembaga kemasyarakatan lainnya yang membutuhkannya.

C. M A S A L A H.

Kita menyadari bahwa Propinsi Bengkulu, masih sedang berbenah dalam semua bidang. Semua sektor masih menantikan tangan-tangan terampil untuk menggarapnya. Penulisan sejarah yang masih sederhana bentuk dan isinya ini, janganlah dianggap karya yang sudah final melainkan harus dipandang sebagai usaha permulaan dari rangkaian usaha yang harus dilaksanakan secara terus menerus, diperbaiki dan disempurnakan. Kesulitan utama dari Tim Proyek Penulisan sejarah di daerah Bengkulu, adalah amat sedikitnya data atau pun fakta-fakta sejarah tertulis. Justru ini merupakan tantangan bagi kita semua di Pro -

pinsi Bengkulu sampai saat ini belum ada perpustakaan umum. Sementara di lain pihak kita saksikan sendiri minat baca masyarakat masih sangat rendah. Para mahasiswa berurusan dengan perpustakaan hanya karena keterpaksaan menyusun skripsi. Amat sedikitnya peninggalan-peninggalan sejarah baik dalam bentuk patung-patung, batu-batu peralatan dan peninggalan tertulis adalah kenyataan yang menjadi masalah umum penulisan sejarah. Sementara itu baik rakyat dan pemuka-pemuka masyarakat sangat sedikit yang membiasakan diri untuk mendokumentasikan peristiwa atau merekam kejadian-kejadian penting dalam bentuk tertulis sehingga akibatnya walaupun mereka terlibat langsung dalam sesuatu peristiwa bersejarah, mereka sudah lupa lagi kejadiannya yang setepat-tepatnya.

D. RUANG LINGKUP PENELITIAN.

Namun demikian, Tim Proyek Penelitian sejarah telah bekerja keras dalam batas kemampuan yang paling maksimal, sehingga penulisan sejarah ini dapat dirampungkan. Ruang lingkup penelitian sejarah Bengkulu mulai zaman Pra-sejarah hingga Indonesia dalam babak Pembangunan sekarang ini.

Dalam penelitian tentang zaman pra-sejarah dilaksanakan penelitian tentang asal usul penghuni yang pertama serta bagaimana manusia purba menyelenggarakan kehidupannya dalam hal pemenuhan keperluan hidup primer (cara memperoleh makanan, berburu, menangkap ikan, meramu, berladang, bercocok tanam dan sebagainya).

Juga mengenai perlindungan mereka dari gangguan alam dengan mendirikan pemukiman, perumahan, perdukahan, peralatan dan sebagainya. Dan yang penting juga di sini diteliti juga cara-cara perpindahan kelompok yang meliputi cara, alasan dan peralatan yang digunakan. Organisasi masyarakat pada zaman pra sejarah diteliti tentang pengaturan masyarakat dan kepemimpinan.

Kehidupan seni budayanya, berupa pendidikan, kesenian (seni tari, seni rupa, seni suara).

Dan diteliti pula sistem kepercayaan dan pandangan tentang Kosmos (makhluk super natural, pemuka kepercayaan, upacara dalam alam pikiran dan kepercayaan manusia purba itu).

Penelitian tentang zaman Kuno meliputi kehidupan pemerintah dan kenegaraan (politik) yang mencakup pertumbuhan negara-negara, perkembangan, kepemimpinan, pengaturan hubungan antar ne-

gara.

Hubungan dengan dunia luar yang mencakup bentuk dan sifat hubungan, sikap terhadap dunia luar, pengaruh dan akibat. Penelitian jaman Kuno juga meliputi :

Keadaan pemerintahan yang mencakup penyelenggaraan hidup dalam masyarakatnya (sosial ekonomi) zaman kuno mencakup pemenuhan kebutuhan hidup, hubungan antar golongan kepemimpinan, pengaturan masyarakat. Mengenai kehidupan seni dan budayanya mencakup pendidikan, kesenian (seni rupa, seni tari, seni sastra). Alam pikiran dan kepercayaannya diteliti perkembangan agama dan hubungan ke luar pada zaman kuno diteliti bentuk bentuk hubungan serta akibat hubungan.

Penelitian tentang jaman Baru (1500 - 1800 M), kenegaraan yang mencakup pertumbuhan, perkembangan, kepemimpinan, pengaturan, hubungan antar negara; penyelenggaraan hidup dalam masyarakatnya mencakup pemenuhan kebutuhan hidup, hubungan antar golongan, kepemimpinan, pengaturan masyarakat. Kehidupan kesenian dan budayanya yang mencakup pendidikan dan kesenian ; alam pemikirannya yang mencakup perkembangan a-

gama dan pengaruhnya; hubungan keluar mencakup bentuk hubungan serta akibatnya.

Demikian juga dengan penelitian pada zaman abad ke-19 meliputi kehidupan pemerintahan dan kenegaraan yang mencakup keadaan Bengkulu pada tahun 1800 M, hubungan dengan kekuasaan Eropa, pemenuhan kebutuhan, gerakan perlawanan dan keadaan masyarakat pada akhir abad ke-19 ; kehidupan seni budaya yang mencakup pengaruh seni budaya asing, pendidikan dan kesenian; alam pikiran yang mencakup perkembangan agama dan kehidupan intelektual.

Adapun ruang lingkup penelitian dari zaman Kebangkitan Nasional (\pm 1900 - 1942) meliputi keadaan Pemerintahan yang mencakup kerajaan-kerajaan dan pemerintah Hindia Belanda, kaum pergerakan yang mencakup timbul dan sikap gerakannya; penyelenggaraan hidup dalam masyarakat mencakup pengaruh kekuatan Eropa, pemenuhan kebutuhan, partisipasi masyarakat dalam pergerakan Kebangsaan, keadaan masyarakat periode 1900 - 1942. Kehidupan seni budaya mencakup pengaruh kebudayaan asing pendidikan kesenian; alam pemikiran dan kepercayaan menca -

kup perkembangan agama, perjuangan pergerakan Nasional dengan motivasi keagamaan, kehidupan intelektual; hubungan keluar mencakup bentuk dan sifat hubungan, sikap terhadap dunia luar, pengaruh dan akibatnya. Pemerintahan pada zaman - Jepang, sikap terhadap pemerintahan Jepang; penyelenggaraan hidup dalam masyarakat mencakup keadaan sosial, keadaan ekonomi; kehidupan seni budaya mencakup pendidikan, kesenian dan pengaruh seni budaya Jepang; alam pikiran dan kepercayaan mencakup perkembangan keagamaan, gerakan perlawanan dengan motivasi keagamaan, kehidupan intelektual, hubungan dengan dunia luar yang mencakup baik terbuka maupun di bawah tanah.

Dan akhirnya penelitian tentang zaman kemerdekaan di Bengkulu (1945 - 1977) meliputi keadaan pemerintahan dan kenegaraan yang mencakup tumbuhnya Pemerintahan RI di daerah Bengkulu, perjuangan mempertahankan kemerdekaan, sesudah pengakuan kedaulatan, terbentuknya Pemda Tk. I Bengkulu, penyelenggaraan hidup mencakup kehidupan sosial-ekonomi pada zaman revolusi fisik (1945 - 1949).

Kehidupan sosial ekonomi pada masa sesudah pengakuan kedaulatan, kehidupan sosial ekonomi

sesudah terbentuknya Daerah Tingkat I; kehidupan pendidikan dan seni budaya mencakup perkembangan agama dan kehidupan intelektual dan hubungan keluar yang mencakup bidang agama, seni budaya, bidang sosial, bidang pendidikan dan komunikasi.

Demikianlah ruang lingkup penelitian yang dilaksanakan oleh Team Proyek Penelitian sejarah Daerah Tingkat I Propinsi Bengkulu.

E. PERTANGGUNG JAWABAN ILMIAH.

Betapa pun juga penulisan yang terkumpul sedapat mungkin diusahakan agar dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah. Penulisan juga cukup mempunyai tanggung jawab dari kebenaran fakta-faktanya maupun sistematika dan metodenya.

1. Sistematika penulisan.

Data dan fakta-fakta yang terkumpul disusun secara sistematis. Pembahasan dari zaman ke zaman secara sistematis disusun berdasarkan kehidupan pemerintah dan kenegaraan, penyelenggaraan hidup dalam masyarakat, kehidupan seni budaya, alam pikiran dan kepercayaan,

bentuk-bentuk hubungan dalam masyarakat.

2. Metode penelitian.

Sebagai metode penelitian ditempuh dengan menyelidiki kepustakaan, penyelidikan on the spot, wawancara-wawancara, research terhadap bentuk-bentuk peninggalan sejarah dan lain - lain.

Akhirnya naskah sejarah Bengkulu dari jaman ke jaman ini dipersembahkan untuk semua generasi baik yang terdahulu maupun generasi - generasi mendatang.

Dengan sejarah kita dapat menilai apakah perbuatan masa lampau berhasil atau tidak dan sejarah mendidik supaya bertindak bijaksana. Oleh sebab itu kita tidak dapat melupakan sejarah karena sejarah dimulai bersama dengan kehidupan kita.

F. H A S I L A K H I R.

Naskah ini merupakan hasil akhir dari suatu kerja sama antara Tim di Daerah dengan Tim Pusat. Naskah ini sendiri aslinya disusun oleh Tim di Daerah berdasarkan suatu kerangka yang

sudah tua. Kemudian dalam suatu loka karya antara Tim di Daerah dengan Tim di Pusat, naskah ini mengalami proses penyempurnaan. Tahap berikutnya adalah kegiatan editing, yang memfokuskan pada tiga bidang; materi, penyajian dan bahasa.

Dalam hal materi dipegang teguh pada keputusan dan penilaian dalam tahap penyempurnaan. Dalam hal penyajian dan juga pendekatan, diusahakan agar asas regional sentris menjadi pegangan yang utama. Dalam hal bahasa, diperhatikan berbagai aspek kebahasaan, terutama ejaan.

Secara keseluruhan naskah ini sudah sesuai dengan Terms of reference dan hendaknya dalam segala kekuatan dan kelemahannya, naskah ini supaya dipandang sebagai usaha perintisan.

BAB II

P R A S E J A R A H

A. ASAL USUL PENGHUNI YANG PERTAMA.

Asal usul penghuni yang pertama di Daerah Bengkulu, belum dapat ditentukan dengan pasti. Hal ini disebabkan belum adanya penyelidikan secara mendalam dan sumber-sumber lain yang benar-benar dapat kita harapkan belum pula diketemukan.

Namun, dengan memperhatikan letak geografis bumi Indonesia yang terletak di antara benua-benua dan di tengah-tengah dunia, serta hasil-hasil dari penelitian dan penggalian yang telah dilaksanakan di Indonesia, tentulah dapat membantu dan memberi petunjuk tentang kejadian dan hubungan sejarah Bengkulu pada jaman pra Sejarah.

Dalam penggalian dan penyelidikan yang dilakukan oleh ahli para sejarah di jaman lampau, telah membuktikan kepada kita banyaknya fosil-fosil dan artefak yang terpendam di dalam bumi sepanjang jalur daerah Cina Selatan, Indonesia,

Malaka, Sumatera dan Pulau Jawa.

Begitu juga pada jalur daerah Cina, kepulauan Formosa, Philipina, Sulawesi, Irian dan sekitarnya. Jalur-jalur ini menggambarkan arus perkembangan perpindahan manusia dan kebudayaan, yang mungkin sekali kebudayaannya, terutama di daerah Asia Tenggara.

Kalau di pulau Jawa telah diketemukan bagian kerangka jenis manusia pertama, misalnya temuan atas Pithecanthropus Erectus tahun 1960 oleh E. Dubois di dekat Trinil, lembah Bengawan Solo, dan antara tahun 1936 - 1941, juga di lembah Bengawan Solo diketemukan "Homo Mojokertonensis" dan Meganthropus Palaeojavanicus, begitu pun antara tahun 1931 - 1934 ditemukan Homo Soloensis oleh Von Koeningswald, maka ada juga kemungkinan di pulau Sumatera khususnya di daerah Bengkulu pernah dihuni oleh jenis-jenis manusia yang sejaman dengannya atau pun yang lebih tua dari jenis-jenis manusia yang sudah diketemukan dan diselidiki di pulau Jawa itu.

Pada jaman Mosolitiekum, pada "bekas tempat tinggal mereka yang terdiri dari bukit karang (Kjokkenmoddinger) dan gua-gua banyak ditemukan

sisa-sisa kebudayaan dan fosil-fosil manusia dan binatang. Kjokken moddinger berasal dari Bahasa Denmark, (Kjokken = dapur; moddinger = sampah) yang artinya sampah-sampah dapur yang terdapat di sepanjang pantai Sumatera Timur Laut di antara Bangka dan Medan; mungkin semua dari sisa-sisa makanan yang dipungutnya dari Laut selama bertahun-tahun, sehingga menjadi sebuah bukit karang yang membantu. Bekas ini telah menunjukkan sudah adanya manusia yang hidup menetap. Kecuali hasil-hasil kebudayaan dari kjokken moddinger itu diketemukan juga bekas-bekas manusia seperti tulang belulang, gigi dan pecahan-pecahan tengkorak. Dari sebuah penyelidikan yang teliti memberikan kesimpulan bahwa manusia Mosolitikum itu termasuk dalam golongan bangsa Papua Melanesoide, yaitu nenek moyang suku bangsa Irian dan Melanesia sekarang. Dengan kesimpulan ini, apakah dapat pula kita katakan bahwa jenis manusia itulah yang tertua penghuni dunia pertama di pulau Sumatera atau nenek moyangnya penduduk Sumatera sekarang, semuanya ini masih merupakan teka-teki dan gelap.

Barulah pada jaman neolitikum kita menemukan bukti-bukti yang telah diselidiki oleh ahli-

ahli pra sejarah yang terkenal tentang asal-usul nenek moyang bangsa Indonesia. Von Heine Gelderm telah mengadakan penyelidikan tentang kapak persegi. Berdasarkan penemuan dan persebaran kapak persegi itu, beliau berpendapat bahwa pangkal kebudayaan kapak persegi itu terletak di hulu-hulu sungai besar Asia Tenggara, dari daerah Yunan, Cina Selatan kebudayaan itu tersebar mengalir lembah-lembah sungai tersebut akhirnya sampai berpusat di daerah Tonkin. Proses ini tidaklah terjadi sekonyong-konyong. Di daerah ini para pendukung kebudayaan itu menetap, mengerjakan pertanian dan peternakan. Mereka berkenalan pula dengan laut, maka timbullah kepandaian membuat perahu. Dengan perahu bercadik mereka mengarungi lautan, dan orang-orang Neolitikum itu bersebaran bersama kebudayaan (kapak persegi) ke semenanjung Malaka, Sumatera, Jawa Bali dan terus ke Timur.

Adapun pendukung kapak persegi itu ialah bangsa Austronesia. Bangsa Austronesia yang nantinya menurunkan langsung ke bangsa Indonesia. Bangsa ini mendatangi kepulauan kita kira-kira 2000 tahun sebelum Masehi. Kapak persegi ini di Indonesia terutama sekali didapatkan di Sumatera, Jawa dan Bali.

Kapak ini banyak terbuat dari bahan batu api dan chaleodom. Pembuatan kapak-kapak dari batu api terpusat di beberapa "pabrik". Pabrik kapak persegi itu antara lain ditemukan didekat Lahat (Sumatera Selatan), Bogor, Sukabumi, Karawang dan Tasimalaya. Prof. Dr. H. Kern beberapa tahun sebelumnya (tahun : 1889) telah mengadakan penyelidikan berdasarkan atas perbandingan bahasa.

Di dalam bahasa-bahasa Austronesia yang sekarang bersebaran, terutama di seluruh Asia Tenggara banyak mempunyai kesamaan pada nama dan kata-kata. Berdasarkan ini pula dapat dicari kembali di mana daerah asal bahasa itu. Penyelidikan yang seksama ini menghasilkan kesimpulan tentang satu induk bahasa, yaitu bahasa Austronesia. Kedocokan pendapat kedua orang ahli ini, didukung pula akan kesamaan kehidupan nenek moyang bangsa Indonesia; bersawah, berternak, bermasyarakat. bertempat tinggal tetap dan berperahu bercadik. Sisa-sisa kehidupan tersebut di atas hingga sekarang dapat pula kita saksikan pada kelompok-kelompok masyarakat di Sumatera umumnya dan di daerah Bengkulu pada khususnya. Begitu pun mengenai tipologi bentuk manusia yang hidup

di pulau itu, dan yang telah melalui proses beberapa keturunan hingga sekarang masih menunjukkan persamaan-persamaan, misalnya mengenai warna kulit, rambut, raut muka dan sebagainya.

Di daerah Sumatera bagian Selatan, termasuk daerah Bengkulu banyak ditemui hasil kebudayaan-kebudayaan batu besar atau megolitikum. Sebagai sisa-sisa kebudayaan batu besar itu dapat berbentuk dolmen, menhir, kuburan atau pun batu berundak. Jenis-jenis dari kebudayaan batu besar itu masih dapat kita saksikan di daerah Kabupaten Rejang Lebong, dan Kabupaten Bengkulu Selatan. Begitu pun kebiasaan hidup sebagai penangkap ikan, nelayan yang menggunakan perahu bercadik masih banyak kita lihat di sepanjang pantai daerah Bengkulu. Juga kebiasaan hidup sebagai petani dengan alat-alat tradisionalnya hingga sekarang masih dapat kita saksikan di daerah pedalaman.

Dengan gambaran seperti ini dapat kita katakan, bahwa asal-usul penghuni yang pertama datang ke daerah Bengkulu pun adalah bangsa Austronesia yang kampung asalnya mungkin sekali di daerah Cina Selatan. Bangsa Austronesia sampai

ke Nusantara menemui tanah tempat tinggal yang terpisah-pisah karena alamnya yang terdiri dari pulau-pulau, hutan dan gunung yang sukar ditembus, sehingga melahirkan suku-suku bangsa baru.

Suku-suku bangsa yang mendiami daerah Bengkulu adalah suku bangsa Melayu dan di daerah pedalaman lebih dikenal dengan nama Suku Rejang, Suku Lembak dan Suku Serawai. Ketiga suku bangsa ini merupakan penduduk asli daerah Bengkulu.

I. PENYELENGGARAAN HIDUP.

1. Pemenuhan keperluan hidup primer.

Dengan diketemukan fosil-fosil kerangka manusia dalam bentuk yang sangat sederhana, yakni dalam bentuk Homo Sapiens maka mulai pulalah perkembangan jasmani dan rohani manusia itu dalam mengolah alam sekitar atau mulailah ia membudayakan lingkungan hidup alam sekitarnya. Ia menggunakan akalnyanya dan dengan akalnyanya pula ia dapat memikirkan dan mencari benda dan alat yang berguna untuk kebutuhan hidupnya yang primer, terutama untuk mempertahankan hidupnya lebih lama.

Dikumpulkannya benda dan alat-alat yang

ada di sekitar : batu, kayu, tulang dan dengan alat-alat itu pula ia mulai memburu binatang-binatang yang dapat dimakan, menangkap ikan, mengumpulkan bahan makanan seperti keladi, ubi, buah-buahan dan lain-lain. Mereka tidak menetap hidup di suatu tempat, tetapi berpindah-pindah dari tempat yang satu ke tempat yang lain, yang lebih baik keadaannya, jadi ia memulai hidupnya dengan pengembaraan dan mengumpulkan bahan kebutuhan hidupnya dari alam sekitar atau hidup sebagai manusia pengumpul (Food gathering). Kebiasaan hidup demikian sudah dimulai sejak jaman palaeolitikum.

Pada jaman mesolitikum kehidupan sebagai pengembara peralihan-lahan sudah mulai ditinggalkan. Di sana sini manusia sudah mulai hidup menetap, berladang, bercocok tanam bahkan mungkin sudah mulai pula berternak secara sederhana. Dan pada jaman neolitikum terjadi perubahan besar pada cara hidup manusia. Bukan saja perubahan hidup mengembara kepada hidup yang menetap di suatu tempat tetapi juga dari hidup sebagai manusia pengumpul berubah menjadi manusia yang menciptakan hasil atau dari "food gathering" kepada "food producing".

Pada jaman neolitikum ini mereka pun sudah bertempat tinggal dalam gua-gua di lereng bukit, di bawah pohon besar dan sebagainya. Selanjutnya mereka sudah pandai membuat rumah dalam bentuk pondok atau anjungan bertiang tinggi, beratap daun, yang seluruh bahan rumah-rumahnya didapati dari alam sekitarnya. Ia sudah mulai memelihara ternak, seperti anjing, babi dan ayam, untuk keperluan konsumsi dan dipakai sebagai binatang kurban. Pekerjaannya jauh lebih halus dan teliti daripada jaman-jaman sebelumnya. Perkakas-perkakas dari batu diarah, diupam dan digosoknya hingga licin dan mengkilap baik dalam bentuk kapak bulat, pahat segi panjang, maupun pada kapak persegi. Bahkan sudah ada pada jaman neolitikum itu ukiran dan unsur kesenian yang sederhana, seperti terdapat di daerah Sumatera bagian Selatan. Selanjutnya mereka sudah mengenai tembikar, cara membuat periuk, belanga dari bahan tanah liat. Pada jaman itu sudah ada pula susunan masyarakat yang agak teratur, misalnya spesialisasi pekerjaan antara laki-laki dan wanita, peraturan-peraturan yang berupa adat istiadat, kepercayaan kepada sesuatu Yang Maha Kuasa. ..

Berdasarkan penelitian terhadap penemuan barang-barang logam (perunggu), seperti jenis nekara di Sumatera, kapal corong di Sumatera Selatan, bejana perunggu dari danau Kerinci, manik-manik dan arca perunggu dari Bangkinang, Sumatera Tengah, yang semuanya daerah Propinsi Bengkulu, maka kita dapat mengatakan bahwa di jaman logam itu, tingkat kecerdasan dan ketrampilan manusia dalam memerlukan kebutuhan hidupnya yang primer sudah jauh lebih meningkat, bahkan masyarakatnya sudah mengenal semacam alat penukar dan nilai estetika dalam masyarakat.

Pada jaman megalitikum, masyarakat dalam penyelenggaraan hidupnya membuat benda-benda alat upacara, tempat berkorban, tempat pemujaan dari bahan-bahan batu besar, misalnya menhir, dolmen, batu berundak, meja batu dan lain-lain. Sisa-sisa kebudayaan megalitikum ini banyak kita temui di daerah Pasemah (daerah perbatasan Wilayah Palembang dan Propinsi Bengkulu) daerah Kabupaten Rejang Lebong dan di daerah Kabupaten Bengkulu Selatan.

2. Perlindungan terhadap alam.

Kira-kira 2000 SM datanglah golongan bangsa baru ke Nusantara ini. Turunan bangsa Austronesia ini sudah memiliki kebudayaan yang tinggi. Mereka sudah hidup menetap, mempunyai susunan masyarakat yang teratur, sudah mengenal cara bertani dan sudah memelihara binatang-binatang jinak, seperti anjing, babi, ayam dan lain-lain yang digunakannya untuk konsumsi dan sebagai binatang korban, juga mereka sudah mampu mengarungi lautan dengan menggunakan perahu bercadik. Mereka sudah memiliki pengetahuan tentang ilmu bintang. Mata pencariannya yang pokok adalah menangkap ikan dan bertani, di samping itu mereka sudah pandai membuat periuk dan belanga serta sudah mengenal nilai-nilai kesenian. Nilai dan unsur kesenian ini dapat kita lihat dari hasil pekerjaannya, baik daripada periuk belanga maupun terhadap benda-benda yang berasal dari batu dan logam.

Kebudayaan neolitikum ini disebarkannya ke seluruh Nusantara termasuk daerah Bengkulu dan kemudian kebudayaannya ini ditingkatkannya

lagi terutama pada jaman logam, perunggu dan jaman megalitikum. Keseluruhan kebudayaan Indonesia purba inilah nanti menjadi dasar kebudayaan Indonesia. Sekali pun mereka datang ke Nusantara ini sudah berkebudayaan neolitikum, namun sisa kebudayaan mesolitikum masih hidup jua di sana sini. Perubahan tingkat kebudayaan tersebut tidak terjadi secara sekonyong-konyong tetapi perlahan dan dalam waktu yang cukup lama.

Pada jaman itu mereka sudah hidup menetap dan sudah memiliki tempat pemukiman, perumahan sebagai tempat perlindungan terhadap alam.

Untuk mempertahankan dan melanjutkan kehidupannya terhadap serangan dan tantangan alam, maka dengan segala daya upaya dicarilah tempat tinggalnya sedemikian rupa, seperti : di lereng bukit, di bawah pohon-pohon besar dan di gua-gua yang tidak jauh dari pantai, sungai, medan penghidupannya. Hal seperti ini dapat kita buktikan dengan hasil penemuan dan penggalian di daerah Langsa dan Medan di Sumatera Timur. Pada daerah galian tersebut ditemukan tumpukan-tumpukan bekas makanan manusia dari binatang kerang, dan dari daerah ga-

lian bukit kerang (Kjokken möddinger) ditemukan. Kapak genggam dan batu penggilingan bahkan juga bekas-bekas manusia seperti tulang - belulang dan pecahan tengkorak dan gigi. Lukisan ini yang menunjukkan kepada kita, bahwa di tempat tersebut dan semacamnya, merupakan bekas tempat tinggal manusia pada jaman mesolitikum. Tempat permukiman yang lain akan dapat pula kita cari di dalam gua-gua yang berupa ceruk-ceruk di dalam batu karang, (rock shelter) ataupun semacam lobang-lobang perlindungan di bawah pohon-pohon besar dan di lereng bukit - bukit.

Di tempat ini mereka rupanya dapat melindungi diri terhadap alam, misalnya hujan dan panas. Penyelidikan pertama terhadap gua-gua dilakukan oleh Van Stein Callenfels di gua rawa dekat Sampung daerah Ponorogo (Jawa Timur) tahun 1928 - 1931. Di dalam gua itu ditemukannya alat-alat seperti ujung panah, flakes, batu penggilingan, kapak neolitikum, alat-alat dari tulang dan tanduk bahkan juga alat-alat dari perunggu dan besi. Rupanya ceruk-ceruk ini lama sekali menjadi tempat tinggal manusia.

Daerah Bengkulu juga merupakan daerah jalan lintas perkembangan dan perpindahan bangsa-bangsa yang keadaan alamnya tidak banyak berbeda dengan daerah-daerah tersebut di atas, maka besar juga kemungkinannya baik keturunan bangsa Austronesia atau bangsa Plaeo-Mongoloid yang datang ke daerah itu, mula-mula mencari dan membuat tempat permukiman di lereng-lereng bukit, di bawah-bawah pohon besar atau pun di dalam gua-gua.

Dari bekas-bekas peninggalan yang terdapat di bukit kerang daerah Sumatera Timur itu, menunjukkan bahwa sudah ada usaha penduduk untuk membangun rumah-rumah. Dan keadaan seperti itu masih dapat kita lihat pada kebiasaan masyarakat di daerah pedalaman, di desa-desa dan daerah pesisir Sumatera umumnya dan di daerah Bengkulu khususnya. Mereka membuat rumah yang bertiang tinggi (rumah panggung) dari bahan ramuan alam sekitar sebagai usaha untuk melindungi diri dari serangan binatang buas, banjir dan lain-lain. Mereka hidup dalam masyarakat secara berkelompok kelompok. Perkampungan atau perdukahan mereka serta peralatan yang digunakannya masih sederhana sekali.

3. P e r p i n d a h a n

Di halaman muka telah kita singgung bahwa berdasarkan penyelidikan para ahli tentang penemuan dan penyebaran kapak persegi dan penelitian bahasa yang tersebar terutama di daerah Asia dan Nusantara, menunjukkan bahwa nenek moyang bangsa Indonesia adalah bangsa Austronesia yang kampung asalnya diperkirakan di daerah Cina bagian Selatan. Mereka hidup lama mengembara dari suatu tempat ke tempat. lain itu memakan waktu yang lama pula. Ada pun sebab-sebab kepindahan mereka bukan saja ingin mencari daerah yang lebih subur dan yang lebih aman, tetapi diperkirakan juga didesak oleh golongan bangsa lain dari sebelah Utaranya, yang juga ingin mencari daerah yang lebih baik.

Gelombang perpindahan bangsa-bangsa Austronesia itu tampaknya ditentukan pula oleh keadaan iklim, cuaca dan hubungan Asia dengan kepulauan Indonesia pada jaman glasial dan interglasial. Setiap waktu ia menghadapi tantangan-tantangan alam yang berat, setiap waktu itu pula ia harus memberi jawaban untuk menanggulangnya. Tentu saja resiko yang di-

alami tidak sedikit, hal ini dapat dimengerti karena golongan bangsa itu masih hidup sederhana dan alat-alat perlengkapan hidupnya pun masih sangat minim.

Dalam rangka perjalanan perpindahan mereka, pada suatu waktu bertemulah ia dengan laut dan sungai. Saat itu pula ia mulai berpikir dan berdaya upaya untuk dapat menyeberangi sungai dan mengarungi lautan, sehingga didapatinyalah cara membuat perahu. Pohon-pohon besar ditebang dan dilubangi bagian tengahnya, sehingga menjadi sebuah sampan. Untuk keseimbangan sampan-sampan itu lalu dibuatnya pula cadik-cadik. Sejak itu pula terkenal : P e r a h u - b e r c a d i k dengan menggunakan perahu bercadik itu mereka berlayar mengharungi samudera hingga sampai pula ke tanah air kita. Bersamaan dengan kepindahan penduduk tersebut dibawanya serta kebudayaan leluhur, lalu kemudian disebarkannya di daerah Nusantara.

Kira-kira 1000 S.M datang pula bangsa baru dari Ras Palaeo-Mongoloide ke tanah air kita ini. Mereka bersebaran ke pulau-pulau

yang melingkar di sepanjang garis khatulistiwa. Rombongan bangsa yang datang pada gelombang pertama disebut : Proto Melayu. Mula-Mula golongan bangsa ini hidup di pinggir-pinggir pantai, atau didaerah pesisir. Kemudian datang pula gelombang kedua yang disebut : Deutro Melayu. Golongan bangsa Melayu yang datang pertama terdesak ke pedalaman, mereka hidup sebagai petani. Golongan bangsa Melayu yang datang kemudian hidup di pesisir di sepanjang pantai. Mereka hidup sebagai nelayan dan mungkin sekali berniaga.

Apakah sebelum kedatangan bangsa ini, kepulauan Indonesia sudah dihuni oleh golongan bangsa lain. Tentulah mungkin sekali, tetapi pemilik kepada bentuk tubuh, warna kulit, peradaban dan kebudayaan kelompok suku bangsa yang ada di daerah Bengkulu, dapatlah kita katakan induk golongan bangsa yang ada di daerah Bengkulu adalah bangsa Melayu.

C. ORGANISASI MASYARAKAT.

Untuk memudahkan hidup akan kebutuhan makanan, melanjutkan keturunan, mempertahankan diri

terhadap serangan dan bencana alam, yang didorong pula oleh naluri dari dalam, maka satuan-satuan manusia itu berkumpul dalam kelompok yang lebih besar, yakni dalam suatu organisasi masyarakat.

1. Pengaturan masyarakat.

Pertemuan antara masing-masing manusia individu ke dalam suatu wadah, bentuk, kelompok masyarakat, tidaklah selalu mengalami suatu kerukunan malahan sering terjadi pertentangan satu sama lain yang dapat menimbulkan gejala dan gejolak sosial dan mungkin sekali terjadi suatu bentrokan, disintegrasi sosial dan kehancuran masyarakat situ sendiri. Sebab-sebab kehancuran nilai-nilai dan norma dalam masyarakat itu dapat kita cari dari dalam ataupun dari luar masyarakat tersebut.

Agar tidak terjadi sesuatu bentrokan didalam masyarakat waktu dalam keluarga sekalipun, maka perlu adanya suatu tata tertib masyarakat. Tata tertib masyarakat itu dapat berbentuk norma-norma, petunjuk dan pedoman peraturan dan adat istiadat. Tata tertib ini

lahir dari masyarakat dan untuk keperluan masyarakat. Tentu saja sekali pendukung-pendukung norma-norma dan tata tertib masyarakat serta kaidah-kaidah sosial itu masih banyak dan kuat maka kepatuhan dan kelestarian dari peraturan-peraturan dalam masyarakat tersebut dapat berdiri dengan kukuh.

Tata tertib ini bukan saja mempunyai sangsi - sangsi terhadap pelanggarannya tapi juga merupakan pengaturan masyarakat sehingga kebutuhan dan tujuan hidup masyarakat dapat tercapai dan dapat dinikmati secara wajar dan merata.

Bentuk bentuk kelompok masyarakat ini, sudah kita kenali sejak jaman pra sejarah. Manusia tak dapat dipisahkan dengan kebudayaan-kebudayaan sejak adanya manusia. Ia dapat mengubah alam natur menjadi alam kultur, ia dapat menciptakan pemberian alam itu sesuai dengan kebutuhannya. Hasil ciptaan budi daya manusia itu disebut kebudayaan.

Sejak hadirnya manusia di muka bumi ini, sekali pun hidup mereka berpindah-pindah sebagai "Food gathering" maka pada hakekatnya bentuk masyarakat itu sudah ada. Lebih-lebih

lagi kehidupan manusia itu sudah menetap. Bentuk masyarakat itu sudah diatur oleh suatu pengaturan masyarakat. Pengaturan masyarakat itu erat sekali hubungannya dengan tujuan dari suatu masyarakat. Masyarakat purba pada jaman pra sejarah tampaknya sudah dapat mengatur kerja sama dan kehidupan bersama.

Ikatan kerja sama ini dapat kita buktikan dari segala usaha dalam rangka memenuhi kebutuhan hidupnya. Hasil pembuatannya berupa kapak batu, pecahan flake, benda dari perunggu yang indah, kebudayaan Megalitikum, usaha pertanian dan cara mengarungi samudera, yang merupakan tantangan alam yang cukup berat, tidak mungkin dapat dikerjakan secara perseorangan, dan tentu saja dilandasi oleh rasa kesepakan dan pertimbangan lain sebagai motif dan dorongan ikat kerja sama. Begitu pun bentuk kehidupan bersama dapat kita duga, sudah diatur dengan suatu pengaturan yang sederhana. Seperti kehidupan di dalam gua-gua, perkampungan dan pendudukan. Norma-norma yang merupakan kaedah sosial dipatuhi secara turun temurun, perbuatan di luar dari kebiasaan yang ada

merupakan suatu keganjilan, tabu dan larangan, yang mungkin sekali mendapat ganjaran. Peraturan ini dipelihara dari generasi ke generasi dan merupakan suatu adat istiadat yang tak lekang kena panas dan tak lapuk karena hujan.

2. K e p e m i m p i n a n .

Dalam menghadapi tantangan alam yang berat dan sukar teratasi oleh manusia purba yang keadaannya masih serba sederhana, maka pembinaan masyarakat itu perlu bersifat keras dan penuh tanggung jawab. Fungsi dan sifat kepemimpinan amat menentukan sekali. Melihat pada keadaan alam dan gejala masyarakat pada jaman pra sejarah itu mungkin sekali tipe pemimpin yang dituruti adalah pemimpin yang kebapaan (Paternalistis).

Seseorang anggota masyarakat, baru dapat menjadi pemimpin apabila telah memenuhi syarat-syarat seperti : berfisik kuat, memiliki kekuatan batin, menguasai adat istiadat atau norma dan kaidah sosial yang berlaku, serta didukung oleh segenap masyarakat. Hal ini dapat pula kita duga bahwa tidak mungkin segelengan atau sekelompok masyarakat dapat membuka hutan belukar, mengarungi samudera luas melaksanakan

suatu upacara agama adanya ikatan kerja sama itu dibawah pimpinan seorang kepala adat atau Kepala suku.

Kesaktian dan kepemimpinan se-seorang kepala suku itu, maka fungsinya dapat menjadi naik dan semakin dikagumi bahkan karena fungsi dan keberhasilannya dalam melaksanakan tugas sebagai pemimpin maka dapat pula menaikkan derajat, martabat keluarganya, serta dapat menjadi leluhur yang dipuja-punja setelah ia meninggal dunia. Seorang pemimpin pada masyarakat purba mempunyai fungsi rangkap, yakni ia adalah seorang kepala adat, dan seorang dukun.

E. KEHIDUPAN SENI BUDAYA.

Sebagaimana kita ketahui bahwa kehidupan manusia erat sekali hubungannya dengan kebudayaan. Kehidupan manusia tak dapat dipisahkan dari kebudayaan. Kebudayaan baru ada setelah adanya manusia dengan akal dan daya upaya manusia mengusahakan dan menciptakan sesuatu. Maka timbullah kebudayaan, semakin tinggi taraf hidup dan tingkat berpikir manusia itu, maka semakin tinggi pula nilai-nilai kebudayaan yang diciptakannya.

Diantara kebudayaan yang diciptakan itu bernilai dan mengandung unsur pendidikan dan kesenian.

1. P e n d i d i k a n

Manusia pra sejarah atau manusia purba terutama mendapat pendidikan dari alam. Alam mendidik dan mengajar mereka untuk berbuat demikian, sehingga terhindar dari segala kemungkinan bencana dan kesulitan hidup. Setiap tantangan alam dijawabnya dengan usaha penanggulangan. Dicarinya batu, kayu, tulang dan tanduk, dan apa saja yang dia dapati dari alam sekitarnya, lalu digunakannya sebagai alat penyambung tangannya untuk mendapatkan kebutuhan hidup terutama kebutuhan akan makanan. Dicarinya tempat-tempat berteduh dari serangan hujan dan badai, seperti di dalam gua-gua, di bawah-bawah pohon besar di kaki-kaki bukit. Sehingga ia dapat menahan hidupnya lebih lama. Dipungutnya barang-barang ramuan keperluan hidup yang tumbuh di alam sekitarnya, dibuatnya perahu penyeberang, dibangunnya pondok dan anjung sebagai tempat kediamannya, dicobanya menempa logam dan lain sebagainya. Kesemuanya ini adalah usaha pendidikan yang diterimanya sebagai

akibat dari hidangan alam.

Sekalipun demikian usaha pendidikan yang dilakukan oleh anggota dan pemimpin-pemimpin masyarakat tak dapat dilupakan. Seorang kepala suku, kepala adat, atau pun seorang dukun, dalam melaksanakan tugasnya, juga memberikan pendidikan. Pendidikan yang diberikan itu dapat bersifat pengarahan, pembinaan dan contoh tauladan.

2. K e s e n i a n.

Sejak jaman Mesolitikum nampaknya sudah ada usaha dari manusia meningkatkan kebudayaannya, bahkan sudah ada pula unsur kesenian pada benda-benda yang diolahnya. Flakes dan blade yang ditemukan di dalam gua-gua yang berbentuk jajaran genjang, trapesium, segitiga, ada yang terbuat dari batu-batu indah semacam chalcedon dan jaspis; dalam sebuah gua di Sulawesi Selatan terdapat sebuah gambar seekor babi yang sedang meloncat, dikapur dengan warna merah dan bagus sekali. Lukisan seni rupa semacam ini juga ditemui pada jaman neolitikum dan jaman logam.

Di daerah Sumatera Selatan ditemukan alat-

alat atau perkakas yang terbuat dari batu permata yang tanggung yang mungkin sekali dipergunakan untuk pesta upacara dan sebagai tanda kebesaran. Pembuatan perahu dan gambar mata oval, ragam hias ragam hias garis geometris dan pilin berganda pada kapak Sumatera, dan bejana perunggu yang ditemukan di Kerinci mengandung nilai-nilai kesenian yang sangat tinggi. Yang amat menarik perhatian ialah suatu temuan di Kuwing, Bangkinang daerah perbatasan Sumatera-Barat dan Palembang. Di sana ditemukan empat belas buah boneka-boneka kecil dari perunggu dan gelang-gelang perhiasan yang penuh dengan ragam hias. Ragam hias ragam hias yang indah boneka-boneka perunggu itu merupakan penari penari yang bergaya dynamis. Penemuan ini menunjukkan bahwa pada jaman itu seni rupa dan seni tari, sudah terungkap jauh dan mempunyai nilai seni yang dapat dibanggakan.

Melihat pada daerah-daerah penemuan ini, menunjukkan pula bahwa di bumi Sumatera banyak terpendam bekas-bekas peninggalan jaman pra sejarah yang berunsur kesenian, dan tentu setidaknya tidaknya daerah Bengkulu yang merupakan bagian

dari pulau Sumatera, sedikit banyaknya memiliki benda-benda kebudayaan pra sejarah yang berunsurkan nilai kesenian, baik yang menggambarkan seni rupa maupun seni tari.

Tentang kebudayaan yang bersifat rohani-ah, seperti cara berpikir pandangan hidup, keagamaan, seni suara, tidaklah dapat kita ungkapkan, karena kebudayaan itu ikut bersama pendukungnya, lagi pula peninggalan yang ada tidak cukup mendukung kesaksian dan aneka ragam kebudayaan rohaniah yang pernah diselidiki.

E. ALAM PIKIRAN DAN KEPERCAYAAN

Amat sulitlah kita mendapat gambaran pikiran masyarakat pada masa pra sejarah itu. Alam pikiran merupakan keseluruhan pola berpikir atau pandangan hidup masyarakat di waktu itu. Warisan-warisan yang lebih menjamin keaslian kebudayaan rohaniah ini dalam bentuk tertulis sudah tentu tidak kita temui. Yang kita temui adalah artefak dan fosil-fosil manusia. Berdasarkan peninggalan-peninggalan yang ditemukan, kita akan dapat menghasilkan dalam bentuk rekaman, asumsi dan hipotesa tentang alam pikiran dan ke-

percayaan masyarakat purba di jaman pra sejarah.

Dari masyarakat yang kebudayaannya di jaman pra sejarah adalah dasar dan pendahuluan dari masyarakat yang kebudayaannya lebih maju di jaman Sejarah. Masyarakat purba di jaman sejarah seakan-akan penerus dari kebudayaan masyarakat sebelumnya. Dari kebudayaan masyarakat purba di jaman sejarah yang mungkin tidak jauh berbeda dengan masyarakat di jaman pra sejarah, maka dapat kita ungkapkan bahwa; alam pikiran masyarakat di waktu itu masih sederhana sekali ia belum mampu menganalisa gejala-gejala alam yang terjadi secara pasti. Kehidupan terpencil, peradabannya masih sederhana sekali, segala tindakannya menggambarkan kesatuan solidaritas dan uniformitas.

Spesialisasi pekerjaan berdasarkan fisik jasma - niah serta keadaan alam sudah mulai tampak tetapi belum jelas terpencil. Kepercayaan akan sesuatu zat kekuatan di atas dunia ini, timbul sebagai akibat dari pada usaha pendekatan yang tak dapat disampaikan secara pasti karena diluar kemampuan alam pikirannya. Maka timbullah bayangan gambaran akan sesuatu kekuasaan yang menggambarkan kesaktian dan kemutlakan Kekuasaan.

-of Suatu benda-benda yang terdiri dari batu-ba-

tu yang aneh, tempat-tempat yang mengandung keajaiban, dan kejadian-kejadian yang ganjil, peristiwa peristiwa yang ajaib, obat-obat yang mujarab penghulu ketua adat, dukun yang sakti, dapat menyerap hati sanubari dan alam pikirannya, yang belum mampu menyelidiki gejala alam secara pasti diwaktu itu, maka timbullah kepercayaan dan pemujaan akan sesuatu zat kekuasaan atau yang mengandung kesaktian, keajaiban dan lain sebagainya yang terdapat pada aneka ragam alam, benda dan anggota badan manusia sakti itu sendiri. Akhirnya dari kepercayaan ini meningkat menjadi keyakinan yang berbentuk faham-faham misalnya animisme, dinamisme dan politeisme keyakinan seperti ini bahkan masih tampak sisa-sisanya pada sebagian anggota masyarakat jaman sekarang misalnya, masyarakat yang hidup di daerah pedalaman.

1. Sistim Kepercayaan.

Sistem kepercayaan masyarakat purba di jaman pra sejarah tentulah tak dapat diuraikan secara pasti. Tetapi berdasarkan hasil penemuan dan penggalian tampaknya ada suatu kesamaan dalam cara pendekatan dan kepercayaan kepada satu roh raib yang berkuasa, atau

pun yang di Tuhankan. Sistem kepercayaan masih saja menggunakan lambang-lambang dan tanda-tanda simbolis. Seperti zat mineral merah pada dasar gambar tangan manusia. Lukisan ini ditemukan di dalam sebuah gua di Sulawesi Selatan, lukisan ini melambangkan kehidupan dan kematian. Sebagai tanda berkabung bagi perempuan yang kematian suaminya. Di Irian Barat gambar Silhuet tangan manusia bermakna bekas-bekas nenek moyang yang buta meraba-raba mencari jalan ke negeri yang baru. Di samping itu banyak pula interpretasi lain terhadap lambang silhuet tangan tersebut.

Selain dari pada itu dapat kita duga akan adanya lambang suatu totem yang merupakan manifestasi roh nenek moyangnya, kepada hewan-hewan, tentang kepercayaan akan sesuatu zat kekuatan dapat pula kita saksikan kepada gambar babi yang sedang berlari karena kena panah. Lukisan ini dapat ditemui pada sebuah gua di Sulawesi Selatan. Sistem kepercayaan dalam bentuk peribadatan mungkin sekali sudah ada, misalnya pada pemujaan terhadap roh, arwah leluhur yang berjasa, benda yang menyandang kekuatan sakti, sesuatu yang di-Tuhankan seperti

batu, mata hari dan lain-lain.

2. Pandangan Tentang Kosmos.

Pandangan tentang Kosmos seperti uraian para ahli diabad ke-19 dan 20 barang kali belum terpahami oleh mereka di jaman pra-sejarah. Menurut ilmu-falak, bahwa dunia ini pada hakekatnya adalah bintang juga. Mula-mula sekali berupa bola gas yang panas luar biasa. Karena perputaran terus menerus maka gas tadi menjadi semakin padat hingga terjadilah kulit bumi ini semakin lama semakin tebal dan ukuran suhu panas semakin menurun.

Adapun bagian terasnya sampai saat ini masih belum padat juga, bahkan seperti lumpur yang amat panas. Dunia kita ini terjadi kira-kira 250 juta tahun yang lampau. Barang kali pandangan tentang kosmos bagi masyarakat purba di jaman pra sejarah sudah ada, tetapi masih bersifat sederhana dan terpotong-potong.

Sesudah ada pula gambaran tentang alam setelah manusia meninggal. Hal ini dapat kita ketahui dari kepercayaan akan animisme, totenisme, dan kepercayaan kepada roh atau ar-

wah nenek moyang dahulu serta cara "penguburan" dan upacara pemberangkatan jenazah menuju alam akhirat. Pandangan tentang kosmos, adalah gambaran dunia tempat tinggal yang ada di sekitar mereka sejauh jangkauan alam pemikiran masyarakat di waktu itu.

-oOo-

BAB III

JAMAN KUNO (± abad I - 1500 M)

KEHIDUPAN PEMERINTAHAN DAN KENEGARAAN

Keadaan daerah Bengkulu dari abad ke 4 hingga abad ke-15 tidak banyak kita diketahui. Hal ini bukanlah berarti tidak adanya peristiwa sejarah terjadi di negeri tersebut : tetapi banyak faktor faktor lain yang menyebabkannya, seakan-akan sejarah yang terjadi di daerah tersebut tidak ada atau kurang sama sekali terbetik beritanya.

Pertama, belum adanya penelitian dan penulisan tentang sejarah daerah Bengkulu yang dilakukan oleh para ahli secara teliti dan mendalam.

Kedua, letak daerah Bengkulu pada waktu itu tidak begitu beruntung. Melihat pada keadaan geografisnya, daratannya merupakan alam yang sukar ditempuh, tanahnya yang bergunung dan berlembah, hutannya lebat, sungai-sungai tak dapat dilayari. Pantainya banyak yang landai tetapi gelombang samudera Indonesia yang terbentang dihadapannya cukup membahayakan. Tidak ada satu pulau pun yang dapat diandalkan sebagai perlindungan terhadap pan-

tai dari badai dan taupan. Lautnya banyak berkarang. Komunikasi merupakan problema.

Mungkin juga kerajaan-kerajaan yang ada di daerah Bengkulu tidak begitu benar seperti kerajaan lain yang ada di pulau Sumatera, seperti kerajaan Tulang Bawang, Melayu, Pagar Ruyung dan Sriwijaya. Karena kecil peranannya dan berada di bawah pengaruh kerajaan-kerajaan besar tersebut, sehingga kegiatan dalam sejarah sudah terserap dan terwakilkan dalam berita-berita dari kerajaan kerajaan tersebut di atas, Selain dari pada itu kita pun dapat membandingkan dengan lukisan M.J. Krom tentang Sejarah Indonesia di jaman Belanda yang banyak mengandung hipotesa-hipotesa.

Di antara peng-hipotesa masalah adalah : Buku Yunani yang bernama Periblous tes Erything thalases yang ditulis kira-kira tahun 70 Masehi. Buku tersebut melukiskan tentang hubungan India dengan Nusantara dan menyebut tiga buah bandar di India Selatan berdagang dengan negeri : C h r y s e (negeri mas) yang terletak di antara sungai Gangga. Buku P t o l e m a e u s seorang ahli sejarah Iskandariyah menyebut nama negeri C h r y s e C h e r s o n e s o s, Barousai dan pulau-pulau S a b a d e i b a i, I a b a d i a u dengan ibu negerinya A r g y r e.

Kemungkinan negeri-negeri yang disebutnya tadi adalah semenanjung, Barus dan Yawa Wipa. Yang jelas kurang lebih tahun 150 Masehi daerah Nusantara sudah dikenal di tanah Hindu. Kurang lebih abad ke-5 Fa-hian, seorang musyafir Cina yang beragama Budha, dalam perjalanannya pulang, kapalnya diserang angin taufan dan terdampar di Y e - p o - t i di mana letak Y e - p o - t i tidak jelas, diantara pendapat para ahli belum ada yang menemukan kesepakatan pendapat. Ada yang mengira pulau Jawa sekarang, ada yang mengira A n d a l a s , dan ada pula yang mengira Kalimantan dan Semenanjung.

Sedangkan nama Sriwijaya sudah lama di kenal oleh pedagang pedagang Cina dengan nama C h e l i f o t ' s e atau S a n f o t s e dan orang Arab mengenalnya dengan nama Z a b a g . Dengan demikian negeri Nusantara sudah lama dikenal oleh beberapa negeri kawasan Benua.

1. Pertumbuhan Negara-Negara.

Pertumbuhan negara-negara di tiap daerah di muka bumi ini banyak terdapat perbedaan. Perbedaan itu baik dalam bentuk; organisasi maupun dalam perkembangannya, namun bila pertumbuhan negara negara tersebut kita tinjau dalam garis

besarnya maka terdapatlah persamaan p r o s e s perkembangannya.

Memperhatikan perkembangan masyarakat dan kondisi daerah Bengkulu, maka bentuk dari "Negera" yang pernah tumbuh disana adalah N e g a r a S u k u. Negara suku ini daerahnya tidak luas, rakyatnya sedikit kepala pemerintahan yang berdaulat dipegang oleh kepala suku.

Tujuan pokok adalah untuk memelihara tata tertib ke dalam dan juga melaksanakan peperangan keluar baik bersifat defensif maupun agresif.

Negara Suku ini memiliki rakyat; yakni masyarakat yang masih mempunyai ikatan yang kuat berupa asal k e t u r u n a n, kepercayaan dan keperluan ekonomi pun yang sama pula, Perpindahan kekuasaan dalam negara berdasarkan azas warisan keturunan dan ada pula yang dipilih secara bebas oleh kepala negara suku. Pusat kerajaan negara timbul di dekat muara sungai, di pinggir Kerajaan yang pernah disebut - oleh tambo dan Sejarah adalah :

- a. Kerajaan MANJUTO di Muko-muko.
- b. Kerajaan PINANG BERLAPIS di Ketahun.
- c. Kerajaan SERDANG di Daerah Lais
- d. Kerajaan SUNGAI LEMAU di Daerah Pondok Kelapa, (Sekarang merupakan daerah Kecamatan).

- e. Kerajaan SUNGAI SERUT di Bengkulu
- f. Kerajaan SELEBAR di Daerah Selebar
- g. Kerajaan EMPAT PETULAI di Daerah Rejang-Lebong.
- h. Kerajaan SERAWAI di Manna dan Bintuhan Daerah Bengkulu Selatan.

2. P e r k e m b a n g a n .

Kerajaan kerajaan ini terletak di pinggir-pinggir Sungai. Sebagian besar dari penduduk kerajaan tersebut hidup sebagai petani, nelayan dan pedagang. Dari hasil pertanian dan perdagangan inilah menaikkan penghasilan (Income) kerajaan-kerajaan tersebut. Daerah pinggir dan muara sungai menjadi pelabuhan tempat menambat perahu-perahu, rakit-rakit yang datang dari laut dan hulu sungai. Selanjutnya barang-barang dagangan dibawa pula melalui darat dengan gerobak, bubut dan jalan kaki. Barang dagangan yang diperdagangkan ialah : lada, kemiri, rotan, kelapa, beras, kopi, cengkeh dan hasil-hasil lainnya. Sedang negeri luar diperdagangkan pula barang-barang seperti : Kain cita, Minyak harum, Perkakas logam dan lain-lain.

Dalam perkembangan kekuasaan kerajaan-kerajaan besar di Indonesia seperti : Mojopahit; Sriwijaya, Aceh, Melayu, Pagar Ruyung, Banten dan Palembang. Kerajaan-kerajaan di daerah Bengkulu termasuk di bawah pengaruh dan sebagiannya takluk di bawah kekuasaan kerajaan besar tersebut. Pengaruh kekuasaan ini lebih banyak bersifat diplomatis dan u p e t i. Kebebasan bergerak masing-masing kerajaan tetap di tangan kerajaan kecil yang berkembang di daerah Bengkulu. Hanya pengaruh kerajaan Melayu dan Pagar Ruyung, lebih menonjol dan kelihatan.

Karena potensi masing-masing kerajaan itu semakin mundur dan tidak ada lagi raja yang kuat untuk pengganti dan berwibawa, serta peristiwa - peristiwa yang terjadi di dalam dan di luar daerah yang menghambat lajunya perkembangan kerajaan tersebut, maka sebagian kerajaan itu mulai memencilkan diri, dan akhirnya peranannya hilang sama sekali dan tinggallah kenang-kenangan riwayat saja. Kecuali tinggal kerajaan kerajaan seperti SELEBAR, BENGKULU, EMPAT PETULAI, dan SERAWAI. Ke empat kerajaan ini masih hidup dan berperanan hingga datangnya bangsa bangsa Barat di daerah Bengkulu.

3. Kepemimpinan

Aparatur pemerintahan dipegang oleh golongan raja, Gelar dari penguasa itu bermacam-macam. Raja (ajai, ratu, sultan, khalifah) dibantu oleh penghulu dan penghulu muda. Keduanya disebut raja dan penghulu.

Di lingkungan keluarga besar diatur oleh seorang kepala kaum. Kekuasaan di daerah-daerah dipegang oleh : Datuk, Patih, Pemangku, Depati, Penggawa, Pemangku muda dan Ginde.

Wakil dari Kesultanan Banten yang pernah duduk di Bengkulu di sebut Jenang.

Sifat kepemimpinan adalah paternalistis.

Pengangkatan dan penggantian raja didasarkan pada asas keturunan dan pemilihan, yang berhak menjadi raja adalah orang yang masih merupakan keturunan langsung dari raja semula. Tetapi jika keturunan raja tersebut tidak ada lagi atau tidak menunjukkan kecakapan dan harapan rakyat, maka raja itu boleh diganti dengan cara pemilihan. Tidak jarang pada penggantian kekuasaan pemerintahan ini terjadi gejolak-gejolak sosial dalam masyarakat.

4. Pengaturan.

Pengaturan dalam kerajaan (negara) dilaksanakan oleh para pejabat negara dan puncak pimpinan terletak di tangan seorang raja. Dalam pelaksanaan operasionilnya rajapun dibantu oleh para pembantu seperti; Penghulu, Kepala Kaum, Datuk, Patih, Tuai kutai, Depati, Pemangku, Penggawa, Gide dan Pemangku Muda.

Dasar dari pengaturan adalah peraturan-peraturan baik yang tertulis maupun yang tidak tertulis seperti A d a t I s t i a d a t, yang telah ditetapkan berdasarkan permufakatan para Umara dan Ulama serta orang-orang tua atau tokoh-tokoh yang terpandang dalam masyarakat. Dalam pemerintahan A j a i - A j a i Kerajaan - Empat Petulai, segala sesuatu mengenai ketertib-an dalam pengaturan negara ~~sebahagian~~ sudah di - atur dalam adat istiadat bangsa R e j a n g. Menurut Adat, ini barang siapa yang melanggar adat akan dibunuh. Setelah kedatangan para bi-ku dari Mojopahit dan menjadi raja bangsa P a - j a n g; maka suku Rejang di daerah Bengkulu men- dapat pelajaran b e r t a n i dan peraturan baru untuk memperbaiki dan menyempurnakan per- aturan yang lama. Salah satu di antaranya ada-

lah gawai bunuh di ganti dengan Gawai bangun, artinya barang siapa yang membuat kesalahan besar seperti membunuh tidak lagi di bunuh tetapi di ganti dengan gawai bangun. Gawai bangun artinya siapa yang membuat kesalahan besar seperti membunuh tidak lagi dibunuh, tetapi di ganti dengan membayar berupa emas dan perak kepada ahli famili si mati.

Adat Rejang yang berlaku hingga sekarang ialah :

- a. Membunuh & membangun artinya : Kalau membunuh orang hukumannya si pembunuh harus membayar bangun kepada famili yang mati, yaitu berupa emas dan perak.
- b. Salah berhutang, artinya kesalahan terpikul oleh orang yang bersalah itu sendiri.
- c. Gawai mati atau Gawai hunuh, seseorang yang melakukan kesalahan yang sangat besar atau yang dilarang keras oleh adat, dihukum mati atau dibunuh.
- d. Melukai penepung, artinya memberi emas atau uang kepada orang dilukai.
- e. Selang berpulang, artinya tiap barang

yang dipinjam harus dikembalikan.

- f. Suarang berbagai, artinya harta yang diperoleh bersama harus dibagi sama banyak.
- g. Buruk puang sling jelupang, artinya patah tumbuh hilang berganti; tiap yang hilang harus ada gantinya.
- h. Kalah adat karena janji.
- i. Sumbing bertitik, patah berkepal (sama maksudnya dengan g).
- j. Di beri habis saja; artinya suka sama suka.

Hal lain yang diatur oleh adat istiadat adalah hal perkawinan; harta pusaka atau warisan, pertanian, perburuhan, dan penangkapan ikan.

5. Hubungan antara negara.

Sebagai negara sahabat yang tingkatan kedudukannya sama dengan kerajaan yang ada di suatu daerah, dilaksanakan secara diplomatis. Hubungan itu dapat berupa hubungan politik, ekonomi dan kebudayaan. Sebagai negara takluk atau di bawah pengaruh kekuasaan negara yang lebih tinggi, maka hubungan itu dapat merupakan hubungan sosial dan bersifat U p e t i.

Hubungan antara negara didasarkan pada berbagai ikatan, antara lain; hubungan politik, ekonomi dan kebudayaan. Hubungan ekonomi lebih tampak sejak daerah Bengkulu banyak menghasilkan hasil bumi terutama l a d a. Hubungan kebudayaan membawa pengaruh yang cukup besar terutama dengan kebudayaan Melayu dan Minang Kabau.

B. PENYELENGGARAAN HIDUP DALAM MASYARAKAT.

1. Pemenuhan kebutuhan hidup.

Pemenuhan kebutuhan hidup meliputi kebutuhan hidup rohani dan jasmani. Kebutuhan hidup jasmani berupa kebutuhan akan makanan, pakaian dan perumahan serta perlindungan. Kebutuhan jasmani ini dipenuhi dengan cara dan segala kemampuan yang ada sesuai dengan tingkat peradaban dan kemampuan yang dimiliki melalui fase-fase; mengumpulkan ramuan, mengolah pertanian, mengusahakan perburuhan dan penangkapan ikan, memproduksi hasil dan menciptakan barang baru.

Dalam usaha mendapatkan makanan, mula-mula mencari makanan dari apa yang dapat dari alam sekitar seperti kerang-kerangan, dedaunan, umbi-umbian, keladi dan binatang-binatang

hasil buruan. Setelah mereka menetap di suatu tempat dan terbukanya hubungan masyarakat dengan golongan-golongan lain maka cara pembangunan kehidupan hidupnya meningkat pula. Mereka mengusahakan bukan saja pertanian ladang tetapi juga pertanian sawah. Dengan datangnya beberapa orang dari tanah Mojopahit ke daerah Bengkulu maka cara pertanian pun mulai meningkat. Penduduk mengenakan pakaian dari kulit kayu atau lantung dedaunan dan kulit-kulit binatang.

Rumah kediaman di buat secara sederhana yang umumnya berbentuk rumah panggung atau rumah bertiang. Di dalam perkampungan atau pendudukan yang masyarakatnya agak teratur lahir lah peraturan-peraturan, antara lain berupa adat istiadat dan kesenian kreasi baru yang juga amat dibutuhkan dalam kebutuhan hidup rohani.

2. Hubungan Antara Golongan.

Induk daripada penduduk daerah Bengkulu adalah bangsa Melayu. Kapankah mereka ini mulai masuk mendiami daerah Bengkulu tak dapat dijawab dengan pasti, mungkin sekali me-

reka datang sesudah abad pertama.

Kedatangan mereka bergelombang-gelombang dan memakan waktu yang lama. Arus migrasi ini terus berlangsung hingga sekarang.

Setelah mereka sampai ke daerah Bengkulu, mereka tinggal di daerah yang hubungan satu sama lain amat sulit ditempuh. Sejak ini timbullah bangsa-bangsa atau suku, marga dan keluarga, yang hidup dengan adat istiadat masing-masing. Di antara suku-suku bangsa yang terkenal adalah Suku Rejang, Suku Serawai, Suku Lembak, Suku Enggano, dan Suku Melayu Bengkulu. Mungkin antara suku atau golongan ini terjadi percekocokan, yang disebabkan masalah perbatasan, hasrat untuk mendapatkan kekuasaan dan perbedaan kepentingan, namun sebaliknya hubungan antara golongan banyak pula terjalin disebabkan persamaan kepentingan, cita-cita dan lain sebagainya. Misalnya antara suku Rejang di pedalaman dan suku Melayu di pesisir pernah terjadi perhubungan kerja sama di bidang keamanan di mana suku Rejang menjaga musuh yang datang melalui darat dan suku Melayu menjaga musuh yang datang dari arah laut.

Hubungan antara golongan diikatkan pula karena persamaan bentuk tubuh (ras, tipe, warna kulit) dan kesamaan umum yang terdapat dalam bahasa. Di daerah Bengkulu memiliki delapan atau sembilan dialek bahasa daerah yang satu sama lainnya banyak terdapat kesamaan, kecuali bahasa Rejang dan bahasa Pulau Enggano.

3. K e p e m i m p i n a n

Pada bidang sosial ekonomi, fungsi pimpinan dan kepemimpinannya amat menentukan. Tampaknya segala macam poros kegiatan sosial ekonomi dipusatkan ataupun dipancarkan atas wewenang dan pengaruh penguasa atau pemerintah. Rajalah yang menentukan kebijaksanaan yang dilaksanakan aparat pembantu bawahannya, dan wajib dihayati serta dialami oleh seluruh masyarakat dengan terlebih dahulu bermusyawarah dengan pemimpin-pemimpin lainnya.

4. Pengaturan Masyarakat.

Pengaturan masyarakat hingga ke pelosok desa secara meluas dilaksanakan oleh para pembantu raja seperti patih, penghulu, datuk, depati, pemangku, penggawa, ginde, dan pemangku

muda. Pengaturan masyarakat didasarkan oleh keputusan daerah, keselamatan dan kesejahteraan masyarakat, yang dituangkan atau ditetapkan dalam suatu peraturan baik tertulis maupun yang tak tertulis, tetap ditaati oleh segenap masyarakat seperti adat istiadat. Peraturan-peraturan yang berlaku dalam masyarakat, ditetapkan oleh pejabat-pejabat yang diangkat atau ditunjuk oleh raja dalam suatu pertemuan permusyawatan.

C. KEHIDUPAN SENI BUDAYA.

Kehidupan seni budaya adalah kehidupan kebudayaan dari segala bentuk wujudnya yang mengandung nilai-nilai keindahan. Dalam hal ini tidaklah mungkin kita dapat menginventarissasi gambaran dan pemanfaatan keseluruhan wujud termasuk karena di dalamnya tercakup unsur-unsur kebudayaan rohani berupa ide, gagasan dan kelakuan manusia yang tak dapat kita warisi secara langsung, karena ia bersifat abstrak dan lokasinya di alam pikiran kepala manusia yang sukar diterkakan. Lain halnya dengan kebudayaan yang berwujud benda benda hasil karya manusia yang merupakan wujud fisik dari kebudayaan tersebut.

Salah satu bagian isi kebudayaan yang patut digaris bawahi adalah Kesenian dengan segala cabang tangkainya, dan yang sebahagian merupakan rangkaian kelakuan manusia yang berpola serta terwariskan hingga sekarang.

1. Pendidikan.

Pendidikan didapat secara alamiah dengan melalui tahap seperti bermain, mencoba, meniru dan bekerja. Dalam taraf selanjutnya pendidikan dapat dibina melalui keluarga dengan kedua orang tuanya yang penuh kasih sayang.

Pendidikan dalam suatu lembaga mulai ada sejak datangnya penyuluh-penyuluh agama daerah Bengkulu, dan di samping itu lahir pula ilmu bela diri, tahan diri, serta dorongan ingin menegakkan norma-norma dan adat istiadat di negeri sendiri. Pendidikan ini nampaknya lebih banyak berorientasi kepada kepentingan masyarakat, adab dan sopan santun serta pendidikan sifat-sifat kepahlawanan.

2. Kesenian

Berbagai bentuk kesenian nampaknya sudah berkembang pada jaman ini. Seni rupa di daerah Bengkulu lebih banyak mengarah kepada seni ukir. Seni kerajinan rakyat bahkan hingga

ngan dan tari mendundang benih di Bengkulu Utara.

Selain dari pada itu sudah berkembang pula seni sastra, yakni seni sastra lama dalam bentuk, cerita-cerita rakyat, kepandaian bertutur kata, berbagai jenis b i d a l, pantun bersahut, talibun, dan andai-andai.

Di daerah Rejang Lebong dan Bengkulu Selatan telah ditemui pula seni penulisan. Sejak lama sebelum kehadiran bangsa asing di daerah Bengkulu, penduduk Rejang sudah mengenal tulisan yang dinamakan tulisan v e n c o n g.

D. ALAM PIKIRAN DAN KEPERCAYAAN.

Alam pikiran manusia dipengaruhi oleh latar belakang hidupnya yang meliputi pendidikan, kecerdasan, tipe, keadaan fisik, perekonomian dan lingkungan hidup. Masalah lingkungan hidup merupakan faktor yang amat penting, sebab kondisi lingkungan hidup yang ada baginya seolah-olah merupakan sangkar dan pagar batas pandangan dan alam pikiran dari manusia itu sendiri.

Alam pikiran manusia atau pun masyarakat yang hidup di pedalaman yang keadaannya serba sederhana, homogen, iniform dan penuh solidari-

tas tentu saja berbeda dengan alam pikiran, pola berpikir dari masyarakat kota yang hidupnya serba kompleks dan individualitas. Jadi lingkungan alam dapat mempengaruhi alam pikiran yang merupakan bagian dalam penciptaan kebudayaan.

1. Perkembangan Agama.

Relegi mempunyai sifat lebih umum (universal) yakni suatu kepercayaan akan zat, kekuasaan atau kekuatan dari alam gaib (Supernatural). Kepercayaan seperti ini terdapat pada hampir semua bangsa di dunia dahulu dan sekarang. Agama sifatnya lebih resmi, bersistem, dan berdasarkan wahyu atau kitab-kitab suci.

Dalam negara republik Indonesia kita mengenal agama Islam, agama Katholik, agama Kristen, agama Hindu dan Budha.

Di daerah Bengkulu belum ditemukan bukti-bukti yang pasti tentang perkembangan agama tertentu sebelum abad ke-15. Hal ini karena tidak ada makam atau prasasti atau pun peninggalan-peninggalan yang menunjukkan bahwa sebelum abad tersebut apakah sudah ada

agama yang dianut oleh penduduk, kecuali hanya pengaruh kekuasaan Mojopahit di daerah itu.

Perkembangan agama Islam tampaknya baru mulai pada abad ke-15. Perkembangan secara intensif baru dirasakan sejak Aceh dan Banten mengalami masa kegemilangan. Selain daripada itu agama Islam masuk ke daerah Bengkulu melalui Sumatera Barat dan Palembang.

2. Bangunan Agama.

Bangunan sebagai tempat beribadah dalam agama Islam adalah Mesjid, Langgar, atau Musalah. Bangunan suci ini biasanya dibangun oleh masyarakat secara gotong-royong. Bangunan-bangunan lain, seperti yang terdapat pada kepercayaan agama Hindu ataupun Budha, misalnya tempat-tempat bertapa, bersemedi, mungkin sekali sudah ada di Bengkulu pada jaman lampau.

E. HUBUNGAN KELUAR

Sekalipun daerah Bengkulu merupakan daerah terpencil dan hubungan sangat sulit, tetapi banyak didatangi oleh bangsa asing seperti India,

Keling (India Tambi), Arab dan Cina. Mereka ini terutama datang dalam hubungan perdagangan dan keamanan.

Dengan meningkatnya hasil bumi daerah Bengkulu maka hubungan dengan negeri luar semakin terbuka, serta pembangunan perluasan kampung, pasar, negeri mengalami kemajuan pula.

Bentuk hubungan

Bentuk hubungan yang terjadi dalam masyarakat kekeluargaan kekerabatan, keagamaan adalah lebih banyak menunjukkan hubungan penguyuban, tetapi pada hubungan yang bersifat perdagangan, kenegaraan menunjukkan hubungan perih. Bentuk hubungan ini terjalin dalam berbagai aspek sosial, ekonomi, politik dan kebudayaan.

2. Akibat hubungan

Akibat dari hubungan yang terjadi dengan suku-suku bangsa yang datang dari luar, tentu saja memberi pengaruh yang positif dan negatif bagi masyarakat. Bagi suatu bangsa atau suku bangsa yang memiliki kebudayaan dan teknologi yang tinggi lebih-lebih lagi dapat diintegrasikan segera yang penterapannya,

pada prinsipnya tidak bertentangan dengan hakekat pribadi dan jiwa masyarakat di daerah tersebut, maka pengaruh positifnya banyak lebih terasa bagi masyarakat dan pemanfaatan peningkatan hidup selanjutnya.

Sebagai contoh yang dapat dikemukakan adalah : s i s t e m p e r t a n i a n, sistem perdagangan, sistem religi, kesenian dan sistem pengaturan masyarakat itu sendiri. Dari tambo dan cerita-cerita rakyat pernah kita mendengar tentang kedatangan orang-orang dari tanah Mojopahit yang sebagian adalah biku-biku, mereka menyebarkan cara bertani yang teratur. Selain itu juga pernah mendengar tentang orang-orang dari tanah Hindu, Arab, Melayu dan Minang Kabau yang sengaja datang untuk berdagang dan menyebarkan kebudayaannya.

Sebagai akibat lain dari pada hubungan yang terjadi dengan negeri-negeri luar adalah terjadinya asimilasi penduduk dan kebudayaan.

BAB IV.

J A M A N B A R U

(± 1500 - 1800 M)

Dalam jaman ini terjadilah segala perkembangan yang saling berjalani dalam rangkaian hubungan dengan Bengkulu dengan Banten, Aceh, Kompeni Belanda dan Inggris. Daerah Bengkulu yang tadinya belum banyak diketahui dan belum banyak dikenal dan merupakan daerah yang tertutup, terungkaplah sedikit demi sedikit.

A. BENGKULU DAN BANTEN.

Pada permulaan abad ke-16 di Jawa Barat ada suatu kerajaan yaitu Pajajaran. Pajajaran mempunyai pelabuhan di tepi pantai Utara, yaitu Banten, Pontang, Tangerang, Sunda Kelapa dan Cimanuk. Negara Pajajaran berdagang merica yang diambil daerah sekitarnya, termasuk Lampung. Besar kemungkinannya, lada di pasar pasar Pajajaran itu ada juga yang berasal dari Bengkulu, misalnya dari Silebar, Bintuhan, Manna dan Krui. Pada permulaan abad ke-16 dan sebelumnya orientasi perdagangan lada masih menuju ke pelabuhan Malaka. Jadi Lada Bengkulu

lebih banyak diangkut melalui perahu lewat sungai ke Palembang dan diteruskan ke Malaka sebagai pelabuhan internasional.

Tetapi sesudah orang Portugis menduduki Malaka pada tahun 1511 dan merebut Pasai pada tahun 1511, keadaan menjadi berubah. Pedagang-pedagang Islam banyak yang mencari jalan laut lain. Kalau dulu lewat Selat Malaka, maka sekarang lewat pantai Barat Sumatera dan Selat Sunda akibatnya pelabuhan Pajajaran menjadi makin ramai. Banten dan Sunda Kelapa menjadi lebih hidup. Selat Sunda makin terlihat banyak perahu. Besar sekali kemungkinan pada waktu itu pelabuhan-pelabuhan di pantai Bengkulu mulai berkembang. Dari Utara ke Selatan terdapat pelabuhan-pelabuhan Muko-muko, Silebar, Seluma, Manna, Bintuhan dan Krui.

Pelabuhan-pelabuhan itu pada abad ke 16 merupakan desa-desa nelayan dan pasar. Di tepi muara sungai, terdapat perahu-perahu dan menjual lada mereka. Di tempat tempat itu niscaya sudah terdapat kelompok masyarakat-masyarakat yang berupa negara dengan syarat-syarat seperti wilayah, rakyat pemerintahan dan peraturan, misalnya adat istiadat. Di antaranya ialah negara-negara Sungai Serut, Sungai Lemau dan sebagainya.

Negeri-negeri ini mungkin sudah ada sejak jaman Sriwijaya dan merupakan republik-republik kecil yang masing-masing bersifat otonom dan mempunyai peraturan adat istiadat sendiri-sendiri.

Dalam tambo Rejang Lempat Petulai susunan M. Harun Nur Rasyid ada diceritakan tentang Sungai Serut sebagai berikut :

Sungai Serut pernah diperintah oleh seorang Raja bernama Ratu Agung. Ratu Agung mempunyai anak 7 orang, yaitu : 1. Ratu Cili, 2. Ratu Mincor, 3. Lemang Batu, 4 Rindang Papan, 5. Tajuk Rompong, 6 Anak Dalam Muara Bengkulu, dan 7. Putri Gading Cempaka.

Setelah Ratu Agung wafat maka Anak Dalam Muara Bengkulu menggantikan ayahnya. Kira-kira sejalan dengan kerajaan Sungai Serut ada pula cerita tentang kerajaan Sungai Lemau yang terletak di sekitar Pondok Kelapa, Kabupaten Bengkulu Utara. Diceritakan bahwa tidak jauh dari muara sungai Pondok Kelapa. Oleh raja Sungai Lemau pernah dibangun sebuah balai yang diberi nama Balai Bundar. Balai Bundar ini dibuat oleh tukang-tukang yang didatangkan dari kaki Gunung Bungkuk. Atap balai itu terbuat dari rambut dan

tiang-tiangnya dari tulang manusia. Konon setelah balai ini selesai, semua tukangnyanya dibunuh dengan maksud agar tidak ditiru oleh orang lain. Tentang kebenaran ini masih perlu diadakan penyelidikan.

Merah Ismaun dalam tulisannya mengenai Tanah Serawai menambah penjelasan. Dikatakan pada abad-abad yang lalu, mungkin pada abad ke-14 sudah berdiri suatu negara di sekitar Sungai Pepimau (Pino) dan sungai Manak di Bengkulu selatan yang terkenal dengan nama Kerajaan Tanah Serawai. Pimpinannya bergelar Ramu Ratu dan negara itu dibagi ke dalam bagian-bagian yang lebih kecil, masing-masing dipimpin oleh seorang Keriau (Pasirah).

Rakyat Tanah Serawai berasal dari daerah pegunungan di Pasemah yang kemudian berpindah tempat dengan menyusur sungai dan mendirikan desa-desa sepanjang sungai, sehingga sampai di daerah pantai Lautan Hindia. Aturan tata pemerintahan dalam negara Tanah Serawai yang bercorak agraris itu, berdasarkan adat istiadat yang pada intinya masih tetap dipakai hingga sekarang. Kepercayaan penduduk sebelum masuknya agama Islam, berupa penghormatan terhadap nenek moyang dan dewa-dewa misalnya Dewanating nyawa (mematikan dan menghi -

dupkan manusia), Dewa nabung rezeki dan sebagainya. Dalam masyarakat Tanah Serawai di kemudian hari masuk juga pengaruh-pengaruh dari Pagar Ruyung, Demak, Banten dan Palembang. Gambaran tentang keadaan seperti Tanah Serawai itu mungkin sekali terjadi juga di berbagai bagian lain di Bengkulu pada masa dulu.

Pengaruh Pagar Ruyung terutama ada di bagian utara Bengkulu yaitu dengan Sungai Serut. Ada dikatakan bahwa di Sungai Serut pernah memerintah Eaja yang berasal dari Pagar Ruyung yaitu Tuanku Maharaja Sakti.

Menurut ceritera ke daerah Lebong pernah datang putera dari Majapahit yang bernama Tuanku Biku Selanjang Jiwo dan kemudian diangkat menjadi Raja di Renah Sekalawai yang kemudian bertukar menjadi Lebong.

Pada jaman Sultan Maulana Hasanuddin (1552 - 1570) keadaan Banten sudah kuat. Di sini jelas diberitahukan bahwa Sultan Hasanuddin pernah datang di Lampung dan Sileber (Bengkulu) dengan diikuti oleh Kepala Negeri Tulang Bawang, yaitu Pangeran Batu. Sungai Bengkulu menjadi batas kesultanan Banten. Daerah Silebar dihad-

ahkan kepada Sultan Hasanuddin. Sejak itu secara yuridis Lampung dan Bengkulu berada di bawah kesultanan Banten. Vlekke dalam petanya juga menggambarkan daerah kekuasaan Banten pada akhir abad ke-16, meliputi daerah Bengkulu, sampai batas Sungai Bengkulu.

Pada akhir abad ke-16 itu daerah kesultanan Banten meluas hingga Lampung, Silebar, Bengkulu dan Sunda Kelapa. Demikian pula Prof. H. Kramer mengatakan bahwa daerah Lampung dan Bengkulu masuk wilayah Raja Banten Hasanuddin, sebab daerah itu menghasilkan merica yang perlu di jual kepada saudagar-saudagar Islam asing.

Dengan melebarnya pengaruh Banten hingga Bengkulu, maka agama Islam yang juga menyebar kesana, dan menyusup seperti minyak jatuh di kertas. Sultan Hasanuddin atau Sultan Sabakingking (1552-1570) menyebarkan agama Islam di Bengkulu dan Silebar. Bahwa perluasan wilayah oleh Sultan Hasanuddin ke Bengkulu dan Lampung itu juga bercorak penyiaran agama Islam, pendapat R.A. Kern dalam bukunya "De Islam in Indonesia" bisa juga memberi penguatan. Dikatakan bahwa peperangan dari Banten ke Sumatera bagian Selatan itu dalam babad dinamakan perang sabil, yaitu perang untuk menyi-

arkan agama Islam. Akan tetapi bagi kota Palembang pendapat ini kurang tepat, karena Palembang sudah memeluk agama Islam sebelum tahun 1511. Bagi Lampung dan Bengkulu hal itu dapat diterima, terutama sekali untuk daerah pedalamannya, yang sebelumnya masih menganut kepercayaan lama.

Mengenai masuknya agama Islam ada pendapat lain sebagaimana dikemukakan oleh Team Penelitian dari Fakultas Keguruan Universitas Lampung pada tahun 1971, yang mengatakan bahwa agama Islam untuk pertama kalinya datang di Lampung dari Aceh. Karena penyiaran itu melalui jalan dagang lewat pelayaran sepanjang pantai Sumatera Barat, maka sebelum sampai di Lampung tentu kapal-kapal Aceh itu terlebih dahulu singgah di pelabuhan Bengkulu, dan tersiarlah agama Islam itu.

Pendapat bahwa agama Islam masuk ke Lampung dan juga ke Bengkulu dari Aceh berdasarkan perkiraan, bahwa sebelum abad ke-13, mungkin sekali Aceh sudah terpengaruh oleh agama Islam, dan pedagang-pedagang yang sekaligus juga mubaligh itu berlayar melalui pantai barat

Sumatera. Tentu mereka menyinggahi pantai Bengkulu juga.

Pendapat ini juga diperkuat dengan adanya penemuan batu nisan di daerah Pallas Pasemah Kali - anda yang bermotif mirip batu nisan Malikul Saleh dari Pasai (1297), sedangkan tipe seperti itu tidak dijumpai di Banten.

Motivasi tersebarnya kekuasaan dan pengaruh Banten di Bengkulu terutama lada, De Graaf juga mengatakan bahwa pada abad ke-17, Bengkulu termasuk daerah kekuasaan Banten dan dari Bengkulu diambil ladanya. Banten sendiri tidak begitu banyak menghasilkan lada, tetapi Banten merupakan bandar lada yang terbesar dan dikenal di pasaran Eropa. Lada itu memang didatangkan dari Bengkulu Silebar dan Lampung.

Sebenarnya sejak abad ke-16, kekuasaan Banten terasa di Bengkulu. B.J.O. Sehrieke juga menyebut abad ke-16, sebagai tahun penguasaan Banten atas Silebar dan Bengkulu.

Dibandingkan dengan di Lampung besar kemungkinan kekuasaan Banten di Bengkulu lebih longgar. Kekuasaan itu hanya terasa di daerah pelabuhan dan tidak menyinggung pemerintahan dan adat istiadat rakyat Bengkulu sendiri.

Lagi pula antara adat istiadat Banten dengan Bengkulu tidak ada perbedaannya. Keduanya mempunyai adat istiadat yang berasal dari suatu sumber, dan agama yang dipeluknya juga sama. Tambahan lagi perdagangan lada itu menguntungkan kedua belah pihak. Hubungan antara Banten dan Bengkulu boleh disebut sebagai hubungan dua saudara. Sultan Banten mempunyai wakil-wakilnya di Lampung dan bergelar Jenang. Para Jenang itu mempunyai wewenang melaksanakan dan mengawasi tertibnya perdagangan lada dan mengadakan perkara yang tidak besar, misalnya hutang piutang. Pada jaman pemerintahan Sultan Ageng Tirtayasa (1651 - 1682) di Bengkulu tidak ada wakil Sultan Banten. Tetapi tiap tahun Jenang Banten yang berkedudukan di Semangka yaitu Raja Ngombar (Pengganti dari Pangeran Purba Negara) pergi ke Silebar dan Bengkulu untuk membeli lada dari penduduk Rejang dan Pasesmah. Jenang Banten juga mengangkat Kepala-kepala daerah dan memberi gelar Pangeran, Pasisirah (Datuk), Depati dan Pemangku untuk ketua suatu wilayah sekitar Rukun Tetangga. Sebagai contoh pada abad ke 17, kita mengenal beberapa nama penguasa dan anak raja-raja di daerah

Bengkulu, seperti Radin Cili, Lemang Batu, Tejuk Rompong, Rindang Papan, Anak Dalam Muara Bengkulu dan Putri Gading Cempaka.

Keadaan ini berakhir sesudah kelak orang Inggris mendirikan benteng di Bengkulu. Inggris kemudian mengangkat kepala Sungai Lemau dan Sungai Itam sebagai Pangeran. Pada jaman Sultan Agung Tirtayasa secara administratif daerah Liwa di Bengkulu berada dibawah pimpinan Adipati Menak Demang dan Kyai Mas Kartawisa Tumenggung Santa Baya yang berkedudukan di Betung. Sedangkan Betung termasuk daerah pengawasan Jenang Pangeran Purba Negara yang kemudian digantikan oleh Raja Ngombar dari Semangka.

Rakyat Bengkulu mempunyai kewajiban melakukan kerja bakti untuk Sultan Banten, misalnya dalam keadaan perang, bencana alam dan sebagainya. Dalam perang antara Sultan Ageng Tirtayasa melawan Sultan Haji (1682), rakyat Bengkulu ikut membantu Sultan Ageng. Tetapi pemerintahan di Bengkulu dipegang oleh kepala kepala Bengkulu sendiri. Kepala-kepala Bengkulu itu sekali setahun atau pun pada hari besar yang dirayakan memerlukan datang ke Keraton Banten untuk melakukan ja-

Ian Seba menghaturkan buku bhakti kepada Sultan. Sebaliknya Sultan menghadiahkan barang-barang kepada penguasa Bengkulu, seperti pakaian kebesaran, piagam dan senjata. Misalnya layang atau Undang-undang yang diberikan Sultan Banten kepada Pangeran Natawilajaya di Silebar bertanggal 5 hari Selasa, bulan Rabiul awal, tahun Hijriyah 1079 (1668 M).

Di Keraton Banten, Sultan mengangkat peng-gawa pemerintahan yang berasal dari Silebar dan Bengkulu. Dari piagam dapat diketahui antara Banten dengan Silemar, Bengkulu, Lampung dan Inderapura terdapat ikatan perjanjian yang akrab dan bersatu.

Ketika di Banten suasana menjadi hangat, berhubung akan meletusnya peperangan antara Sultan Tirtayasa melawan Sultan Haji yang di - bantu V.O.C. maka Sultan Ageng mempererat hu - bungannya dengan Lampung, Silebar Bengkulu, Ci-rebon dan Mataram. Juga dengan Sumedang dan Karawang. Para penguasa dan rakyat di negara tersebut mempunyai pendirian yang sama dengan Sultan Ageng Tirtayasa, yaitu menentang sistem dagang VOC yang monopolistis.

Pada tanggal 7 April 1682, pasukan VOC mendarat di Banten dan menyerang pasukan Sultan Agung Tirtayasa. Pasukan Sultan Agung menderita kekalahan dan pada tanggal 22 Agustus 1682 Sultan Haji menanda tangani perjanjian yang menguntungkan VOC. Sejak itu terjadi perubahan politik di Banten, Lampung dan Bengkulu. VOC menempatkan pegawai di Semangka dan Tulang Bawang untuk menjaga sistem monopoli dagangnya. Orang-orang Inggris kemudian menetap di Bengkulu.

VOC memang sudah mempunyai rencana untuk menguasai Banten, Lampung dan Bengkulu sesudah mendarat di Banten, VOC memberi instruksi kepada Koopman van der Schuur, Nata negara dan Aria Wangsa Yuda untuk memimpin ekspedisi guna meletakkan kekuasaan Sultan Haji di Lampung dan Bengkulu. Dalam instruksi terdapat suatu pasal yang berbunyi :

Apabila sambutan orang Lampung memasukkan , maka Van der Schuur harus mencari tempat yang baik untuk mendirikan benteng guna mengawasi perdagangan merica di Silebar dan Ketahun.

Ekspedia van der Schuur berangkat pada tanggal 24 Agustus, 1682, dan membawa surat Pangeran

Dipaningrat dari Banten kepada pembesar dan Nakhoda di Silebar. Duta-duta Banteng dari pemerintahan Sultan Haji berusaha keras untuk menjelaskan kepada penduduk tentang perubahan politik di Banten. Bahkan mereka mengutus nakhoda dagang dari Silebar bersama Datu Besi ke Lampung Utara melalui jalan darat untuk menyiapkan kabar itu. Tanggapan rakyat di Lampung dan Bengkulu pada tahap pertama tidak memuaskan karena rakyat di situ masih setia kepada Sultan Ageng Tirtayasa. VOC dan penguasa baru di Banten bergiat menjalankan diplomasinya. Mereka mengirim seorang ulama bernama Tuwan Mashur untuk membujuk orang Silebar dan Lampung agar menurut Sultan Haji dan menjual ladanya kepada VOC. Bujukan ini berhasil dan mereka menjual lada kepada VOC dengan harga sebelas ringgit tiap bahu.

B. BENGKULU DAN ACEH

Yang dipertuan Ali Mughayatsyah (1516 - 1530) berhasil menduduki pimpinan di Aceh Dar-es Salam dan membuat Aceh menjadi negara besar. Perjuangan itu tidak mudah karena Aceh

harus menghadapi Portugis yang berkuasa di Malaka. Aceh bergiat meluaskan daerah kekuasaannya guna menguasai sumber penghasil lada dan menyiarkan agama Islam. Sebagian besar daerah pesisir Timur dan Barat pulau Sumatera pada pertengahan abad ke 16, jatuh di bawah dominasi politik dan ekonomi Aceh.

Ekspansi teritorial Aceh ke daerah Pesisir Sumatera di mulai sejak pemerintahan Sultan Alau-din Riyatsyah al Bahhar (1539 - 1571) dan menca-pai puncaknya di jaman Sultan Iskandar Muda mele-barkan kekuasaannya sampai Bengkulu. Pesisir Ba-rat pulau Sumatera dari Barus di Utara hingga te-luk Ketahun di Selatan selama itu secara nominal takluk di bawah pemerintahan yang dipertuan di Minangkabau. Tetapi daerah-daerah yang merupa - kan republik-republik kecil itu dalam waktu yang relatip pendek dapat dikuasai oleh Aceh. Daerah Daerah pesisir Barat itu adalah daerah penghasil benda-benda yang berguna seperti : emas, lada, kapur barus, benzoin (kemenyan), cengkeh, buah dan kulit pala, kulit kayu manis dan sebagainya.

Selama seabad lebih, Aceh dapat mempertahankan kedudukannya sebagai pembeli tunggal dari ha-sil bumi tersebut dan sebagai penjual tunggal

dari hasil bumi tersebut seperti tekstil. Di Inderapura, Aceh menempatkan seorang Syahbandar untuk menguasai perdagangannya, tetapi kekuasaan Aceh hanya sampai di Utara teluk Ketahun (Majunta), sedangkan Sultannya termasuk daerah Kesultanan Banten, meskipun kapal-kapal Aceh sampai juga di Bengkulu untuk berdagang. Dalam hal ini di sebelah selatan kota Bengkulu sekarang terdapat tempat yang dikenal dengan nama Pondok Aceh atau Pasar Aceh. Letaknya tidak jauh dari Silebar. Di samping itu di bagian Utara terdapat suatu tempat yang disebut Sungai Serut. Kemungkinan sekali tempat-tempat ini ada kaitannya dengan cerita rakyat tentang Putri Gading Cempaka yaitu ketika Anak Dalam Muara Bengkulu memerintah Sungai Serut datang anak raja Aceh meminang Putri Gading Cempaka. Pinangan ini ditolak dan kemudian terjadilah peperangan. Kono Anak Dalam Muara Bengkulu beserta Putri Gading Cempaka melarikan diri ke kaki Gunung Bungkok dan selanjutnya tak terdengar lagi beritanya. Diberitakan bahwa di balik Bukit Barisan memerintah Pasirah Tiang IV. dan Hulu balangnya pergi ke Gunung Bungkok menaklukkan sisa pelarian

dari Sungai Serut yang mereka sebut juga Rejang Sawah. Beberapa lama Sungai Serut di bawah pemerintahan Pasirah Tiang IV di Lebong. Lalu dikirim utusan ke Pagar Ruyung. Kemudian Pagar Ruyung mengirim Maha Raja Sakti dari Sungai Tarap menjadi raja di Sungai Serut. Daerah kekuasaan Sungai Serut sebelah Utara Sungai Hitam dan Selatan Air Lempuing.

Kira-kira tahun 1856 dan tahun 1859 Pasirah Tiang IV tunduk kepada pemerintah penjajah di Palembang dengan perjanjian :

1. Adat pusaka jangan di rusak.
2. Rejang Lebong dimasukkan ke dalam Keresidenan Palembang.

Kira-kira tahun 1866 datang Kontrolir P. Ruis Van der Hoeven ke Tapus. Kemudian tahun 1904 Rejang Lebong masuk Keresidenan Bengkulu.

Seperti disebutkan bahwa kapal Aceh sampai di Bengkulu untuk berdagang. Sultan Alaudin menempatkan salah seorang putranya menjadi panglima. Syahbandar di Pariaman. Putra raja Aceh ini kemudian terkenal sebagai Ulama besar bernama Syekh Burhanuddin, Tuanku Ulahan. Beliau lah yang mengislamkan Yang dipertuan di Minang-

kabau, Sultan Muhammad Alip (1581).

Mungkin pula pada jaman ini agama Islam masuk ke Bengkulu dari Aceh, terutama sekali di Utara. Tetapi pendapat umum mengatakan bahwa agama Islam di Bengkulu masuk dari Banten dan Palembang.

Pada permulaan abad ke-17, harga lada membung tinggi. Hal ini disebabkan makin banyaknya permintaan dari Eropa. Bangsa Eropa sendiri makin banyak mendatangi dan membuka lojinya di Indonesia. Tidak mengherankan, bahwa penguasa-penguasa di Aceh dan Banten dua kota dagang yang mempunyai reputasi internasional, berusaha untuk mendapatkan daerah lada di tempat lain. Banten berusaha menguasai Palembang, karena Palembang merupakan kota dagang, walaupun hasil ladanya lebih kecil dari Jambi dan Tulang Bawang (Lampung). Aceh melebarkan pengaruhnya di Semenanjung Malaka dan pantai Barat pulau Sumatera sampai Bengkulu. Tetapi beberapa puluh tahun kemudian kekuasaan Aceh makin mundur. Pada tahun 1663, Aceh didesak dari Pantai barat oleh Belanda VOC.

C. BENGKULU DAN KOMPENI BELANDA

Di Propinsi Bengkulu terdapat sebuah pulau yang bernama Pulau Enggano. Jumlah penduduk aslinya pada tahun 1862 ada 3.000 jiwa, tetapi kemudian merosot. Tahun 1885 terdapat 870 jiwa, tahun 1914 hanya 294 jiwa. Ditambah dengan pendatang baru, yang terdiri dari orang orang Batak, Melayu dan pekerja-pekerja onder-neming kelapa, maka jumlahnya ada 457 jiwa. Jadi penduduknya sudah campuran. Separoh dari penduduk Enggano itu memeluk agama Kristen Protestan, karena sejak sebelum Perang Dunia ke-I (1914 - 1918) sudah ada kegiatan zending.

Rumah penduduk Enggano asli, berbentuk bulat seperti sarang labah-labah. Di depan terdapat pintu yang juga berbentuk bulat. Pulau Enggano memang tidak terkenal. Tetapi kapal-kapal Belanda dalam pelayaran pada abad ke-16 ke tanah air kita, justru untuk pertama kalinya singgah di pulau Enggano yang sunyi ini. Kapal-kapal Belanda itu sudah sampai di Tanjung Harapan, lalu mengarungi Samudera Hindia. Sesudah sampai di perairan sekitar Indonesia, mereka mulai membelokkan kemudinya kearah ju-

rusan Timur laut dengan tujuan masuk Selat Sunda dan sampai di Banten, terus ke Maluku untuk mengambil rempah-rempah. Tetapi ada kalanya mereka terlalu cepat membelok kemudinya, dan sampailah mereka ke pesisir barat pulau Sumatera, seperti Natal dan Padang. Ada kalanya mereka terlambat membelokkan kemudinya dan terdamparlah mereka di pesisir barat benua Australia (Nieuw Holland). Rupanya dalam pelayaran mereka yang pertama itu mereka sedikit agak cepat membelok ke timur dan sampailah kapal-kapal mereka di Pulau Enggano.

Ketika kekuasaan Aceh tidak lagi terasa di Selatan Sungai Singkel, maka VOC dapat berkuasa di pantai barat Sumatera. Mereka pada tahun 1664 mendirikan kantor lada di Bengkulu, tetapi dalam tahun 1670 Belanda sudah mengingkarkannya. Jadi Kompeni hanya enam tahun di Bengkulu, dan mengapa VOC tidak lama menetap di sana, mungkin karena tidak kuat menghadapi politik ekonomi Sultan Ageng Tirtayasa (1651 - 1683) yang berusaha keras menjadikan Banten sebagai bandar internasional, pusat jual beli lada.

Sultan Ageng Tirtayasa pada tanggal 12 Februari 1663 telah mengeluarkan dekrit yang mengatur cara transaksi lada di daerah kekuasaan Banten, antara lain : lada itu boleh di jual kepada siapa saja seperti kepada orang Jawa, Cina, Inggris, Belanda, tetapi harus dibawa ke Banten dulu. Kalau dilanggar anak dan isterinya akan dihukum diangkut ke Banten.

Lagi pula penduduk Bengkulu tidak suka kepada Belanda karena sistem dagang monopolinya. Kenyataan bahwa Kompeni hanya bertahan enam tahun di Bengkulu, dapat ditafsirkan bahwa Belanda tidak cukup mendapat jaminan akan memperoleh untung dari pedagang lada disana. Selanjutnya menunjukkan bahwa politik ekonomi Sultan Ageng Tirtayasa berhasil dijalankan di Bengkulu dan menunjukkan pula bahwa rakyat mematuhi dekrit Sultan Banten. Belanda lalu kembali ke Batavia dan bersiap menguasai Bengkulu dengan cara menguasai Banten dulu. Apabila Banten sudah dikuasai, Lampung dan Bengkulu akan mudah diatur. Berdasarkan strategi yang demikian, Belanda ikut campur dalam perang antara Sultan Haji melawan Sultan Ageng Tirtayasa (1682).

Tetapi maksud VOC untuk menguasai Bengkulu tidak juga terkabul, meskipun Belanda sudah bersahabat dengan Sultan Haji dan mendapat hak monopoli lada sejak tanggal 22 Agustus 1782, karena Inggris lebih cepat mendirikan loji dan bentengnya di Bengkulu. Kurang lebih 150 tahun Inggris berada di Bengkulu dan menguasai perdagangan lada. Inggris berkali-kali berusaha menyukarkan Belanda di Banten, Lampung, Minangkabau dan Palembang.

Belanda selalu terancam karena itu mendirikan Benteng di perbatasan Bengkulu, yaitu di Semangka pada tahun 1763.

D. INGGRIS DI BENGKULU

Sesudah orang Portugis yang mula-mula sampai di perairan Indonesia, lalu disusul oleh orang Inggris.

Pada abad ke-17 terjadi persaingan di Indonesia antara Inggris dengan Belanda, dan orang Inggris terusir dari Jakarta (1629), dari Makasar (1667) dan juga dari Banten (1682).

Konkurensi antara Inggris dan Belanda paling terasa di Sumatera. Gubernur Jenderal Jan

Pieterszoen Coen, pernah menangkap kapal Inggris di Tikou, tetapi sekonyong-konyong datang instruksi dari Eropa, supaya Inggris dan Belanda hidup rukun di Indonesia. Terjadilah perdamaian sementara antara tahun 1620 - 1624 tetapi pecah lagi permusuhan, hingga Inggris terdesak dari Jawa dan Indonesia bagian Timur.

Pada bulan Desember 1624 orang Inggris masih berusaha untuk mendirikan pos di pulau Lagundi (Lampung) tetapi pada bulan Mei 1625, mereka meninggalkannya, dengan alasan daerahnya tidak sehat. Tetapi sebenarnya Inggris bermaksud Lagundi sebagai saingan Batavia.

Antara tahun 1624 - 1682 orang Inggris masih bertahan di Banten. Kemudian timbul konflik antara Sultan Ageng Tirtayasa dengan Sultan Haji yang membawa akibat besar bagi Inggris, Belanda, Denmark dan Portugis, Peta Politik di Indonesia berubah, yaitu kekuatan Banten dan Mataram merosot, kekuatan Belanda menaik.

Pada tanggal 8 Maret 1682, armada VOC muncul di bandar Banten, dengan maksud membela Sultan Haji. Sebulan kemudian, tepatnya pada tanggal 7 April 1682, pasukan Belanda mendarat dan

membebaskan Sultan Haji. Karena kemenangan ini, semua orang asing di Banten pada tahun 1862 termasuk Inggris dan Denmark, yang selama ini bersimpati kepada Sultan Ageng diusir.

Toko-tokonya dibongkar, hingga tahun 1973 bekas-bekas toko-toko dan gedung-gedung orang asing di Banten lama masih kelihatan.

Karena itu orang Inggris jengkel kepada Belanda. Mereka mau menyerang Batavia. Kapal-kapal mereka sudah berlabuh di Teluk Jakarta, tetapi rupanya mereka tidak jadi menyerang. Orang-orang Inggris lalu menetap di Pariaman. Kekuasaan Inggris di sini tidak berarti. Kemudian mereka menuju ke Aceh tetapi usahanya untuk mendirikan loji di sana mengalami kegagalan. Akhirnya mereka menetap di Bengkulu dan diterima baik oleh masyarakat yang masih setia kepada Sultan Ageng Tirtayasa. Mula-mula mereka membangun gudang lada di Pasar Silebar dan dinamakan York. Pada saat ini situs York ini masih dapat kita lihat di daerah Pasar Bengkulu. Daerah ini dirasakan kurang memuaskan orang-orang Inggris. Pada tahun 1714 pindah ke tempat kota Bengkulu yang sekarang.

Di tempat ini orang-orang Inggris mendirikan bentengnya bernama Marlborough. Dewasa ini Fort Marlborough merupakan satu-satunya benteng Inggris yang masih berdiri di kepulauan Indonesia bahkan mungkin di Asia Tenggara. Bangunan ini lengkap dengan parit-parit dan bagian-bagian di bawah tanah. Mulai tahun 1977 benteng Marlborough mulai dipugar. Pemugaran ini dimaksudkan karena nilai bangunan ini dipandang dari sejarahnya dan direncanakan dijadikan museum daerah.

Pada bulan September 1971, Sekretaris Kedutaan Inggris di Jakarta pernah datang melihatnya. Dan bahkan A.W. Comb duta besar Inggris di Jakarta pada tanggal 17 Juni 1972 datang melihatnya. L. van der Vinne yang menyaksikan pada tahun 1842 mengatakan bahwa benteng tersebut masih kelihatan gagah. Benteng itu mempunyai 72 meriam dan menaranya masih utuh tetapi lonceng jamnya sudah tidak ada, karena dibawa ke Batavia. Pada saat ini meriam di sekitar Benteng hanya tinggal empat buah. Sebagian besar dipindahkan ke tempat lain pada tahun 1945 - 1949 dengan maksud dimanfaatkan dalam menghadapi agresi Belanda.

Benteng tersebut terletak berhadapan dengan Kampung Cina dan tak jauh dari pasar penduduk, Pada tahun 1843 Benteng Marlborough di tempati oleh pasukan Belanda, di bawah pimpinan seorang Kapten. Rupanya hubungan antara orang-orang Inggris di Bengkulu dengan rakyat Bengkulu tidak selamanya baik dan tenang. Seringkali terjadi perselisihan.

Hal ini dibuktikan bahwa pada tahun 1705 Konsul Inggris sudah merencanakan mengurangi jumlah penghuni posnya di Bengkulu dengan alasan "not being willing to have our threats cut" dan pada tahun 1719 orang-orang Inggris pernah diusir oleh penduduk Bengkulu meskipun kemudian mereka datang kembali.

Orang-orang Inggris tidak hanya beroperasi di kota Bengkulu. Mereka juga melebarkan sayap. Pada tahun 1717 mereka mendirikan benteng Ana di Muko-muko. Tidak jauh dari reruntuhan benteng Ana ini terdapat sebuah tugu dengan ukuran 80 cm, tinggi 100 cm dan tebal 30 cm. Di atas semen terdapat batu kali yang bertuliskan To the memory of Mr. Cha Kirk patrick who depo this life of Mocomoco the 29th Oct.

1774 Aged-I.

Pada batu ini terdapat pula tengkorak dan tulisan Palawa. Di samping itu terdapat pula sebuah lonceng besar dengan tulisan : DE VOLHARDING F.J.H. BAYER 1865. Pada tahun 1745 Inggris mendirikan pos di Pulau Pinang dekat Krui.

Dari Pulau Pinang Inggris berhubungan dagang dengan Lampung dan usaha Belanda untuk mencegahnya tidak berhasil. Barang yang diselundupkan antara lain lada dan kopi.

Pada abad ke-18 orang-orang Inggris membuka faktori lainnya di pantai barat Pulau Sumatera, seperti Natal. Bengkulu menjadi pusat dari kekuatan Inggris di Pantai barat. Selama perang laut Inggris yang ke-4 ada tujuh kapal Inggris dari Bengkulu merebut pos-pos Belanda di Pantai barat yang selama ini terpencil kedudukannya. Pada tanggal 30 Nopember 1795 orang-orang Inggris merebut Padang yang dikuasai Belanda. Tuntutan itu berdasarkan Surat Kew, atas nama Frins van Oranye dan orang Belanda itu segera menyerahkan Padang. Sebaliknya pada tahun 1760, kapal perang Perancis berjumlah dua buah berkekuatan 500 awak kapal di bawah koman-

do Graaf d' Estaing telah menembaki Fort Marlborough. Orang-orang Inggris di Natal juga menderita kekalahan. Mereka ditawan Perancis, karena jengkelnya, seorang pemimpin orang Inggris mengenai bentengnya berkata, "Marlborough village, for fort, there is not the of (Desa Marlboro, karena tidak ada sedikit bukti pun yang menunjukkan pantas untuk disebut benteng!"

Walaupun demikian Fort Marlborough tetap merupakan bangunan yang indah dan kuat. Pada tahun 1913, Walcott masih mengatakan benteng itu dalam keadaan baik dan terpelihara. Benteng itu disebutnya "Little fortification miniature fort". Keadaannya masih lumayan, tetapi paritnya sudah kering. Bagian-bagiannya masih tetap baik, seperti dinding, parapet (tembok rendah di tepi jembatan), gardu pengawal dan penjara di bawah tanah. Tetapi keadaannya sudah lebih jauh ketinggalan jaman. Benteng itu dapat mengawasi lautan dan daratan. Rupanya fungsi sebagai gardu penjaga itu hingga jaman modern tetap belum hilang. Sampai tahun 1942 ditempati oleh Polisi Belanda dan sampai tahun 1948 oleh Polisi RI. Selama tahun

1949 ditempati oleh tentara Belanda, sejak tahun 1950 hingga saat ini ditempati oleh TNI Angkatan Darat sebagai kantor Kodim 0407 Bengkulu Utara. Pada jaman pendudukan Jepang (1942 - 1943) disamping sebagai tempat polisi dipakai juga oleh Jepang sebagai Look out post untuk mengawasi gerak gerik musuhnya. Juga selama beberapa tahun di sini ditempatkan oleh Jepang interniren wanita wanita serta anak-anak Belanda. Sejak tahun 1977 benteng ini mulai dipugar dan dipersiapkan pula untuk dijadikan museum.

Kehadiran Inggris di Bengkulu mempunyai arti khusus. Bukan saja bangsa kita dapat melakkan monopoli VOC dengan menjual barang-barangnya kepada Inggris, tetapi kadang-kadang juga menjadi tempat pelarian bagi bangsa kita yang sedang terdesak Belanda. Misalnya pada tahun 1746 Tjakraningrat IV dari Madura berperang melawan Belanda. Ketika ia terjepit dikirimkanlah seorang anaknya ke Bengkulu untuk meminta bantuan Inggris ataupun untuk mendapatkan senjata. Tetapi anak mudah ini tidak pernah kembali ke Madura dan tidak diketahui nasibnya.

Dalam suatu cerita rakyat dikisahkan bahwa

di Bengkulu memang pernah kedatangan dua anak raja dari Madura bernama Radin Wiraningrat dan Radin Sang Nata. Kedua anak itu menghambakan diri pada Tuanku Sungai Lemau. Karena kelakuannya baik, maka mereka dinikahkan dengan putri Tuanku. Salah seorang keturunannya ialah seorang putri bernama Keramah Ratu Ayu. Apakah cerita rakyat ini sama dengan kejadian sejarah dari tahun 1746 itu, tidak dapat dikatakan dengan pasti. Sebagaimana bangsa Indonesia lainnya maka rakyat Bengkulu juga cinta pada perdamaian. Tetapi apabila harga dirinya disinggung dan dilukai, maka rakyat Bengkulu juga dapat bertindak keras. Demikianlah pada tahun 1805 Residen Inggris Fort menemui ajalnya dibunuh rakyat. Opsir Hamilton juga tewas dibunuh rakyat pada akhir abad ke-18 tepatnya tanggal 15 Desember 1793. Sayang sekali siapa pembunuh mereka tidak diketahui. Bagi Hamilton Inggris mendirikan sebuah tugu yang indah berbentuk kerucut seperti obelisk. Pada tugu terdapat tulisan Underneath this obelisk are interred the Remains of Captain Robert Hamilton who died on the 15th of Dec. 1793 on the age

of 38 years in the Command of the Troops and second member of the Government. Hingga saat ini (1977) tugu itu masih berdiri dengan utuh.

Di samping masalah politik dan ekonomi hubungan Inggris dengan Bengkulu mempunyai pengaruh pada kebudayaan. Suasana kota Bengkulu masih kelihatan adanya pengaruh Inggris.

Walcott pada tahun 1913 mengatakan bahwa lapangan di sekitar Marlborough masih terasa suasana seperti yang terdapat di desa New England. Tipe rumah-rumah gedungnya juga kelihatan corak Inggris, antara lain dengan halamannya yang luas, dan atap rumah berwarna merah yang berbentuk lancip.

Kota Bengkulu pada abad ke-18 sudah merupakan kota yang bagus. Jalan rayanya teratur dengan gapura-gapura dan tembok kota kurang terawat. Pada umumnya memang kelihatan adanya pengaruh Inggris pada arsitektur gedung dan tata kota.

Pengaruh itu juga kelihatan pada bahasa yang di pakai di daerah Bengkulu ini. Banyak kata-kata sehari-hari yang berasal dari perbendaharaan bahasa Inggris seperti : pakit (kantong ce-

lana/baju), stakin (kaus kaki), blankit (selimut), kabat (almari), kucing rabit (kelinci), jel (penjara), skul (sekolah), slit (batu tulis), madam (nyonya) dan banyak lagi. Demikian pula mungkin pada sementara golongan penduduk di Bengkulu ada yang mempunyai darah Inggris. Ketika membangun benteng Marlborough Inggris mendapatkan pula orang-orang dari India. Dari mereka ini Bengkulu juga mendapat pengaruh, baik dari segi jasmaniah maupun kesenian. Pada saat ini masih hidup dengan subur satu kesenian tradisional yang dinamakan tabot. Upacara kesenian ini diadakan sekali setahun yaitu dari tanggal 1 Muharram sampai dengan tanggal 10 Muharram.

Ada beberapa kelompok keturunan siapa yang menyelenggarakan tabot ini. Dol - dol yang bertipe India dibunyikan selama 10 hari tersebut dan dibuat pula tabot-tabot yang sangat indah. Berbagai macam permainan yang dipertunjukkan, kota Bengkulu seolah-olah pesta besar.

Sistem pemerintahan Inggris di Bengkulu bersifat indirect rule. Dan Inggris membiarkan rakyat Bengkulu memerintah sendiri.

Kepala-kepala daerah jaman Inggris disebut Patih (Depati), dan mereka menyebut kepala loji Inggris di Bengkulu itu sebagai Kemenur (Commander). Di tempat kediaman Patih, pemerintah Inggris mengang-
kat aparatnya yang terdiri dari bangsa kita.

Ditinjau dari segi ekonomi, pengaruh Inggris membawa masyarakat Bengkulu lebih mengenal mata uang. Di sepanjang pantai mulai dibuat jalan yang dapat dilalui kereta kuda/sapi, sehingga pengangkutan dengan gerobak makin banyak.

BAB V

ABAD KE-19 (1800 - 1900)

Akhir abad ke-18 dan awal abad ke-19 merupakan periode kemelut bagi sejarah di Eropa mulai dari revolusi Perancis dan diteruskan dengan perang Napoleon yang membakar hampir seluruh bagian di Eropa dan berakhir Kongres Wina. Kejadian besar di dunia Barat itu mempunyai pengaruh yang besar dan mengubah peta politik kekuasaan bangsa barat di tanah air kita dengan cukup drastis.

Bagi Bengkulu yang sudah sejak abad ke-17 didatangi bangsa Eropa keadaan tersebut sangat berpengaruh. Sesudah Daendels meninggalkan Indonesia, maka pada tanggal 30 Agustus 1818 Lord Minto bersama 20.000 pasukan mendarat di Batavia dan pada tanggal 18 September 1811, pasukan Inggris dapat memaksa kekuasaan Belanda di Indonesia untuk menyerah di Tuntang, Jawa Tengah. Dengan kekalahannya itu, Jawa Timur, Makasar dan Palembang jatuh ke tangan Inggris.

Lord Minto kemudian kembali ke Calcutta dan pemerintahan di Indonesia diserahkan kepada Letnan Gubernur Jenderal Stamford Raffles. Administrasi

Pemerintahan di Indonesia dibagi dalam empat unit, yaitu : 1) Malaka, 2) Bengkulu (Sumatera bagian pantai Barat), 3) Jawa dan 4) Maluku. Selama Pemerintah Inggris boleh dikata tidak ada perubahan apa-apa bagi Sumatera. Pendudukan Inggris atas pulau-pulau di Indonesia memang bersifat sementara. Konvensi London tanggal 13 Agustus 1814, mengatur cara-cara pengembalian koloni-koloni Belanda yang selama Perang Napoleon dikuasai Inggris. Tetapi pelaksanaannya menjadi terlambat, karena Napoleon lepas dari Elba dan mengadakan perang lagi.

Pada tahun 1816 Letnan Gubernur Jenderal Sir Thomas Stamford Raffles meletakkan jabatan dan pulang ke London. Ia sama sekali tidak setuju terhadap politik pemerintahannya (London) untuk mengembalikan semua jajahan kepada Belanda. Hal itu terlalu menguntungkan Belanda.

Barulah pada tanggal 19 Agustus 1816 pemerintahan Inggris di Jakarta diserahkan kepada Belanda. Letnan Gubernur Jenderal John Fendall (Inggris) menyerahkan kekuasaan kepada Komisaris Jenderal Belanda, yang terdiri dari Laksamana Buyskes, Van der Cappelen dan Elout. Tapi kelihatan sekali bahwa orang-orang Inggris tidak senang.

Pada tanggal 22 Maret 1818 Thomas Stamford Raffles kembali ke Bengkulu dan menjabat sebagai Letnan Gubernur. Ia menggantikan kedudukan Residen Inggris bernama Siddens. Raffles mempunyai keinginan untuk menguasai Selat Sunda dan Selat Malaka, dan ingin membangun kota tandingan bagi Batavia. Daerah Lampung dan Palembang perlu dikuasai atau pengaruh Inggris, harus dirasakan di sana. Di teluk Katumbayan, yang terletak di sebelah Tenggara Teluk Semangka direncanakan untuk dibangun basis armada angkatan Laut Inggris. Rencana Raffles ini tentu menimbulkan banyak kesulitan bagi Belanda. Raffles pada tahun 1818 ingin membuat hubungan antara Bengkulu, lewat Palembang terus ke Singapura, terlebih dahulu perlu diketahui situasi di Palembang pada sekitar tahun itu. Ketika pemerintah Belanda kembali di Palembang Sultan Najamuddin diturunkan, dan Sultan Badaruddin diangkat lagi. Dapat dimengerti, bahwa Najamuddin tidak suka terhadap Belanda dan tetap bersimpati terhadap Inggris.

Politik Inggris terhadap masalah kerajaan Indonesia di Sumatera, secara resmi memang tidak ikut campur dalam urusan dalam negeri.

Tetapi Inggris akan selalu campur tangan membela kerajaan-kerajaan yang diganggu atau terancam kemerdekaannya dari luar (maksudnya Belanda). Hal itu memang tidak disukai dan tidak dibenarkan oleh Konvensi London 1814. Tetapi Konvensi London akan tidak berbuat apa-apa terhadap hal-hal yang sudah terlanjur. Sebenarnya pertentangan antara Sultan Badaruddin dengan Najamuddin tetap ada. Najamuddin yang secara resmi boleh memakai titel (gelar) Sultan Muda, dalam keadaan tidak puas. Dalam keadaan demikian Rafles menggunakan kesempatan untuk menguasai Palembang. Menurut P.H. Van der Kemp, dalam bukunya "Palembang en Bangka in 1816 - 1829", Rafles pernah menerima surat keluhan dari Sultan Muda Akhmad Najamuddin Berdasarkan surat itu, maka Raffles mengirimkan ekspedisinya.

Ekspedisi Kapten Salmond itu terdiri dari 250 serdadu dipimpin olehnya sendiri dan dibantu oleh Samuel Gailing beserta Letnan Hasland (seorang bangsa Benggali). Pasukan itu berangkat dengan surat instruksi bertanggal Marlborough, 20 Juli 1818. Tugasnya ialah : Membuat perjanjian dengan Sultan (Muda) Najamuddin. Tentu saja ekspedisi Salmond dirahasiakan tetapi sungguh sial

rupanya diketahui oleh pegawai Belanda di Lampung, A. Roos, yang cepat-cepat melapor pada Residen Banten.

Pada malam hari tanggal 3-4 Juli 1818 Salmond berhasil memasuki istana Sultan Najamuddin secara bersembunyi-sembunyi bersama 25 orang awak pasukan. Mereka sudah mengadakan pembicaraan dan perjanjian dengan Sultan Najamuddin. Bahkan bendera Inggris sudah dibiarkan. Pemerintah Belanda di Palembang Mr. H.W. Muntingho sudah mengetahui. Pada waktu fajar jam 5.00 tanggal 4 Juli 1818, pasukan Salmond dikepung, dipaksa menyerah dan langsung diangkut ke Batavia. Missinya ternyata gagal.

Akibatnya Najamuddin menutup diri dalam kraton dan hanya ditemui Pangeran Adipati dan Ingabehi Carik. Maka di luar kraton terjadilah penangkapan terhadap orang-orang yang memihak Najamuddin, antara lain anggota-anggota panitia penjemputan Kapten Salmond. Mr. H.W. Muntingho, wakil Belanda terus marah-marah dan semua tanah Najamuddin dicabut kembali untuk diserahkan kepada Sultan Badaruddin.

Sedikit tambahan mengenai Najamuddin, se-

lama ia menjadi Sultan Palembang, pernah diharuskan oleh Raffles untuk membuat jalan raya di daerah Bengkulu dan Lampung, dan perintah itu diberikan kepadanya, kapan saja pemerintah Inggris menginginkannya. Jadi tidak begitu jauh sikap Raffles dengan Daendels. Sebaliknya pemerintah Belanda, untuk menjatuhkannya telah membuat dalih antara lain, bahwa Sultan Najamuddin telah membiarkan adanya kekacauan dan pengejaran terhadap sementara orang di daerah Bengkulu.

Kembali mengenai ekspedisi Salmond, sebenarnya Raffles merasa optimis dan tidak menyangka akan gagal. Karena itu sesudah menanda tangani instruksi kepada Kapten Salmond dengan tenang ia pergi ke Sumatera Tengah. Raffles masih sempat menulis : "On Friday, the 24th of July (1818) we left Suruasa at seven and arrived at Pagaruyung a quarter before nine".

Pada hal 20 hari sebelumnya, Salmond sudah dikepung. Pada jaman itu komunikasi hanya melalui kurir.

Tanggal 30 Juli 1818 Raffles pulang ke Padang, lalu berlayar ke Bengkulu, Barulah ia mendengar kegagalan misi Salmond.

Sudah tentu Raffles marah dan terutama di tuju-
kan kepada Mr. H.W. Muntingho dan ia menggugat-
gugat lagi kelicikan Belanda seperti yang di-
perlihatkan pada peristiwa pembunuhan di Ambon
pada tahun 1624.

Rencana Raffles secara keseluruhan boleh
dikata gagal, karena tidak mendapat dukungan
dari Gubernur Jenderal Hasting di Benggala dan
pemerintah di London. Satu-satunya hasil po-
litiknya ialah berdirinya bandar Singapura pa-
da bulan Februari 1819. Kekuasaan Inggris di-
pantai barat Sumatera, hanyalah terbatas pada
Bengkulu. Natal dan Pancang kecil. Daerah-da-
erah ini pun dikuasai Belanda, sesudah ada
Traktat London 1824.

Raffles yang terkenal sebagai Gubernur
yang cakap dan mempunyai perhatian dan penger-
tian yang banyak atas beberapa bidang ilmu pe-
ngetahuan meninggalkan Bengkulu menuju Singa-
pura dengan mempergunakan kapal Fame pada tang-
gal 11 April 1824. Tetapi kapal Fame terbakar
pada waktu mulai berlayar meninggalkan Bengkulu,
kurang lebih 25 mil selatan Bengkulu. Ada kira-
kira 120 peti barang barang yang berharga yang

dikumpulkan dan merupakan milik Raffles ikut terbakar dengan tenggelam bersama-sama Fame. Kabar-nya di dalam kapal itu pula terdapat piring tembaga yang tertulis perjanjian antara Sultan Banten dengan Pangeran Sungai Lemau (Perjanjian 1668) perjanjian ini yang mengakui kedaulatan negeri masing-masing.

Walaupun Raffles itu arsitek dari landrente atau Pajak Tanah, yaitu penarikan pajak tanah berdasarkan sistem per kepala yang agak liberal, tetapi di Bengkulu ia tidak menjalankan Landrente. Melainkan kembali pada sistem lama yaitu Le-veransi biasa melalui kepala desa. Di Jawa sendiri sistemnya itu berjalan seret atau gagal. Di Bengkulu pada jaman pemerintahan Raffles tahun 1820 sudah ada kegiatan kultural, yaitu pernah diterbitkan majalah "Malayan Miscellenies", yang antara lain menyalin naskah "Hikayat Aceh". Penyalinnya mengatakan bahwa naskah itu disalin sesuai dengan aslinya. Baik juga diketahui, bahwa naskah tertua dari "Hikayat Aceh" pernah menjadi milik seorang Pegawai VOC Belanda pada tahun 1695, bernama Isaak de St. Martin. Tetapi yang disalin di Bengkulu itu ialah naskah -

naskah Melayu yang berada di tangan seorang Belanda lain bernama Wendly pada tahun 1736.

Mulai bulan April 1825 Belanda berkuasa di Bengkulu, berdasarkan Traktat London 1824. Pada waktu itu perdagangan lada sudah merosot. Tindakan pertama yang diambil pemerintah Hindia Belanda ialah mengumumkan tentang cara pembelian lada. Kelihatan ada sedikit kemajuan dalam perdagangan lada, tetapi pada pertengahan abad ke-19, mengalami kemerosotan lagi. Pada tahun 1833, pemerintah menggunakan peraturan Tanam Paksa bagi kopi. Tetapi hasilnya tidak memuaskan, hanya di daerah Krui sedikit lumayan. Pada waktu itu pula Asisten Residen Belanda Knoerle tewas dibunuh rakyat. Apakah motif pembunuhan itu ada hubungannya dengan politik tanam paksa, masih perlu penelitian. Tanam paksa juga dikenakan pada lada.

Selanjutnya pada tahun 1870, sistem tanam paksa untuk lada dan kopi dihapuskan dan untuk mengisi kas negara, rakyat dikenakan pajak kepala. Peraturan ini membawa keributan. Pada tanggal 2 September 1873 Asisten Residen Van Amstel dan Kontrolir Cartens dibunuh rakyat. Pada saat ini (1977) batu peringatan

pembunuhan itu masih dipelihara yang terletak tidak jauh dari tempat pembunuhan yaitu di Dusun Bintuhan Kecamatan Lais Kabupaten Bengkulu Utara. Menurut cerita rakyat pembunuhan itu dilaksanakan oleh seseorang yang bernama Ratu Samban. Pembunuhan yang dilakukan oleh Ratu Samban di atas rakit penyeberangan di muara Sungai Bintuhan. Setelah pembunuhan dilakukan, Ratu Samban terjun ke dalam sungai dan menghilang. Diduga ia melarikan diri ke hulu sungai dan tidak terdengar beritanya lagi.

Pemerintahan jajahan mendirikan tugu yang indah terletak di tengah kota tidak jauh dari benteng Marlborough. Tugu yang atapnya berbentuk kubah dimaksudkan memperingati pejabat-pejabatnya yang tewas baik Inggris maupun Belanda. Dapat tercatat 5 orang pembesar penjajah yang tewas dibunuh rakyat ialah :

1. Kapten Hamilton (Inggris)
2. Residen Parr (Inggris)
3. Residen Knoerle (Belanda)
4. Residen Van Amstel (Belanda)
5. Kontrolir Cartens (Belanda)

Sampai saat ini (1977) tugu itu masih terpelihara dengan baik, karena bangsa kita memberikan

pula tafsiran lain terhadap tugu itu. Dalam tahun 1964 tugu tersebut pernah dinyatakan pula sebagai "TUGU PAHLAWAN TAK DIKENAL"

Pada jaman pemerintah Hindia Belanda, mula mula (pada tahun 1838) Bengkulu merupakan Afdeeling Bengkulu dan dibagi menjadi 9 onder-afdeeling, yaitu : 1) Muko-muko dengan 5 distrik, 2) Lais dengan 5 distrik, 3) Bengkulu, 4) Sekitar Bengkulu, 6) Manna dengan 5 distrik, 7) Kaur dengan 7 distrik, 8) Krui dengan 13 distrik, dan 9) Ampat Lawang, termasuk Rejang Musi.

Pada tahun 1838 pemerintah Hindia Belanda belum mengadakan suatu pengamatan penelitian (opname) di Ampat Lawang dan Rejang Musi. Pada tahun 1878 Bengkulu ditingkatkan menjadi Residensi Bengkulu. Hubungan antara rakyat dengan orang-orang asing (Barat) Pemerintah sering kali tidak harmonis, bahkan menjadi buruk sebagai mana sudah disebut di depan tentang pembunuhan terhadap pejabat pemerintah Hindia Belanda. Banyak pula pasirah-pasirah di Bengkulu yang dibuang oleh pemerintah Hindia Belanda.

Sistem pemerintah Hindia Belanda yang ber-

corak pembagian teritorial sentralisasi dengan pimpinan pegawai negeri, tentu tidak sepenuhnya corak dengan susunan adat di Bengkulu.

Karena itu pemerintah Belanda mula-mula mengangkat "Penghulu kepala" tugasnya antara lain: mengatur herendiensten, dan menjalankan tanam paksa kopi. Penghulu kepala digaji Pemerintah. Rakyat menyebutnya Penghulu Rodi atau Mandor Besar. Di kebanyakan tempat rakyat menganggap Penghulu Kepala ini sebagai institut asing yang tidak disukai. Juga di Bengkulu ada sementara kepala penduduk yang diangkat menjadi pegawai Pemerintah dengan tugas yang sama dengan Penghulu Pertama tadi.

Berbeda dengan jaman Inggris, maka pada jaman Belanda pemerintah langsung menjalankan pemerintahannya hingga terasa di daerah-daerah. Hal ini ada hubungannya dengan keadaan jaman, karena abad ke-19 pemerintah penjajahan sudah merupakan negara jajahan Hindia Belanda, dan tidak lagi merupakan perusahaan dagang Kompeni seperti sebelumnya. Pada jaman ini (± 1828), sebutan patih (Depati) dihapus dan diganti dengan gelar Pangeran, yang meru-

pakan primus inter pares dari pasirah. Pemerintah Hindia Belanda mengangkat seorang mantri dan juru tulis untuk mendampingi pangeran. Sebagai atribut, pangeran diberi kopiah bersulam benang emas, sedangkan Pasirah tongkatnya berkepala perak. Daerah Pasirah dinamakan Marga. Tiap marga diwajibkan mengatur dan membuat jalan, karena itu pada abad ke-19, di Bengkulu dikenal tiga macam pekerja kuli yaitu :

- a. Kuli staat atau Herendienst, di mana pekerja-pekerja itu diharuskan membuat jalan raya, misalnya antara Bengkulu - Manna.
- b. Kuli Marga, diharuskan mengerjakan jalan marga.
- c. Kuli anak ayam, biasanya terdiri dari orang-orang di atas umur 45 tahun, dan hanya dikerjakan pada hal-hal yang bersifat darurat.

Sesudah dibentuk sistem onderafdeling, maka jabatan pangeran dihapus, dan hanya dikenal jabatan Pasirah. Pasirah yang cakap dapat sebutan Pangeran, tetapi tidak mempunyai dasar umum.

Susunan pejabat pemerintahan daerah di Bengkulu adalah sebagai berikut : 1) Kontrolir (Belanda, dibantu oleh Demang, Klerek dan Juru tulis masing-masing seorang dan berbangsa Indonesia), 2) Pasirah, 3) Depati, 4) Depati Mangku, 5) Penggawo. Kemudian pangkat Mantri dihapus dan diganti dengan asisten Demang yang memimpin suatu onder-distrik.

Penduduk seluruh Bengkulu pada tahun 1838 kira-kira 82.000. Pencacahan jiwa berjalan dengan susah dan lambat. Distrik-distrik di pegunungan ternyata banyak penduduknya.

Di daerah pegunungan seperti di balik bukit penduduknya bergiat dalam pertanian dan kerajinan. Cara bertani di daerah Bengkulu pada waktu itu masih berlaku cara lama yaitu : 20 atau 30 sawah sepakat untuk membuka ladang. Mereka mencari tempat di hutan yang cocok. Pada bulan Agustus dan September, banyak hutan dibakar untuk ditanam padi dan jagung. Tanahnya tidak perlu dibajak. Kalau turun hujan maka padi itu akan tumbuh. Tapi hasilnya kira-kira 1/3 dari sistem sawah. Kalau hasilnya baik dan tanah masih subur maka pada tahun berikutnya me-

reka berladang di tempat yang sama (\pm 2 tahun). Tapi kalau tanahnya sudah kurus mereka pindah ke hutan lain.

Kemudian untuk memberi gambaran yang lebih nyata tentang keadaan di Bengkulu pada pertengahan abad ke-19, di bawah ini dicantumkan karya L. Van de Vince dalam tulisannya berjudul "Benkoelen zoo als is en de Benkoelen zo als ze zijn in 1843" yang merupakan pengamatan mengenai Bengkulu. Pada tahun 1843 sudah banyak yang berubah dan rusak dari Bengkulu. Sebelum tahun 1843, Bengkulu merupakan kota yang bagus, dengan jalan raya teratur, gapura-gapura, dan tembok kota dan rumah-rumah yang bagus. Tetapi pada tahun 1843, sudah banyak yang rusak dan menjadi puing-puing. Juga kebun mereka banyak yang rusak dan terbengkalai. Di Bengkulu orang Eropa dapat menyewa rumah dengan harga murah, dibandingkan dengan di kota lain.

Jumlah orang Eropa di Bengkulu cukup banyak, untuk kota sebagai Bengkulu yang letaknya terpencil. Tentu bangunan-bangunan di Bengkulu sebelum tahun 1843 banyak didirikan dengan modal Inggris. Di kota Bengkulu jalan-

jalannya cukup lebar dan kotanya cukup menyehatkan. Udaranya baik. Satu-satunya hal yang tidak menyenangkan untuk tinggal di Bengkulu yaitu : Komunikasi yang jarang dengan pulau Jawa. Sering kali berbulan-bulan orang tidak mendengar kabar tentang Jawa, dan bagi orang Eropa berarti tidak mendapat suplai keperluan hidup yang penting. Karena suplai itu harus didatangkan dari Jawa. Padahal, jarak antara Batavia dengan Bengkulu itu tidak jauh. Bengkulu pada tahun 1843 merupakan kota yang hidup dalam isolasi.

Pada tahun 1843 di Bengkulu terdapat tiga tempat untuk berlabuh bagi kapal-kapal yang disebut riede, yaitu : 1) Yang terletak di sebelah Utara pulau Tikus, kira-kira $1\frac{1}{2}$ mil dari pantai, 2) Yang terletak di sebelah utara lagi, kira-kira $\frac{3}{4}$ mil dari pantai dan 3) Yang terletak $\pm \frac{1}{4}$ dari pantai. Orang mengatakan pelabuhan Bengkulu penuh bahaya, karena pelabuhan dan pantainya kotor, serta banyak karang. Tetapi L.V. de Vinne mengatakan hal itu terlalu berlebihan. Ia mengatakan, kalau di Bengkulu perdagangan menjadi ramai, tentu di pelabuhannya akan terdapat banyak kapal. Hal-hal yang menghambat kemajuan pelabuhan di Bengkulu antara lain :

1. Belum terjamin akan mendapat keuntungan dari perdagangan.
2. Tidak ada dinas angkutan perahu untuk memungkah, dan memuat barang-barang di kapal besar dan ;
3. Belum adanya jiwa dagang yang dapat diandalkan di kalangan pedagang sendiri, yang menjamin tersedianya barang dan lancarnya transaksi perdagangan.

Dan sebaliknya karena jarang ada kapal yang datang pedagang-pedagang di Bengkulu mengalami kelesuan usaha. Mereka memikul resiko antara lain : Barang dagangannya akan menjadi rusak, terlalu banyak ke luar ongkos untuk gudang.

Karena itu pada tahun 1843 sudah ada suara-suara untuk memperlancar hubungan antara Batavia dengan Bengkulu melalui hubungan laut.

L. Van der Vinne juga memikirkan tentang benteng Marlborough.

Pada tahun 1843 orang masing sering melihat kerbau dan sapi lewat di dekat benteng Marlborough. Pengangkutan penduduk ialah dengan pedati yang mempunyai atap melengkung dan berwarna bagus. Kadang-kadang diukir dan dihias

Di dekat benteng Marlborough (sebelah kanan) ada rumah sakit, dibelakangnya ada rumah penjara dan di sebelah kirinya ada rumah Panjang atau rumah bicara (Raad huis), juga disebut Rumah Bicara - Panjang. Gedung itu bertingkat dua, sebelah bawah untuk kantor pegawai dan bagian atas untuk sidang para Pangeran.

Di depan Rumah Bicara terdapat taman yang luas dan indah. Di situ berdiri rumah Asisten Residen. Di Bengkulu juga ada Gereja dengan sekolah belakangnya.

Di Bengkulu banyak jalan yang baik menuju pasar dan kampung. Pada tepi kota pada jalan raya, terdapat gapura dari bata. Di semua tepi jalan sampai di luar kota terdapat rumah-rumah. Kelihatan sekali pengaruh Inggris dan betapa orang Inggris telah ikut membangun Bengkulu di masa yang lalu.

Jumlah penduduk kota Bengkulu pada tahun 1833 mengalami kemerosotan dari 10.000 jiwa menjadi 5.392 jiwa. Pada tahun 1843 kecuali orang Eropa penduduknya 4.616 jiwa. Diantaranya terdapat 544 orang Cina. Selebihnya adalah orang-orang Melayu, Bengkulu, Kaffer (Negro), Nias,

Parsi Arab yang kesemuanya sudah menjadi atau merasa sebagai orang Bengkulu. Sedangkan menurut Arhur S. Walcote pada tahun 1913 penduduk Bengkulu berjumlah 7.700 orang. Di Bengkulu banyak orang yang menyukai adu jago dan berjudi.

Bangsa Eropa kebanyakan terdiri dari pegawai dan perwira tentara. Di kota Bengkulu sendiri berdiam Asisten Residen, Komis pertama (merangkap sebagai Notaris dari juru lelang), Juru penerima bea masuk dan bea keluar (merangkap) - Kepala Gudang dan Kepala Pelabuhan), seorang pegawai pencatatan, Klerk pertama merangkap sebagai guru. Di luar kota susunan orang Belanda ialah demikian. Di Muko-muko ditempatkan seorang Kontrolir kelas 3, di Krui seorang Gezaghebber. Di samping itu di Bengkulu masih terdapat Perwira dan beberapa pegawai rendahan. Mereka itu kebanyakan golongan Indo-Inggris.

Di Bengkulu orang Eropa itu kebanyakan hidup membujang. Hanya dua orang kawin dengan wanita Eropa. Orang Belanda merupakan kelas satu dalam masyarakat Bengkulu waktu itu.

Bangsa Cina jumlahnya 544 jiwa dan merupakan golongan kelas dua. Mereka berdagang dan

kelihatan makmur. Dibandingkan dengan di tempat lain, maka golongan Cina di Bengkulu kelihatannya tidak begitu suka hidup sebagai wacker (tukang renten, mindring). Orang Cina yang memegang urusan pajak, (pachten) dan melever barang-barang kepada pemerintah serta giat dalam perkebunan.

Bangsa Parsi dan Arab : Jumlahnya tidak banyak. Mereka berdagang. Bangsa Koffer Negro : Jumlahnya amat sedikit dan mereka kebanyakan bekerja pada orang-orang (pensiunan) Inggris yang menetap di Bengkulu.

Bangsa Benggali : Jumlahnya lebih besar dari orang Cina. Mereka itu terkenal sebagai Spahi, karena mereka itu bekas anggota pasukan Inggris yang dibawa ke Bengkulu.

Orang Nias : Jumlahnya ada 400 jiwa. Mereka itu dulu dalam status pondeling karena beberapa sebab. Kebanyakan bekerja pada orang Cina. Banyak yang sudah bebas (keluar) dan menetap di kampung Nias. Hidupnya tidak terlalu bebas.

Orang Melayu (maksudnya orang Indonesia asli atau pribumi). Jumlahnya paling banyak. Asalnya dari mana-mana. Dikatakan oleh Vinne, bahwa yang berasal dari tiga kelas dan daerah Padang adalah yang paling rajin. Mereka berusaha seba-

bagai pedagang dan sesudah cakap berniaga dan mendapat untung mereka kembali. Hanya disayangkan, kebanyakan dari mereka mempunyai beban beberapa yang berat, karena dikelilingi oleh sanak keluarga yang tidak mampu.

Pemakaian bahasa Melayu (pada tahun 1916) sudah teratur. Karena letaknya yang terisolasi, maka kelihatan keadaan khas Bengkulu. Mengenai sifat atau kepribadian penduduk, C. Lekerkerker mengatakan, bahwa pada umumnya dalam keadaan makmur, teguh memegang pendirian, mempunyai harga diri yang besar dan kurang tertarik pada pekerjaan yang menghendaki sifat kerajinan.

Vinne kemudian mengatakan, bahwa kehidupan orang Melayu pada tahun 1843 agak makmur dan banyak pengangguran. Hal ini menimbulkan gejala negatif seperti makin besarnya permainan adu ayam dan judi. Pada jaman Inggris, tiap tahun biaya sejumlah 500.000 gulden untuk Bengkulu. Karena itu Vinne menganjurkan agar pemerintah Belanda mengadakan tindakan memperbaiki jalan, menjaga keamanan di jalanan dan melindungi pedagang.

Orang Melayu yang termasuk golongan Raja dan Radin kebanyakan mempunyai kebun-kebun lada dan sebagainya. Tetapi hasilnya tidak besar, karena kebunnya tidak terpelihara, hasilnya dijual dengan murah, hasilnya kecil karena kebunnya tidak luas. Golongan Raja dan Radin kebanyakan mempunyai rumah sendiri, tetapi keadaannya tidak cukup makmur. Mereka dalam hari-hari tertentu memakai pakaian cara Barat, paling tidak memakai sepatu dan kaus kaki. Perhiasan emas kadang-kadang dipakai pada hari-hari tertentu. Hal ini menunjukkan kehidupan sosial ekonomi yang berat pada jaman Hindia Belanda. Penduduk lainnya banyak yang berjualan di pasar, tetapi hidupnya tidak makmur. Orang hanya dapat memikirkan kebutuhan hari ini.

E.A. Francis (yang menulis artikel berjudul "Benkoelen in 1833" dalam Tijdschrift voor Nederlandsch Indie, jaargang 4, nomor 5) pada tahun 1883 sudah berkata, bahwa Bengkulu mengandung sumber-sumber bermanfaat yang dapat membantu kemakmuran. Tanahnya subur, sungai-sungainya dapat dipakai untuk lalu lintas penduduk (hasil bumi) dengan irigasi. Tetapi masih banyak penghambatnya.

Vinne memberi jawaban, untuk mengatasinya yaitu : 1) Keamanan yang keras, 2) pikiran sehat dan 3) Pemerintahan yang luas, teguh, tetapi bijaksana, suatu pemerintahan yang mengerti akan jika penduduk dan membantunya ke arah kemakmuran.

Pengaruh Belanda di Bengkulu belum meluas dan mendalam pada abad ke-19. Perhubungan masih sulit dan lambat. Dari Palembang ke Bengkulu pada tahun 1843 di perlukan waktu perjalanan antara 8 - 9 hari. Bandingkan dengan jaman **sekarang** (1977). Dengan kereta api 16 jam, dengan bis 10 jam dan dengan kapal terbang 30 menit.

Penduduk Lebong dahulu lebih banyak jumlahnya, tetapi akibat ekspedisi-ekspedisi dari Bengkulu pada jaman Raffles maka banyak penduduk yang beremigran. Mengenai kota Bengkulu, Arthur S. Wallcott mengatakan, bahwa pada jaman Raffles kelihatan akan menjadi kota terpenting bagi kekuasaan Inggris di Timur Jauh.

Pada jaman Belanda, sekitar tahun 1825, masih ada harapan untuk menjadi kota penting, tetapi pada akhirnya harapan itu menipis, dan

Bengkulu mengalami kemandekan (kemacetan). Faktor-faktor kemandekan itu adalah : 1) Banyaknya penyakit malaria karena keadaan alam di beberapa tempat tidak sehat; 2) Cepatnya lumpur yang mengendap di pelabuhan. Banyaknya gunung-gunung di sekitar kota yang sukar didaki, dan banyak tanjakan, sehingga Bengkulu menjadi terpencil. 3) Perkembangan daerah pantai yang lambat karena disana-sini banyak rawa; 4) Sulitnya hubungan dengan kota-kota lain yang merupakan pusat ekonomi, kebudayaan dan pengetahuan; 5) Sulitnya untuk menjual dan melempar hasil bumi keluar daerah. Tetapi orang tetap berusaha memajukan daerah Bengkulu.

Kota Bengkulu mempunyai nilai perjuangan. Pemerintah Belanda banyak membuang atau menawan pahlawan-pahlawan Nasional ke Bengkulu, yaitu pejuang-pejuang dari Banjarmasin dan Aceh. Demikian pula Sentot Alibasah Prawirodirdjo, seorang Panglima dalam perang Diponegoro. Beliau wafat pada tanggal 17 April 1855 dalam usia 47 tahun dan dimakamkan di Bengkulu. Sampai sekarang (1977) makamnya masih dirawat dengan baik.

JAMAN KEBANGKITAN NASIONAL

(1900 - 1942)

A. KEADAAN PEMERINTAHAN

Menjelang abad ke-20 terjadi perubahan dalam politik imperialisme negara-negara Barat dengan cara-cara yang lebih rasional dan liberal. Cara politik serupa itu disebut imperialisme modern, dengan ciri-cirinya antara lain modal swasta diberi kesempatan memasuki negara jajahan.

Proses industrialisasi di Eropa berjalan cepat, dan akibatnya dirasakan di negara-negara jajahan. Hal itu juga berlaku bagi tanah jajahan, termasuk Bengkulu. Jaman ini ditandai dengan banyaknya peradaban Barat memasuki Bengkulu, terutama ialah :

Modal dan skill atau pengetahuan, ketrampilan tehnik modern. Persentuhan peradaban itu mengenai segi yang negatif dan positif.

1. Kerajaan-kerajaan.

Seperti telah diungkapkan dalam bab - bab sebelum ini, bahwa di daerah Bengkulu pernah terdapat beberapa kerajaan yang ber-

diri sendiri dan hidup dengan cara dan pengeta-
huan adatnya sendiri seperti misalnya Silebar,
Sungai Serut, Sungai Lemau, Tanah Serawai, Renah
Sekalawi. Kesemua kerajaan-kerajaan kecil itu
sudah tidak ada lagi. Satu persatu hilang sejak
mulai datangnya Kompeni Belanda, Inggris dan pen-
jajahan Belanda, karena pemerintah jajahan melak-
sanakan sistem pemerintahannya sendiri dan jalan
hubungan dikuasainya sepenuhnya.

2. Pemerintahan Hindia Belanda.

Bengkulu sejak tahun 1878 menjadi daerah Ke-
residenan di bawah pimpinan Residen Belanda yang
berkedudukan di Bengkulu, dan dibantu oleh Asis-
ten Residen, Controleur dan Gezaghebber yang se-
muanya orang Belanda. Di bawah ini terdapat
pangreh praja dengan susunan : Demang, Pangeran,
Pasirah/Datuk, Depati, Pembarap/pemangku.
Kontrolir dibantu oleh Demang, Klerk dan juru
tulis.

Pada tahun 1816, seluruh Keresidenan Beng-
kulu administrasinya di bagi sebagai berikut :
Bengkulu sebagai tempat kedudukan Residen.

- a. Bengkulu (Kontrolir)
- b. Lebong (Muara Aman : Asisten Residen)

Muara Aman : Kontrolir.

L a i s : Kontrolir.

Kapahyang : Kontrolir.

Muko-muko : Kontrolir.

c. Seluma (Tais : Gezaghebber)

d. Manna (Kontrolir)

e. Kaur (Bintuhan : Gezaghebber)

f. Krui (Kontrolir)

Pada tahun 1916 rata-rata setiap 1 km. daerah Bengkulu dihuni oleh 9 jiwa. Diban-
dingkan dengan kecepatan pertumbuhan pendu-
duk pulau Jawa, maka di Bengkulu pada tahun
1916 keadaannya agak berjalan lambat.

Menurut suatu catatan pada tahun 1915, jum-
lah penduduk daerah Bengkulu adalah sebagai
berikut : Eropa 500 jiwa, asli 215.000, Ci-
na 3.500, Arab 50, Timur Asing lainnya 50.
Jumlah seluruhnya 219.000 jiwa.

Bila dibandingkan dengan catatan tahun
1838 maka mengalami kenaikan besar sekali.
Menurut catatan itu penduduk Bengkulu ditak-
sir ada \pm 100.000 jiwa. Tetapi diakui bahwa
pencatatan waktu itu berjalan dengan susah,
banyak hambatan.

Jadi taksiran hanya takairan besar (Sensus 1976 = 617.729 jiwa)

Pemerintahan Hindia Belanda di Daerah Bengkulu berakhir pada tanggal 8 Februari 1942. Pada tanggal 8 Februari 1942 balatentara Dai-Nippon kira-kira jam 16.00 tiba di Bengkulu dari Palembang. Balatentara Nippon ini dielu-elukan rakyat Bengkulu sepanjang jalan dengan mengibarkan Hinomaru dan Sang Merah Putih. Dalam hati tentu mereka berharap bahwa orang-orang Matahari terbit ini nanti akan memberikan kebebasan bagi bangsa Indonesia yang telah sekian abad dijajah orang-orang Eropa. Pada hari itu juga Residen Belanda yang terakhir yaitu O. Mayor menyerah kepada Jepang.

B. KAUM PERGERAKAN DI BENGKULU.

Berdirinya organisasi politik ataupun organisasi lainnya di daerah Bengkulu tidak dapat dilepaskan dengan perkembangan keadaan di Palembang dan Jawa.

Organisasi Politik yang pertama berdiri di Bengkulu adalah Serikat Islam. Hal ini mudah dimengerti karena tujuan serta garis perjuangannya

berdasarkan ajaran Islam. Sedangkan penduduk setempat sebagian besar adalah pemeluk agama Islam yang taat.

Seiraman dengan perkembangan Serikat Islam sendiri menjadi PSSI, maka di daerah Bengkulu pada tahun 1921 PSSI tampak berkembang pula.

Kemudian tahun 1927 muncul organisasi politik baru yaitu PNI dan di Bengkulu partai ini mempunyai pengaruh juga. Di samping itu Muhammadiyah juga pesat sekali perkembangannya. Muhammadiyah pada mulanya dipelopori oleh Almaini yang dikenal juga dengan nama Bustanul Ichsan, didirikan di sekitar tahun 1926. Setelah tahun 1929 tokoh-tokoh Muhammadiyah di antaranya ialah : H. Yunus Djamaluddin, A. Kancil, Zainu Sailan, N a p i e , Hasan Din, dan Oei Tjing Hin.

Untuk kepentingan organisasi ini, dibangunlah sebuah gedung sebagai pusat kegiatan. Gedung ini terletak di Kebun Roos atau sekarang jalan K.H. Achmad Dahlan dan gedung ini sampai sekarang masih terpelihara baik.

Pada tanggal 30 Juni 1932 didirikan pula

Perhimpunan Siti Fatimah Zahara, bagian Jamiat-ulkhair cabang Bengkulu. Pada bulan Agustus 1932 organisasi ini memisahkan diri dari induknya.

Aktifitasnya terutama mengadakan perngajian serta tabligh umum yang diadakan pada tiap hari Kamis. Untuk rumah sosial yang didirikan oleh kaum dermawan dan tokoh-tokoh Islam yang bertempat di Kampung Bali. Jong Islamieten Bond juga mempunyai cabang di Bengkulu. Pada tanggal 27 September 1932 telah diadakan rapat kaum gadis Bengkulu bertempat di clubhuis Jong Islamieten Bond Pasar Pramukan dengan pimpinan L. Lela, Rohani, M. Tjaja. Tujuannya mendirikan Perkumpulan Gadis Dermawan.

Pada tanggal 1 Desember 1931 telah berdiri perkumpulan gadis-gadis Sukamerindu Bengkulu dengan pengurus :

K e t u a	: Encik Zainab
Sekretaris	: Zaleha
Bendahara	: Oepik Ros

Tujuan perkumpulan ini ialah menolong dan menunjang dengan uang kepada anggotanya yang hendak kawin.

Di samping perkumpulan atau organisasi ter-

sebut di atas, terdapat pula Perhimpunan Al Ihsan, Perkumpulan Pemuda Islam dan Kami Anak Muara Aman Asli (KAMA)

Dalam tahun 1937 di Bengkulu muncul pula Parindera yang dipimpin oleh Dr. Sugiri, Riva'i Darwis Zoelkifli Darsyah dan lain-lain. Gerindo timbul menjelang datangnya Jepang di Bengkulu dipimpin oleh M.A. Chanafiah.

Serentak dengan tumbuhnya Muhammadiyah, hidup pula kepanduan Hisbul Wathon (H-W). Kepanduan Bangsa Indonesia (KBI) mulai berkembang sejak berdirinya Taman Siswa di Bengkulu tahun 1937 dipimpinnya M.A. Chanafiah.

Dilihat dari semua organisasi yang tumbuh di daerah Bengkulu, jelas bahwa perjuangannya dalam sosial dan politik. Gerakan politik adalah sejalan dengan Kebangkitan Nasional 1908 dan Sumpah Pemuda 1928.

Gerakan politik di Bengkulu lebih menghayat ketika Ir. Soekarno pada tahun 1938 - 1942 berada di Bengkulu sebagai tahanan Hindia Belanda. Dengan segala daya dan usaha, baik pihak tokoh-tokoh pergerakan Bengkulu maupun Ir. Soekarno berusaha saling mendekati.

Melalui organisasi Kesenian dan Olah Raga pemuda-pemuda Bengkulu yang bernama Monte Carlo Ir. Soekarno menanamkan semangat kebangsaan. Inilah menjadi modal utama perjuangan rakyat Bengkulu melawan Jepang dan Belanda.

C. PENYELENGGARAAN HIDUP DAN MASYARAKAT.

Dalam permulaan abad ke-20 terjadi perubahan politik imperialis di negara-negara Barat dan juga proses industrialisasi di Eropa begitu cepat. Pemerintah Belanda di Bengkulu harus menyesuaikan perubahan itu dan memanfaatkan segala segi kehidupan masyarakat yang bertumpu pada pertanian, kehutanan, pertambangan dan perdagangan.

1. P e r t a n i a n

Di Bengkulu terdapat bermacam cara untuk memperoleh padi yaitu dengan cara 1) Perladangan, 2) persawahan tadah hujan dan 3) persawahan dengan irigasi.

Sejak tahun 1950 Pemerintah mulai mengadakan penelitian untuk kemungkinan irigasi di Sumatera, dan di Bengkulu ditempatkan insinyur pertanian. Tahun 1913 terbit laporan untuk memperbaiki irigasi di Sumatera dan hubungan

kebutuhan beras sebanyak $\frac{1}{4}$ - $\frac{1}{5}$ bagian. Hal ini tidak apa-apa, karena bisa dibeli dari luar (Birma, Siam, Muang Tai) dengan menukar hasil bumi/hutan dan mineral lainnya. Tetapi ketika pecah Perang Dunia ke I (1914 - 1918) Sumatera mengalami kesulitan.

Dalam keadaan normal (1913), Sumatera kekurangan 146 milyar kg. beras setahunnya. Karena itu timbul kegairahan untuk menambah areal sawah. Di kaki gunung dempo sistem pengairan Siring bumi Agung diperbaiki menurut teknik modern. Sistem irigasi modern pula di Kemumu (Bengkulu Utara). Hasil beras dari Kemumu diharapkan Pemerintah Belanda dapat memenuhi kebutuhan pekerja tambang emas di daerah Lebong Tandai. Sampai saat ini (1977) irigasi di Kemumu semakin disempurnakan dan terletak tidak jauh dari sini telah didirikan ibukota Kabupaten Bengkulu Utara Arga Makmur. Di Daerah Rejang Lebong irigasi modern diadakan. Yang sangat dikenal ialah Dam irigasi Air Putih Curup yang mengairi daerah persawahan di sekitar kota Curup.

Di hulu sungai Kepahyang terkenal sebagai daerah beras. Rupanya sering kali terjadi gagal panen, sehingga penduduknya banyak yang pindah. Sekitar tahun 1916 mulai diusahakan lagi memperbaiki dan menyuburkan daerah beras di sana. Dengan mempergunakan irigasi di daerah Curup, Lebong dan Kemumu daerah ini menjadi gudang beras bagi Bengkulu dan sekitarnya.

Untuk kemajuan ekonomi rakyat Bengkulu mendapat bantuan, terutama dalam segi perkreditan. Pada tahun 1913 didirikan Volkscreditwezen yang berusaha meringankan beban rakyat dibidang perusahaan pertanian.

Sejak tahun 1900, pabrik margarine (mentega) menggunakan kopra sebagai bahan baku. Sehingga harga kopra naik, di samping gula dan tembakau sebagai barang ekspor. Hasil penjualan kopra mendatangkan kemakmuran rakyat karena kebun kelapa merupakan milik penduduk.

Kemakmuran ini memberikan pengaruh pada kehidupan rakyat. Rumah-rumah bagus banyak dibangun dan peralatan rumah tangga menjadi lebih lengkap.

Di samping itu rakyat berlomba membeli sepeda sebagai suatu kebanggaan.

Sebagai perbandingan dapat dicatat pada tahun 1913 hasil kopra daerah Bengkulu sebanyak 380.000 kg., Sumatera Barat 14.723.000 kg., Lampung 416.000 kg., Aceh 3.909.000. Melihat angka ini daerah Bengkulu paling sedikit menghasilkan kopra. Oleh sebab itulah bangsa Eropa mendirikan onderneming Kelapa yang terletak di Enggano dan Swasta seluas 400 bahu.

Di samping kelapa daerah Bengkulu juga menghasilkan gambir, tetapi tidak begitu banyak. Gambir ini selain untuk campuran makan sirih, berguna juga untuk obat-obatan. Campuran bahan cat untuk pewarna pakaian dan lain-lain. Oleh karena itu gambir merupakan barang ekspor, terutama pasarannya Singapura, Jerman dan Amerika.

Sejarah lada sangat erat jalinannya dengan Sejarah Sumatera. Pada akhir abad ke-19 permintaan lada meningkat. Penanaman lada dilakukan oleh penduduk. Orang-orang asing ada juga orang mempunyai kebun-kebun la-

da, tetapi tidak banyak. Demikian juga cengkeh merupakan hasil rakyat terutama di daerah Bengkulu bagian Selatan.

Sampai saat ini (1977) daerah Bengkulu Selatan masih tetap merupakan penghasil lada dan cengkeh yang utama.

Menurut berita dari "De Buitenbezettingen" hasil lada Bengkulu tercatat sebagai berikut: Lada putih 87.000 kg., lada hitam 427.000 kg; jumlah seluruhnya 514.000 kg. Kalau dibandingkan dengan daerah lain hasil ini kecil sekali.

Pada jaman Hindia Belanda sudah diketahui bahwa Sumatera dapat dijadikan daerah beras yang baik. Karena itu pengusaha-pengusaha pabrik katun dari Twente (Nederland), mendirikan "Vereniging tot Bevoordering der Katoen cultuur in de Nederlandsche Kolonien", berkedudukan di Hangelo.

Diusahakan penanaman sebagai tanaman budaya rakyat. Di Bengkulu pada tahun 1912 - 1913 pernah diusahakan penanaman kapas dengan bibit Sea-Island, tetapi rupanya gagal.

Bengkulu tahun 1916 menghasilkan kopi

2.000 pikul tiap tahun. Tahun 1915 kopi enak dari Krui bahkan di ekspor ke Amerika dengan kapal layar khusus. Menurut importir Amerika itu, rasanya malahan makin nyaman kalau diangkut dengan kapal layar khusus. Dalam dunia kopi ini di Eropa pernah dikenal standar kopi Bengkulu (Bencoelen standard).

Di daerah Rejang Lebong penanaman tembakau Rejang sangat dikenal. Bengkulu juga menghasilkan pala, dan tanam-tanaman lain seperti sagu, sayuran, pinang, panili, kapuk, tebu dan aren, walaupun jumlahnya tidak banyak.

2. Transmigrasi.

Erat hubungannya dengan pertanian ialah transmigrasi atau menurut istilah jaman Hindia Belanda, yaitu kolonisasi. Sejak tahun 1907 sudah ada suku Sunda yang dipindahkan ke daerah Kepahyang (Rejang) dan sejak 1911, ke Curup. Pada tahun 1912 didatangkan orang orang Jawa, dengan maksud memperkenalkan cara menggarap sawah dan cara memelihara ikan di perairan tawar.

Migrasi ini berjalan dengan baik terbukti hingga saat ini (1977) Kabupaten Rejang Lebong hal hal seperti di atas sangat berkembang.

Bekas buruh tambang emas dan onderneming kopi Suban Ayam banyak pula menetap di desa-desa baru itu. Di desa migrasi ini orang menanam tembakau, kopi robusta dan teh. Hasil teh ini dijual kepada pedagang Cina yang menjalankan mengolahnya menjadi teh hijau di pabrik Lebong, Bengkulu dan Betawi. Di desa Sampiang pernah berdiri bank desa kecil. Pada tahun 1912 jumlah transmigrasi ada 1114 jiwa. (antara tahun 1971 - 1976 telah didatangkan 1.901 kk atau 9.087 jiwa transmigrasi. Pada tahun 1916 orang masing mengharap agar Tereng Ketahun berumah menjadi perusahaan yang bagus dan subur.

3. Perkebunan.

Di Bengkulu juga terdapat perkebunan swasta milik asing atau onderneming. Perkebunan itu kebanyakan milik Belanda dan Cina dengan tanaman padi, kelapa, sagu, kopi, karet, panili dan lada.

Sebelum Perang Dunia ke-I (1914 - 1918),

di Bengkulu ada 20 persil erfpacht dengan luas 23.495 bahu. Yang paling luas ialah di daerah Rejang Lebong dan tanaman karet, kopi dan kina.

Di Bengkulu tidak ada onderneming yang khusus di tanami karet, melainkan selalu campuran. Pada tahun 1904 - 1914 di Bengkulu ada 4 buah onderneming karet dengan luas 4748 bahu. Di Sumatera Utara saja ada 266.000 bahu (112 onderneming karet campuran), tetapi dibandingkan dengan Menado (7 onderneming, 1165 bahu), Kalimantan Selatan dan Kalimantan Timur (2 onderneming, 2393 bahu), maka di Bengkulu tercatat lebih besar. Di perkebunan karet biasanya ditanami juga kopi, kelapa dan kina. Perkebunan di Bengkulu juga ditanami tembakau. Tahun 1913 mencatat hasil 465 pak dengan harga f. 14.000,- (per kg. ± 40 sen). Menurut ukuran Sumatera hasil tembakau Bengkulu itu adalah yang paling kecil. Dibandingkan dengan (tahun 1913) Deli menghasilkan 101.952 pak, dan merupakan hasil terbesar. Selain tembakau perkebunan di Bengkulu juga menghasilkan kopi sebanyak 1 milyon kg (tahun 1913) dan rotan sega.

Bagi Sumatera, perkebunan teh merupakan yang terbesar pada tahun 1916. Karena baru - sejak tahun 1911 di Sumatera Utara dibuka perkebunan teh. Di Bengkulu orang menanam teh sebagai tanaman tambahan. Penduduk juga mulai giat menanam pohon karet ~~dan~~ hasilnya baik. Kebanyakan menanam fikus elastica yang dikenal penduduk dengan istilah rambung (Sumatera) dan karet (Jawa) sejak tahun 1907, penduduk juga mulai belajar menanam hevea (para). Cara menanamnya memang mudah tetapi petani para itu harus belajar menyadap, mengelah dan menjual dengan cara yang tepat.

Di Bengkulu penduduk juga giat menanam para. Hutan-hutan di Bengkulu mendatangkan hasil, misalnya : kayu, rotan, kancuk, getah perca , benzoe, damar, kopal, bakau, jelatang (pen - tung), buah balam dan sebagainya. Semua hasil hutan itu dibawa ke Batavia.

4. Pertambangan.

Sumatera adalah pulau nomor satu dalam pertambangan pada masa sebelum Perang Dunia ke I. Hasil terbesar ialah : batu bara, emas,

perak. Tahun 1916 nomor dua sesudah Kali - mantan dalam produksi minyak bumi. Undang-undang tambang tahun 1899 baru berlaku pada tanggal 1 Mei 1907 dan diperbaiki pada tahun 1910, sedang ordonansi tambang tahun 1906 diperbaiki pada tahun 1910.

Menurut Undang-Undang ordonansi tersebut, pemilik tanah yang mengandung tambang tidak ikut memiliki tambang raya.

Perseorangan dan badan-badan yang ber-corak Belanda dapat diberi hak dan kesempatan untuk mengeksplorasi dengan pajak $2\frac{1}{2}$ sen tiap tahun untuk tiap ha dengan maksimum luas areal 10.000 ha. Kalau berhasil, maka pemegang hak eksplorasi dapat diberi hak untuk konsesi dan eksploitasi dengan pajak pendapatan bruto 4% kalau sedang rugi bisa mundur sampai 1 %.

Pemerintah juga menentukan beberapa wilayah yang akan dipakai sendiri, baik untuk eksplorasi. Daerah Bengkulu seluruhnya merupakan daerah yang dikhususkan untuk pemungut dan tidak diperbolehkan pihak swasta beroperasi disana.

Bagi Indonesia pertambangan minyak bumi merupakan hal yang terbaru, tetapi yang paling utama. Pada tahun 1963, di Jawa mulai diketemukan tambang minyak. Pada tahun 1883 mulai dikeluarkan konsesi bagi pertambangan minyak di Sumatera, yaitu di Langkat dan 6 tahun kemudian hasilnya yang sedikit itu baru dapat dijual. Di tanah Bengkulu sendiri juga terdapat sumber minyak bumi. Di Bengkulu juga ada tambang batu bara.

Arthur S. Wallcot mengatakan, bahwa dulu di daerah pantai Bengkulu ada usaha pertambangan batu bara untuk Australia. Bahkan di daerah pedalaman dari tambang ini pernah di bangun jalan kereta api atau lori untuk mengangkut hasilnya.

Kegiatan pertambangan emas di Sumatera sudah tua usianya. Dahulu penduduk menambang emas di sungai-sungai. Untuk mencari butir emas yang terbawa dari lumpur-lumpur aluvial dan diluvial dari sungai sungai. Kadang-kadang mereka juga menambang dari gua gua yang dianggap mengandung emas walaupun dengan cara sederhana.

Menurut catatan tahun 1916, tambang emas di Afdeling Lebong, mengalami kemajuan. Dahulu ada jalan kereta api kecil yang menghubungkan daerah pertambangan dengan Muara Santan. Di tempat ini sungai Ketahun mulai dapat dilayari. Maskapai maskapai yang beroperasi ialah :

a. De Mijnbouw Maatschappij Rejang Lebong yang mendapat konsesi di Lebong Donok pada tahun 1899 seluas 2907 ha. Sejak tahun 1903 dikenakan pajak sebesar 10% dari pendapatan netto. Maskapai ini pernah mengalami jaman keemasan, sehingga nilai sahamnya naik sampai 1200, dan pada tahun 1916 masih berjalan dengan baik. Pada tahun 1913 masih menghasilkan 1358 kg emas atau 7243 kg perak dengan nilai uang f. 2.551.787,-.

Pada tahun 1914 hasilnya berkurang karena perang dan musim kemarau panjang. Hasilnya hanya f.1.620.803,- dan denda nya sebesar 15%.

b. De Mijnbouw Maatschappij Ketahun. Daerah lokasinya di Lebong Sulur sejak 1902 se-

- luas 3211 ha. Dikenakan pajak sebesar 4%
pendapatan bruto. Pertambangan ini pernah
mengalami jaman baiknya, tetapi persediaan
tambang sudah menipis. Sejak tahun -
1916 dikabarkan sudah bekerja dengan ru-
gi. Hasil tahun 1913 tercatat 252 kg e-
mas dan 494 kg perak.

c. De Mijnbouw Maatschappij Simau Konsesi
di Lebong Tandai sejak tahun 1906 dengan
seluas 2959 ha, di kenakan pajak sebesar
4% dari pendapatan bruto. Maskapai ini
berjalan dengan baik dan pada tahun 1913
menghasilkan 1125 kg emas, dan 5925 kg.
perak dengan harga f. 2.146.640,- Denda
untuk tahun 1914 sebesar 20%.

Perlu diketahui bahwa hasil logam mu-
lia untuk seluruh Indonesia setahunnya 4000
kg emas dan 11.000 kg perak dan 70% dihasil-
kan dari Sumatera.

Sebelum perang Dunia ke-I pemerintah
Belanda sendiri melakukan penelitian pertam-
bangan di Bengkulu dan hasilnya berupa ren-
cana (Desember 1915) untuk membuka daerah
pertambangan emas di Lebong Simpang dan

Tambang Tanah. Direncanakan untuk membuat jalan antara Simpang ke Air Dingin sepanjang 33 km yang terletak di tepi jalan raya ke Muara Aman.

Menurut C. Lekkerkerker, pada tahun 1916 di Lebong Simpang sementara itu tersedia biji emas sebanyak 70.000 ton. Sedangkan ada lagi perkiraan di pedalamannya masih terdapat biji-biji emas. Diperkirakan biji-biji emas ini mempunyai kadar yang lebih tinggi. Di tambang Sawah ditemukan dua tempat persediaan biji emas, yaitu Tambang Sawah dan Gedang Ilir.

Di Tambang Sawah tersedia 29.000 ton biji emas sedangkan di Gedang Ilir ada 234.000 ton. Tambang Sawah diperkirakan akan menghasilkan emas yang tidak sulit dan tidak mahal karena biji-biji emas itu dalam lapisan horizontal dan tidak keras.

5. Pengangkutan.

Prasarana di pulau Sumatera terdapat terlalu sedikit manusia dan alat transport disana-sini memang ada kehidupan lalu lin-

tas yang ramai tetapi pada permulaan abad ke - 20 belum dapat terciptakan satu Sumatera yang utuh, kuat dan merupakan satu kesatuan. Pada permulaan abad ke 20 orang mengatakan, bahwa kesatuan Pulau Sumatera baru dapat terwujud apabila ada jalan kereta api yang menghubungkan keseluruhan pelosok Pulau Sumatera.

Hingga tahun 1912 memang sudah ada lalu lintas kereta api, tapi bersifat lokal, misalnya untuk mengangkut batu bara ke pelabuhan. Belum ada jalan kereta api yang menghubungkan seluruh Sumatera. Kemudian hari timbul pemikiran untuk membangun jalan kereta api yang menyeluruh, masalahnya : Siapa yang akan membangun ? Partikelir atau pemerintah.

Kalau Partikelir, lebih cepat bekerja dan dapat melayani suatu daerah dengan memuaskan. Tetapi Partikelir hanya mau membangun trayek yang gemuk dan menguntungkan. Partikelir tidak mau membangun kereta api di pelosok yang sepi. Partikelir hanya mau membangun untuk hari ini dan yang cepat mendatangkan denden besar.

Kalau Pemerintah : Sudah puas pada keuntungan

kecil dan bersifat jangka panjang. Tujuan - nya yang utama ialah membuka dan menghidupkan daerah baru. Pemerintah membangun untuk hari esok. Karena itu Pemerintah Belanda memilih untuk memberikan kepada pihak Pemerintah guna membangun jalan kereta api di Sumatera.

Pada tahun 1903 terbitlah Rapport der Spoorwegwerken Midden in zuid Sumatera oleh Ir. KJA Ligtoet, yang selanjutnya merupakan dasar dari rencana pembangunan jalan kereta api di Sumatera Selatan tahun 1915. Kota Tebing Tinggi masih merupakan kota ramai sebagai penghubung perjalanan ke Palembang lewat sungai atau mobil pos. Sekarang kota Lubuk Linggau yang menjadi kota persimpangan ramai.

Dengan perkembangan pertanian rakyat, perkebunan dan terbukanya jalan-jalan hubungan antar daerah semakin lancar. Komunikasi lebih cepat dari pada jaman sebelumnya. Perkembangan Pergerakan Nasional yang berpusat di Betawi dapat segera tiba di daerah Bengkulu.

Seperti telah diuraikan pada angka 2 di atas, bahwa perkumpulan sosial, politik kepanduan berkembang pula di Bengkulu.

Dari segi kehidupan sehari-hari masyarakat Bengkulu diatur pula oleh adat istiadat. Setiap aspek kemasyarakatan diatur oleh tata cara baik tertulis ataupun tidak tertulis. Di antaranya adat perkawinan, adat menggarap tanah dan sebagainya. Secara tertulis adat istiadat ini tersusun dalam buku Simbur Gayo Bengkulu susunan Kgs Husin. Hukum adat ini biasanya telah dipaham oleh kepala-kepala adat.

Gotong royong sudah menjadi kewajiban hidup mengerjakan ladang, sawah, membuat rumah, upacara perkawinan, kematian selalu dikerjakan dengan gotong royong.

D. KEHIDUPAN SENI BUDAYA.

Pengaruh Kebudayaan asing mulai terasa sejak mulai datangnya bangsa asing ke Bengkulu. Rumah sudah mendapat pengaruh arsitektur Belanda. Cara berpakaian pun mulai ada pengaruh Eropa.

1. Pendidikan.

- a. Pendidikan agama Islam di Bengkulu se - belum ada pendidikan secara Barat, pendidikan banyak dilakukan dalam rangka pendidikan agama Islam. Anak-anak mendapat pendidikan mengaji, di rumah atau pun di surau dan langgar. Menurut suatu catatan di Bengkulu pada tahun 1911 terdapat 72 sekolah pengajian dengan jumlah murid 789 anak-anak lelaki dan perempuan. Jumlah yang belajar mengaji tentu jauh lebih besar mengingat Bengkulu merupakan daerah di mana penduduknya taat menjalankan agama Islam.

Sekolah-sekolah pengajian itu, biasanya pada pagi hari dan malam hari. Guru agamanya adalah pejabat pejabat mesjid, surau atau langgar, atau pun orang yang mempunyai keahlian tentang pendidikan agama. Pendidikan agama lanjutan di Bengkulu juga ada. Organisasi seperti Muhammadiyah merupakan Perguruan yang besar di daerah itu. Menjelang Perang Dunia ke II Muhammadiyah Bengkulu membu-

ka pula sekolah lanjutan yaitu Mu'alimin.

Disamping itu sekolah Perti dan MAS sangat berkembang menjelang Perang Dunia ke-II.

b. Pendidikan Eropa.

Sejak orang-orang Eropa menetap mereka merasa kebutuhan untuk mendidik anak-anaknya dan berdirilah institut pendidikan.

Pada jaman Hindia Belanda pendidikan anak pegawai dan tentara Belanda ditangani oleh pemerintah sendiri, karena jumlah orang Eropa makin banyak, di Bengkulu didirikan Europeesche Lagere School.

d) Pendidikan Bumi Putra. Politik Etika Hindia Belanda pada permulaan abad ke-20 mempunyai refleksi bagi Bengkulu, berupa berdirinya sekolah-sekolah. Pada tahun 1916 pendidikan bagi bangsa kita di pulau Sumatera merupakan pendidikan yang bercahaya, yaitu :

1) Pengajaran Pemerintah :

a. Sekolah angka II

b. Sekolah angka I, kemudian dinamakan Hollands Inlandse School (HIS).

c. Sekolah khusus.

2) Pengajaran rakyat Umum (swasta)

a. Sekolah partikelir netral, diberi subsidi berdasarkan Staatsblad 1895 No. 146.

b. Sekolah rakyat yang dibiayai oleh masyarakat.

3) Sekolah Kejuruan.

a. Sekolah Guru

b. Sekolah pertanian

c. Sekolah pertukangan, dan

d. Sekolah pertenunan

Masih ada lagi sekolah-sekolah yang diselenggarakan oleh perkumpulan-perkumpulan Agama.

Di Bengkulu pada tahun 1916, terdapat 24 Sekolah Angka II, dengan jumlah murid 2400 anak. Sekolah ini memakai bahasa pengantar bahasa Melayu, dan lama pendidikannya 5 tahun. Jumlah ini termasuk lumayan, bila dibandingkan dengan Tapanuli (23 sekolah, jumlah murid 3.800 anak); Lampung (8 sekolah 1.200 murid; Palembang 30 sekolah 4.000 murid; Sumatera

Barat 65 sekolah 10.000 murid).

Di Bengkulu juga didirikan HIS Pemerintah Belanda, mula-mula hanya mendirikan satu macam sekolah, yaitu apa yang kemudian disebut : Sekolah Angka II, masa belajarnya 5 tahun, dan rakyat terutama di Sumatera menyukai sistem ini. Kemudian terjadi perkembangan. Didirikan sekolah angka II diperluas dan uang sekolah dinaikkan. Sekolah angka I di-khususkan bagi anak-anak golongan atasan seperti pegawai negeri dan sebagainya. Tetapi di Sumatera orang tidak menyukai sistem sekolah angka I ini.

Di pulau Jawa sejak tahun 1908, sekolah angka I ini dijadikan HIS. Pelajaran bahasa Belanda diajarkan di kelas 3 dan masa belajarnya ditambah lagi hingga 7 tahun. Sedangkan di pulau Sumatera pada tahun 1911 sekolah angka I dijadikan HIS. Di Jawa HIS diorganisir pada tahun 1913 dan sejak itu bahasa Belanda diajarkan dari kelas I, dan guru kepalanya harus orang Belanda. Di Sumatera organisasi itu terjadi pada tahun 1914. Di Bengkulu hanya terdapat satu buah HIS se-

perti ini. Tempatnya di SMP Negeri I sekarang (1977). HIS ini seperti diceritakan di atas hanya untuk anak-anak pegawai pemerintah Belanda saja. Didorong oleh keinginan maju Yayasan Semarak Bengkulu guna mendirikan sekolah dan memberikan subsidi bagi pelajar-pelajar yang tidak mampu. Di kota Curup didirikan HIS Rejang Setia. Direktornya yang pertama adalah Pak Sudiro (ex Walikota Jakarta). Di Bengkulu dalam tahun 1933 didirikan Sekolah PPB di bawah pimpinan dr. Moechtar. Dengan berdirinya sekolah-sekolah yang juga mengajarkan bahasa Belanda ini, maka lebih banyak pula tertampung keinginan masyarakat daerah Bengkulu. Kemudian dalam tahun 1938 berdiri pula perguruan Taman Siswa di bawah pimpinan M.A. Chanafiah.

Di samping sekolah pemerintah dan swasta seperti di atas, banyak pula sekolah desa yang diselenggarakan pemerintah Hindia-Belanda. Mulai tahun 1914 banyak sekolah semacam itu dan biasanya juga 5 tahun.

Bukan hanya pendidikan dasar saja yang dikembangkan tetapi pendidikan kejuruan ju-

ga didirikan. Tahun 1913 di buka kursus-kur - sus pertanian, Guna mencukupi kebutuhan guru sekolah dasar didirikan Cursus Vervolg Onderw ijs (CVO) misalnya di Bengkulu, Manna dan C u - rup.

Perhatian masyarakat Bengkulu terhadap pendidikan sangat besar. Guna melanjutkan pe - lajaran anak-anak maka dikirim ke Betawi, Bu - kit Tinggi, Yogyakarta dan lain-lain.

2. K e s e n i a n.

Kesenian di daerah ini banyak mendapat pengaruh dari luar, tetapi kemudian kesenian tersebut telah menjadi kesenian tradisi khas daerah ini.

Di sepanjang pesisir Bengkulu terdapat kesenian tradisionil yaitu Kesenian Bimbang - Gedang. Kelihatan sekali percampuran dari bermacam-macam asal. Tari-tariannya bersum - ber dari Pagar Ruyung, tetapi sudah berubah cerak sehingga menjadi khas Bengkulu. Instru - men musiknya bermacam-macam ragam.

Serunai dari negeri Cina.

Biola dari Eropa.

Rebana dari Arab (Islam).

Gendang panjang dari Arab (Islam)

Tarian dari instrumen ini telah berpadu menjadikan kesenian tradisional sepanjang pesisir Bengkulu.

Di kota Bengkulu terdapat pula kesenian rakyat yang diadakan sekali dalam setahun yaitu dari tanggal 1 Muharram sampai dengan tanggal 10 Muharram. Kesenian tradisional ini berasal dari India yang konon dibawa oleh pekerja-pekerja Inggris ketika membangun Benteng Marlborough. Mereka menamakannya T a b o t.

Gendang-gendang besar di sebut d o l dipalu selama + 10 hari itu dan disamping itu ada acara-acara tertentu yang dilaksanakan. Peragaan tabot ini sangat meriah.

Di daerah Bengkulu selatan terdapat pula kesenian khas. Kesenian ini di adakan pada waktu upacara perkawinan besar dan upacara-upacara kebesaran lainnya. Tari-tariannya diantaranya tari n u m b a k k e r b a u.

Di daerah Rejang Lebong terdapat pula kesenian yang hampir bersamaan dengan Bengkulu Selatan yaitu tarian k e j e i.

Kesenian di kedua daerah di atas mungkin sekali banyak pengaruh dari Banten, Srijaya dan Mojopahit. Tariannya merupakan tarian kebesaran, berpasangan dengan pakaian yang indah-indah. Alat musiknya ialah kelinang (Jawa : benang), gong dan rebana.

Di Muko-muko terdapat tari Gandai, yang ditarikan oleh remaja putri. Tari-tari ini adalah tari bidadari yang menirukan gerakan hewan-hewan misalnya : burung Kuau, siaman dan lain-lain.

Di daerah Lubuk Durian Kecamatan Kerkap Kabupaten Bengkulu Utara terdapat tari tradisional Mendundang-Benh. Tari ini menurut cerita berasal dari utusan-utusan Majapahit. Utusan ini kemudian pergi ke balik bukit yaitu Renah Sekalawi (Lebong). Di daerah ini tari tersebut menjadi asal mula tari adat Kejai.

Sampai saat ini semua tari tersebut di atas masih hidup sebagai kesenian rakyat.

Disamping itu pengaruh kesenian Barat juga menyusup di kota-kota.

E. ALAM FIKIRAN DAN KEPERCAYAAN.

1. Perkembangan Agama Islam

Seperti telah diungkapkan dalam Bab sebelum ini bahwa sejak permulaan abad ke- 16 Islam mulai masuk ke Bengkulu dari Banten , terutama di daerah bagian Selatan Bengkulu. Diperkirakan pula bahwa Bengkulu juga menerima Islam dari Aceh dan Sumatera Barat. Sedangkan daerah Rejang Lebong kemungkinan pula Islam masuk dari Palembang. Sejak itu Islam berkembang dengan pesat. Kehidupan sehari-hari sangat dipengaruhi oleh Islam. Mesjid, surau dan langgar tumbuh dimana-mana. Islam merupakan agama terbesar yaitu melebihi 99% dari seluruh penduduk. Perkembangan itu masih kita lihat adanya sisa-sisa kepercayaan lama diantara penganut Islam, terutama sekali di daerah pedalaman. Kepercayaan terhadap roh, keramat dan magi masih ada meskipun kemudian mereka telah beragama Islam.

2. Agama Nasrani.

Seperti juga telah diungkapkan sebelum

ini, bahwa agama Nasrani atau Katholik datang di Bengkulu sengaja disebarkan oleh Zending Katholik.

Pada tahun 1916, ada dua padri Katholik Roma, memimpin missi + 600 jiwa. Pada mulanya penganutnya adalah orang-orang Barat yang berkedudukan di Bengkulu.

Pada penghujung abad ke 19 terasa sedikit penambahan yaitu dari orang-orang Cina yang sudah menetap di Bengkulu, dari pulau Enggano dan sakit di daerah Bengkulu Selatan yaitu di daerah Muara Tiga.

Karena mendapat pengaruh dari Tanjung - Sakti.

3. Kepercayaan lain.

Sampai pertengahan abad ke-19 masih terdapat sisa-sisa kepercayaan lama di daerah pedalaman, tetapi pada akhir abad ke-19 tidak terdapat lagi penganutnya secara sempurna.

Masyarakat telah menganut agama Islam atau Nasrani, meskipun cara-cara lama masih terbawa-bawa juga.

4. Perjuangan pergerakan Nasional dan Motivasi agama.

Organisasi politik yang pertama di Bengkulu adalah Serikat Islam. Tahun 1921 di Bengkulu berubah menjadi Partai Serikat Islam Indonesia (PSII).

Di samping Muhammadiyah, 'Aisyiah nampak maju dalam usaha kemasyarakatan kaum itu. Tahun 1936 menjadi Terbityahtul Islamiyah dan kemudian berubah menjadi Perti. Serentak dengan Tasinulkhair berdiri pula MAS (Muammatulkhair Arabische School). Kemudian terdapat pula Jamiatulkhair. Kesemua organisasi diatas tergerak dalam bidang pendidikan, tetapi pada hakikatnya sulit untuk dilepaskan dari usaha bangsa Indonesia ingin mendapat kemajuan dan akhirnya ingin membebaskan diri dari belenggu penjajahan.

5. Kehidupan Intelektual.

Kehidupan intelektual dipengaruhi oleh Pendidikan Barat dan pendidikan Islam. Yang mendapat pengaruh Barat terutama pegawai Hindia Belanda ataupun swasta yang telah bela -

jar di sekolah.

Dalam kehidupan sehari-hari dan berfikir lebih maju. Namun demikian keperibadian bangsa tidak mereka tinggalkan. Pengaruh pendidikan Islam terdapat pada kelompok yang telah belajar di sekolah-sekolah Islam, baik yang belajar di luar daerah maupun di daerah sendiri.

F. HUBUNGAN KELUAR.

Sejak awal abad ke 19 Bengkulu seluruhnya sudah menjadi kekuasaan pemerintah Hindia Belanda. Tidak ada lagi satu daerah pun yang masih berdiri sendiri. Dengan demikian hubungan ke dunia luar terletak sepenuhnya pada pemerintah Hindia Belanda.

Masyarakat Bengkulu buta terhadap perkembangan dunia luar. Hanya kaum intelektual dapat mendengar radio, membaca koran dan lain sebagainya. Hubungan antara daerah Curup lancar terutama setelah dibuka jalan kereta api ke Palembang dan Tanjung Karang. Ke Betawi (Jakarta) Padang menjadi baik dengan dibukanya pula jalur KPM.

Hubungan ini membawa pengaruh yang baik

pula bagi masyarakat Bengkulu. Banyak pemuda yang melanjutkan pelajaran ke Sumatera Barat, Palembang dan pulau Jawa.

Semangat kebangkitan Nasional, Sumpah Pemuda dengan mudah tiba di Bengkulu. Terbukti tumbuhnya organisasi, partai dan kepanduan seperti tersebut di depan.

-oOo-

BAB VIII

JAMAN PENDUDUKAN JEPANG

(1942 - 1945).

A. KEADAAN PEMERINTAH.

Pada waktu Jepang mula-mula masuk ke Bengkulu, daerah ini sebagaimana daerah lain di Indonesia berada dalam kekuasaan Pemerintahan Hindia Belanda. Sebelum perang Dunia ke II, Sumatera terdiri dari 10 Keresidenan, yaitu, Keresidenan Aceh dengan ibu kotanya Kutaraja, Sumatera Timur dengan ibu kotanya Medan, Tapanuli dengan ibukotanya Sibolga, Sumatera Barat ibukotanya Padang, Jambi dengan ibukotanya Jambi, Palembang dengan ibukotanya Palembang, Lampung dengan ibukotanya Teluk Betung, Bangka-Beliton dengan ibukotanya Pangkal Pinang dan Keresidenan Bengkulu beribukota di Bengkulu; Riau di Tanjung Pinang.

Pimpinan tertinggi pemerintah di Sumatera dipegang oleh Gouverneur (Gubernur) berkedudukan di Medan, yang merupakan koordinator dari Residen-Residen tadi.

Cara pemerintahan di Sumatera pada waktu itu dapat dibagi dua yaitu :

1. Zelfbestuurende Landschappen (daerah-daerah Swapraja).

2. Rechtstreeks Bestuursgebied (Pemerintahan langsung oleh Belanda).

Yang dimaksud dengan ad. pertama (Swapraja) pada hakekatnya adalah hasil perjanjian persahabatan, antara Sultan atau raja-raja dengan Belanda, seperti yang terlihat di Sumatera Timur dan Riau. Pada prinsipnya di daerah tersebut Sultan atau Rajalah yang memerintah, sejauh tidak bertentangan dengan undang-undang dan kepentingan Politik Belanda. Sedangkan yang dimaksud dengan ad. dua. (pemerintahan langsung oleh Belanda) adalah jenjang pemerintahan yang sepenuhnya dikuasai oleh Belanda mulai dari urutan teratas sampai urutan paling bawah. Urutan tersebut adalah sebagai berikut :

Tingkat teratas dipegang oleh Gubernur Jenderal Hindia Belanda berkedudukan di Batavia (Jakarta). Di bawahnya adalah Directeur van het Binnenlands (Kepala Urusan Umum), di bawahnya adalah Gubernur dari beberapa Propinsi (Sumatera pada waktu itu termasuk salah satu Propinsi dengan ibukota di Medan). Di bawah Gubernur ini adalah Residen; kemudian Assisten Residen yaitu afdeling

(Kabupaten), di bawahnya lagi Controleur yang mengepalai suatu onder afdeling dan di bawahnya lagi adalah districts hoofd yaitu kepala districts (Demang) kemudian onder districts hoofd (Assisten Demang) yang mengepalai onder districts atau wilayah dan tingkat yang terakhir nagari hoofd (Kepala Nagari) yaitu wilayah pemerintahan terendah. Istilah Nagari dipakai di Sumatera Barat dan Lampung, di Tapanuli Utara "Negri", di Tapanuli Selatan "Kuria", di Jambi Palembang dan Bengkulu di sebut "Marga".

Sewaktu balatentara Jepang masuk dan menduduki Sumatera, pimpinan Angkatan Perangnya dipusatkan di Bukit Tinggi. Sejak saat itu secara resmi Bukit Tinggi menjadi ibukota Sumatera. Panglima angkatan darat Jepang merangkap pula sebagai kepala pemerintahan sipil disebut Saiko Sikikan, yang tunduk kepada atasannya di Syoonan (Singapura). Semua istilah Jepang, begitu pula orang-orangnya. Nama Keresidenan di tukar dengan Syu, Residen disebut syucekan, afdeling (Kabupaten) ditukar dengan bun-syu yang dikepalai bunsyu, onderafdeling ditukar dengan gun yang dikepalai oleh gunce. Jabatan Controleur ini sebagian diserahkan kepada Bangsa Indonesia, yaitu daerah yang dianggap

pemerintahan tidak begitu penting. Daerah-daerah Swapraja dalam jaman Jepang dihapuskan. Yang sekarang ini setingkat dengan Kecamatan pada jaman Jepang disebut son, dikepalai oleh son-co.

Balatentara Jepang datang di Bengkulu pada bulan Juni 1942 dari Palembang, melalui jalan darat lintas lahat - Lubuk Linggau - Curup - Bengkulu. Pada saat Jepang datang, Bengkulu telah dikosongkan oleh Belanda. Hanya terdapat beberapa pejabat di antaranya Residen Belanda yang bernama Groenneveld. Tanpa perlawanan yang berarti Jepang berhasil menguasai Bengkulu dengan mudah. Pada mulanya rakyat menerima dengan baik kedatangannya, Hal itu disebabkan oleh karena pada permulaannya Jepang bersikap ramah tamah, bahkan bersikap sebagai saudara tua. Terutama organisasi pergerakan waktu itu di antaranya Pa-rindra berorientasi cukup baik pada Jepang, bahkan menganjurkan agar masyarakat menerima baik kedatangannya. Untuk menarik hati rakyat, maka kalau pada jaman Belanda untuk masuk kantor Residen terlampau formal maka pada Jaman Jepang setiap orang bebas untuk masuk ke dalamnya. Kepada rakyat ditanamkan jahatnya Pemerintahan Kolonial Belanda dan membujuk rakyat membantu usa-

ha peperangan Jepang untuk melenyapkan kolonial. Segera dipropagandakan pergerakan 3 A (Nippon Pe-
lindung Asia, Cahaya Asia, Femimpin Asia). Sisa-
sisa pemerintahan Hindia Belanda yang tidak sem-
pat melarikan diri ditawan. Residen Belanda dan
seorang kepala penjara (orang Bengkulu asli di-
hukum mati.

Kedatangan Jepang diperlancar berkat jauh
sebelum pasukan-pasukannya diterjunkan di Beng-
kulu, di daerah ini sejak jaman Belanda telah ba-
nyak orang-orang Jepang membuka usaha. Bahkan me-
nurut perkiraan mereka-mereka ini bukanlah semata
mata pedagang atau usahawan biasa namun aktif mem-
bantu keberhasilan negara leluhurnya. Fakta bisa
ditunjukkan sebagai berikut : Matsukawa yang se-
jak lama telah tinggal di Bengkulu, pada jaman
Hindia Belanda membuka kedai minuman es kacang.
Bung Karno erat hubungannya dengan Matsukawa i-
ni, kerap kali terlibat dalam pembicaraan-pembi-
caraan rahasia; tentunya diusahakan tanpa sepe-
ngetahuan polisi rahasia yang senantiasa menga-
wal Bung Karno dengan ketat. Pertemuan mere-
ka sekali-sekali ditemani oleh Inggit Garnasih,
diduga ada pembicaraan rahasia. Bung Karno sen-
diri tidak menyaksikan Jepang masuk di Bengkulu.
Beberapa saat sebelum Jepang masuk ia telah

"diamankan" oleh Belanda dan diungsikan ke Padang dengan jalan darat arah Muko-muko. Sedangkan Matsukawa oleh penguasa pemerintahan Jepang diberi fungsi sebagai penterjemah, kemudian secara berturut-turut nasibnya terangkat menjadi kepala P dan K, setelah itu menjadi Kepala Bagian Pemerintahan Umum. Orang Jepang lainnya yang turut berjasa dalam memperlancar kedatangan Jepang di Bengkulu yaitu Mikasa, Medan yang paling menonjol adalah seorang Jepang yang bernama Aso. Orang ini pada jaman Hindia Belanda membuka usaha kelontong serba ada yang terbesar di Bengkulu. Ia dikenal sebagai kaum intelektual. Pada waktu Belanda diserbu oleh Jerman, ia pergi ketanah leluhurnya. Menurut Zulkifli Darsah yang mendapat penjelasan dari Yokomoto Aso bahwa ia telah dipanggil oleh pasukan Jepang di Bengkulu untuk menjadi Residen Bengkulu tetapi sayang kapal Belanda yang ditumpanginya telah tenggelam oleh terpedo Jerman.

Sesuai dengan strategi perang Jepang, maka untuk memenangkan perang Asia Timur Raya dibangun kubu-kubu pertahanan sepanjang pantai. Bekas-bekasnya sampai sekarang masih terdapat di pasar Bengkulu, pantai Panjang dan lain-lain,

demikian juga beberapa waktu kemudian, yaitu setelah Jepang berkuasa mutlak di Bengkulu dibangun lapangan terbang Padang Panjang (Bengkulu Selatan) dan Talang Betutu (Palembang). Kesemua pembangunan pembangunan ini membutuhkan tenaga yang diambil dari dalam dan luar kota. Para pekerja paksa (Romusya) banyak juga yang dikirimkan secara paksa ke Pulau Enggano bahkan juga keluar Negeri dan banyak di antaranya tidak pernah lagi melihat negeri asalnya. Kantor kantor pemerintahan dan para pejabat dipakai untuk mengikuti disiplin diktator Jepang. Demikian juga anak-anak sekolah.

Setiap pagi diadakan apel pagi (Taiso) sambil membungkuk dan menghormati matahari. Setiap bentuk pelanggaran dihukum dengan keras. Polisi Jepang (Kempetai) yang dikenal kejam itu betul-betul telah menimbulkan rasa takut dalam hati rakyat. Sebagai contoh bentuk hukuman ala Jepang ditunjukkan oleh peristiwa berikut, seorang bernama Masawang bin Budut telah membunuh seorang Depati (Kepala Dusun) akibat pertengkaran soal pajak. Supaya di kalangan rakyat timbul rasa takut dan kepatuhan tidak terbatas, Masawang dipenggal di hadapan Umum, kepalanya dipan-

cang di atas tonggak dan dipajangkan di depan jalan (rumah penjara) untuk disaksikan oleh masyarakat beramai-ramai. Sejak semula Jepang melarang semua rapat-rapat apalagi sesuatu yang mengarah pada politik. Bahkan dengan tegas pada tanggal 20 Maret 1942 mengeluarkan peraturan membubarkan semua perkumpulan-perkumpulan. Namun demikian pemerintah Jepang pada tanggal 15 Juli 1942 memperbolehkan berdirinya perkumpulan-perkumpulan yang sifatnya hiburan.

Pemerintah Jepang di Bengkulu tidak mengganggu gugat kesenian daerah setempat seperti tari-tarian, juga olah raga, drama dan lain-lain dengan terlebih dahulu pimpinan groupnya bersumpah bahwa tidak akan menimbulkan aksi-aksi politik yang otomatis juga segala kegiatan tadi termasuk tempat-tempat peribadatan tidak sejenakpun terlepas dari pengawasan pemerintah dan kaki tangannya.

Perekonomian rakyat runtuh sama sekali, batang-batang kopi, cengkeng dibabat dan diwajibkan ditanami pelawija dan pohon jarak. Bahkan kewajiban menanam pelawija dan pohon jarak ini dikenakan juga untuk para anak sekolah.

Padi rakyat persiapannya dikuras habis untuk dikirim ke front-front perang Jepang. Untuk itu Jepang membentuk perusahaan-perusahaan dagang, tempat mana rakyat menjual berasnya secara paksa dengan harga teramat rendah. Sedangkan untuk makanan rakyat umumnya dikenal dengan sistem antri, beras dicampur ubi (antri pakai kupon).

Rasa ketakutan akhirnya menimbulkan kebodohan pada masyarakat. Rakyat menganggap bahwa politik itu tabu. Gerakan politik tidak dapat meluas dalam masyarakat. Gerakan-gerakan ditekan sama sekali oleh pemerintahan. Jepang mengadakan beberapa perusahaan antara lain perubahan beberapa wilayah pemisahan kekuasaan kepolisian dengan pamongnya, perubahan dibidang peradilan, yaitu masing-masing Keresidenan Bengkulu mengeluarkan peraturan (syumei) yang menyederhanakan berbagai lembaga peradilan yang beraneka ragam di jaman Hindia Belanda.

B. PENYELENGGARAAN HIDUP DALAM MASYARAKAT.

1. K e a d a a n S o s i a l

Ternyata bahwa mulut manis dan bujuk-bujuk Jepang tersebut semata-mata sebagai ke-

dok untuk membohongi rakyat. Beberapa bulan setelah pasukan-pasukan Jepang berada di Bengkulu, suasana kegelisahan mencekam rakyat. Pemerintah Jepang yang keras dengan disiplin matinya, telah menumbuhkan rasa ketakutan dan kepatuhan yang membabi buta di kalangan rakyat. Bayangan untuk dipaksa menjadi romusya senantiasa mengancam setiap laki-laki yang telah dewasa.

Pembangunan kubu-kubu pertahanan Jepang sepanjang jalur pantai telah menyerap tenaga kerja yang banyak yang diperoleh Jepang dengan mengambil tenaga-tenaga sukarela (romusya) baik dari dalam kota maupun luar kota, terutama menjadi momok rakyat adalah diromusyakan ke pulau Enggano. Pulau tersebut yang letaknya terpencil, oleh Jepang dibangun kubu pertahanan terkuat, sekaligus sebagai gudang perbekalan perangnya. Rakyat yang diromusyakan ke Pulau Enggano sedikit sekali kemungkinan dapat meloloskan diri dengan selamat. Ataupun kalau dapat kembali ke rumah, keadaannya sudah sangat menyedihkan, keadaan fisik dan mentalnya rusak sama sekali.

Pangkalan pangkalan udara dibangun pula oleh Jepang di daerah Bengkulu. Yaitu di kota Curup. Bengkulu dan (Padang Panjang) di kota Manna. Lapangan terbang Padang Kemiling dibangun pada jaman Jepang.

Sementara itu Jepang dengan kaki tangannya mulai meranjah memasuki ke pelosok-pelosok pedesaan. Kegelisahan yang dialami rakyat pedesaan adalah karena gudang-gudang beras mereka dirampas Jepang dipaksa harus dijual dengan harga di bawah standar. Musim panen berikutnya hampir 85% beras rakyat masuk ke dalam gudang-gudang pemerintah Jepang, tentu dengan dalih bahwa kesemua itu untuk kepentingan bersama, harus rela dan patriotik, untuk kemenangan dan kemakmuran Asia Timur - Raya.

Hodohan (Badan Propaganda Jepang) terus menerus meniup-niupkan semangat militerisme. Roda pemerintahan hanya menggelincir pada satu arah; kemenangan perang Asia Timur Raya. Perang di atas segala-galanya. Dalam situasi demikian, kehidupan politik, ekonomi, sosial, keagamaan dan lain-lain otomatis beku sama sekali.

Dalam benak rakyat hanya dua pertanyaan.

Pertama bagaimana agar hari ini dan esok tetap dapat makan dan bagaimana dapat terhindar dari "dipanggil" ke kantor Kenpetai. Kebebasan masyarakat dikekang sehingga tidak memungkinkan dapat tumbuhnya kreativitas. Keadaan ini tercermin di Bengkulu baik di daerah perkotaan maupun di daerah pedesaan. Kehidupan sosial macet sama sekali. Pesta-pesta perkawinan misalnya, yang sejak jaman Belanda merupakan kehidupan yang khas dan meriah di Bengkulu, tetapi pada jaman Jepang itu tidak pernah lagi diadakan oleh rakyat, sebab kemiskinan yang parah tidak memungkinkan hal seperti itu. Demikian juga upacara penggotongan "Tabot" yang sudah sejak lama menjadi peristiwa rutin di kota Bengkulu, tidak pernah lagi diadakan. Kesenangan atau permainan yang menyenangkan tidak terlintas lagi dalam pikiran masyarakat.

Segala bentuk pertemuan apalagi yang mengarah pada politik tidak diperbolehkan Jepang. Rakyat takut untuk mengemukakan pendapat-pendapatnya. Peristiwa Masawang meninggalkan bekas sangat mendalam pada masyarakat.

Akibat rakyat yang selalu ditekan fisik dan mentalnya itu, terlihat suatu gejala rasa takut yang berlebih-lebihan kepada Jepang dan kaki tangannya.

Pamong-pamong mempunyai kekuasaan dan teramat disegani oleh rakyat. Sedangkan di antara para pamong sendiri masing-masing berusaha mengambil hati pada Jepang.

Kekurangan makan dan kesehatan yang dia-baikan mengakibatkan timbulnya berbagai macam penyakit. Di antaranya yang paling menonjol adalah penyakit kulit (kudis-kudis). Seiring-an dengan kedatangan Jepang di Bengkulu seperti juga daerah lain di Indonesia disebarkan pula jenis kutu putih (tuma) dan keong-keong racun. Sedangkan penyakit malaria, akibat - banyaknya nyamuk di daerah Bengkulu, telah tercatat menelan banyak korban baik penduduk setempat maupun orang Jepang sendiri.

Dengan ditutupnya segala bentuk pengi - riman barang dari luar, maka pakaian-pakaian rakyat pada jaman Jepang sudah tidak terurus lagi. Banyak di antara rakyat memakai lan - tung (pakaian dari kulit kayu).

Mengenai kehidupan para remaja pada waktu itu terlihat gejala adanya usaha dari pihak Jepang untuk menanamkan doktrin-doktrin militer dan semangat anti orang Eropa khususnya Sekutu. Hal ini terlihat dari berdirinya organisasi-organisasi ala Jepang seperti Seinendan, Geigun, Fujimkai, Heiho dan lain-lain, yang melatih mereka untuk berdisiplin militer dan memompakan semangat untuk memenangkan perjuangan di Asia Timur Raya. Efek sosial yang ditimbulkannya terlihat pada sementara pemuda sikap hidup meniru budaya Jepang. Anak-anak sekolah setiap pagi, diwajibkan melaksanakan senam pagi (Tai-so) membungkukkan badan ke arah matahari dan menyanyikan lagu ciptaan Jepang. Mata pelajaran di sekolah hanya 30 % merupakan pengetahuan umum yang dipelajari dibangku sekolah. Selebihnya adalah diperuntukkan latihan-latihan kemiliteran dan berkebun palawija dan pohon jarak. Mengenai kewajiban menanam tanaman palawija dan pohon jarak, pada tahun 1943 telah menjadi kewajiban rakyat di daerah Bengkulu sampai di pelosok-pelosok pedesaannya. Pada permulaan Jepang masuk terjadi be-

berapa kasus yang menggelisahkan kalangan kaum wanita di Bengkulu sebagai akibat kebuasan Jepang. Menyadari keadaan seperti ini sangat merugikan strategi perang, maka pihak pimpinan bala tentara Jepang mendatangkan wanita wanita yang berasal dari Korea. Dalam batas-batas tertentu, pasukan Jepang di Bengkulu bersikap sopan kepada para wanita dan anak-anak. Kegelisahan lain yang dialami oleh kaum ibu adalah terhadap anak laki-laki mereka yang telah berumur 15 tahun ke atas, sebab sewaktu-waktu ia bisa diambil sebagai romusa atau ikut tentara Jepang. Demikian juga kehidupan keagamaan, sejauh tidak mengarah pada politik diberi kebebasan. Para penganut agama tidak mendapat gangguan dalam melaksanakan peribadatannya. Ditengah-tengah penekanan kreativitas, hondokan mempropagandakan bahwa kehidupan keagamaan, kesenian, sosial budaya masyarakat akan dijamin perkembangannya dan bahkan harus bertumbuh subur bersama kedatangan orang Jepang.

Memang segala bentuk yang dapat menyokong garis depan peperangan termasuk kesenian dan kebudayaan tetap terpelihara bahkan dihidup

suburkan. Hal ini terlihat pada kejadian berikut. Suatu saat Pemerintahan Jepang melaksanakan sayembara mengarang untuk seluruh Sumatera, yang berhasil sebagai pemenang kedua adalah Bukit Tinggi. Karena tertariknya Jepang akan hasil karangan tersebut, maka diperintahkanlah mementaskan di seluruh Sumatera. Untuk Bengkulu, karangan tersebut yang berisikan semangat kepahlawanan Asia Timur Raya, dipentaskan dengan judul "TABERO" singkatan dari Tokio, Berlin, Roma. Pementasan berlangsung selama enam hari berturut-turut di Bengkulu. Bahkan dipentaskan juga di lain-lain daerah dalam Kefesidenan Bengkulu antara lain di Curup selama dua hari.

Di samping segi-segi negatip yang ditimbulkan oleh pemerintahan Jepang, dari satu segi dapat terlihat pula segi-segi positifnya. Penderitaan telah menyuburkan semangat berjuang untuk mengusir penjajahan dari tanah air. Rakyat bagai dicambuk untuk maju merebut hak-haknya, setelah selama ini dinabobokkan oleh Pemerintah Hindia Belanda. Tempaan disiplin yang keras menimbulkan jiwa tangguh dan tidak mengenal menyerah.

2. Keadaan ekonomi.

Kehidupan perekonomian rakyat Bengkulu pada jaman pemerintahan Jepang hancur sama sekali. Inflasi meningkat hebat akibat uang yang beredar tidak diimbangi dengan adanya persediaan barang di gudang-gudang. Hasil perkebunan sebagai produksi utama di Bengkulu sangat merosot, bahkan dengan diwajibkannya menanam palawija dan buah jarak, sisa-sisa perkebunan cengkeh, kopi, teh dimusnahkan dan diganti dengan tanaman-tanaman yang berfaedah untuk menyokong garis depan.

Impor dan ekspor barang-barang terhenti, akibatnya persediaan barang semakin menipis dan harga-harga jadi melonjak. Sementara para pedagang menutup toko-toko mereka menimbun barang-barang untuk persediaan konsumsi sendiri. Jepang dengan kaki tangannya masuk sampai ke pelosok-pelosok pedesaan paling terpendil untuk menguras lumbung-lumbung beras orang desa. Pada waktu itu di tiap tingkat kecamatan Jepang membentuk suatu jenis badan usaha, ke tempat mana penduduk wajib menjual berasnya dengan harga yang sangat rendah. Akibat -

nya persediaan beras di pasaran tidak beredar, atau kalau ada juga harganya tidak terjangkau rakyat. Secara beramai-ramai mereka mengalihkan menu makanannya dari beras - menjadi talas, ubi kayu dan kelapa muda. Sedangkan beras dan jagung pada saat-saat tertentu dalam jumlah sangat sedikit diperoleh rakyat melalui restribusi (antrian dengan kupon). Untuk kebutuhan akan garam, di sepanjang pantai rakyat membuat garam sendiri, tentunya dengan kualitas rendah, hal ini sebagai akibat pembuatannya yang tidak memenuhi persyaratan. Hasil garam itu sebagian besar dibawa ke pasar untuk dijual secara barter dengan sayur-mayur dan ikan-ikan kecil. Monopoli Jepang berlangsung dari hal-hal yang vital sampai kepada yang sekecil-kecilnya. Demikianlah para nelayan juga tidak terlepas dari sipat monopoli tersebut. Seluruh hasil tangkapan ikan harus dijual kepada pemerintah. Badan Usaha Jepang mengadakan sortir dan hanya ikan-ikan kecil saja yang dilemparkan kepasaran.

Minyak tanah tidak terlihat lagi di pa-

saran. Rakyat menggunakan minyak kelapa atau buah jarak sebagai penerangan. Pada waktu itu sinar lampu-lampu dilarang menembus dinding rumah, dinding rumah dilabur dengan ter dan ditutup dengan sabut-sabut kelapa.

Untuk kebutuhan akan sabun, rakyat membuat sendiri dari suatu pohonan yang banyak terdapat di Bengkulu. Dengan latar belakang ekonomi yang kacau tersebut dalam masyarakat timbul "smokkel" (penyelundup) dan korupsi yang merajalela mulai dari tingkatan teri di kalangan rakyat berupa menyelundupkan 1-2 kg. beras, sampai ketinggian menengah yaitu para pamong dan penyelewengan-penyelewengan dalam pembukuan yang dilakukan oleh sesama orang Jepang sendiri.

C. KEHIDUPAN SENI DAN BUDAYA.

Sebagaimana telah disinggung di atas, pemerintah Jepang yang keras dan bercorak militerisme dengan kekangan yang ketat terhadap kebebasan, tidak memungkinkan dapat tumbuhnya kreativitas tingkah laku yang tercermin dalam masyarakat adalah semata-mata karena unsur paksaan.

Rakyat bukanlah subyek hukum melainkan hanyalah obyek hukum yang dilaksanakan Pemerintahan Jepang. Rakyat hanya punya kewajiban tanpa mempunyai hak. Apalagi hak bertentangan dengan strategi militer Jepang. Keadaan ini tercermin dalam kehidupan pendidikan di Bengkulu pada jaman Pemerintahan Jepang, sebab pada hakikatnya pendidikan suatu aspek penting dari kehidupan kemasyarakatan.

1. Pendidikan.

Sistem pendidikan jaman Pemerintahan Hindia Belanda Jepang dan Republik Indonesia berbeda satu dari yang lain, baik dalam tujuannya, aspek-aspek didaktik-metodik dan administratifnya. Untuk mendapat gambaran yang lebih jelas tentang kehidupan pendidikan pada jaman Pemerintahan Jepang di Bengkulu perlu menarik garis perbandingan berikut :

- a. Pada jaman penjajahan Belanda, aspek tujuan pendidikan adalah manusia sebagai alat Pemerintah Kolonial Belanda, sifatnya feodalistis intelektualistis dan individualistis, dengan administratif diseleng-

gerakan hanya oleh Pemerintah Kolonial, sedangkan sekolah yang diadakan oleh kaum pergerakan dianggap sekolah liar seperti umpamanya Muhammadiyah dan Taman Siswa.

- b. Pada jaman pendudukan Jepang, aspek tujuan pendidikan adalah manusia mengabdikan untuk Tenno Heika (Raja Jepang). Sifatnya praktis dan secara militer. Administratif diselenggarakan oleh Pemerintah pendudukan Jepang dan sebagai dedaktik/metodiknya ditekankan hanya kepada aktipitas fisik.
- c. Pada jaman Republik Indonesia tujuan pendidikan diatur dalam Undang-undang Pendidikan nomor 4, sifatnya demokratis dan pragmatis. Administratif diselenggarakan oleh Pemerintah dengan dibantu rakyat; swasta di bawah pengawasan dan bimbingan pemerintah. Sebagai didaktik/metodiknya, pendidikan disesuaikan dengan anak didik dari kehidupan setempat dengan prinsip learning by doing (belajar sambil berbuat).

Dari perbandingan tersebut sudah tampak jelas wujud pendidikan pada jaman pendidikan Jepang yang dilaksanakan di daerah-daerah ke-

kuasaannya. Sebagai realisasi dari tujuan pendidikan agar manusia mengabdikan kepada Tenno Heika, semua sekolah yang ada di Bengkulu mempunyai kewajiban tidak tertulis, setiap pagi mengadakan senam pagi (Tai-so), membungkukkan badan ke arah Timur.

Hal itu dimaksudkan sebagai penghormatan terhadap dewi Amaterasu Omikami yang menurut kepercayaan Jepang, Tenno Heika adalah keturunan langsung dari dewa matahari ini.

Sesuai dengan taktik dan strategi kekolonial yang manapun juga, maka administratif pendidikan hanya diselenggarakan oleh penduduk Jepang. Aspirasi dari para guru dan para murid tidak diberikan tempat berpijak. Guru-guru sudah didikte oleh Jepang. Semacam up-grading dan santiaji untuk para guru secara rutin dilaksanakan/diberikan oleh Pemerintahan Jepang. Berbeda dengan sifat pendidikan jaman pemerintahan Hindia Belanda yang feodalistis intelektualistis, maka sifat pendidikan pada jaman Jepang praktis dan secara militer. Sesuai dengan strategi perang Jepang dima-

na potensi yang ada dikerahkan untuk menyokong garis depan maka hanya keahlian praktis atau - ketrampilan bekerja yang mendapat penghargaan tinggi. Kemampuan yang intelektual dan teori teori hanya dianggap omong kosong saja. Semua harus serba cepat, tepat, terarah, dan perang Asia Timur Raya mesti dimenangkan Jepang. Itulah semboyan Jepang yang senantiasa didengung-dengungkan baik kepada para guru maupun anak didik. Akibatnya kurikulum tidak dipegang teguh bahkan diabaikan sama sekali. Hanya 30% dari kurikulum yang dituntut dibangun sekolah, selebihnya adalah untuk berkebun palawija dan menanam pohon jarak, serta latihan kemiliteran. Jelas bahwa dalam didaktik dan metodiknya ditekankan hanya pada aktivitas fisik. Pendidikan pertukangan seperti tukang lukis, tukang kayu, tukang batu sangat diutamakan. Mereka ini dikerahkan untuk membangun kubu-kubu pertahanan di sepanjang pantai Bengkulu dan dikirim ke kubu pertahanan terkuat di pulau Enggano. Sebagai bentuk formal pendidikan kemiliteran adalah Giugun, dan dan Heiho.

Untuk menjadi anggota Giugun atas kehendak sen-

diri sedangkan Heiho secara paksa. Giugun inilah bergabung dengan beberapa anggota Heiho dan KNIL yang menjadi cikal bakal TKR. Beberapa di antara tokoh atau anggota Giugun ini kelak dikemudian hari menjadi orang penting di Propinsi Bengkulu.

Nama-nama abituren tersebut antara lain Simbolon, Santoso, Berlian, Nawawi, Zainul Asyikin, Mahyudin, M. Daud Mustapa dan lain-lain. Dalam situasi kemelut perang, kehidupan pendidikan tidaklah dapat tumbuh subur. Sekolah-sekolah yang ada pada jaman pendudukan Jepang adalah Sekolah Desa (4 tahun), Sekolah Rakyat 6 tahun, tetapi SMP (Cugako) hanya ada satu dalam Keresidenan Bengkulu yang berada di kota Bengkulu. Kemudian dalam sejarah Keresidenan Bengkulu didirikan lagi sekolah guru (Si-hanggako) di Kepahyang sedangkan pelajaran pelajaran pertukangan sifatnya insidental, diadakan sesuai dengan keperluan pemerintah pendudukan Jepang.

2. Kesenian.

Di antara kehidupan sosial budaya yang

paling macet perkembangannya adalah kesenian. Sejak jaman Belanda, Inggris, Jepang di bahkan sampai Republik Indonesia terbentuk kehidupan kesenian di Bengkulu belum bertumbuh subur. Apalagi dalam jaman Jepang di mana penderitaan yang parah dan kemiskinan yang melampaui batas benar-benar melumpuhkan kreasi-kreasi masyarakat. Kesenian tradisional khas Bengkulu seperti tari kejai, tari sapu tangan, randai dan lain-lain boleh dikatakan selama pendudukan Jepang tidak pernah dipestakan. Bahkan kesenian Tabot yang sebelumnya merupakan acara rutin, pada jaman pendudukan Jepang tidak pernah lagi diadakan.

3. Pengaruh seni budaya Jepang.

Pengaruh seni budaya Jepang tidak menimbulkan terlalu mendalam di Bengkulu. Rakyat daerah ini mayoritas taat beragama Islam bahkan mendekati kepanatikan. Kebudayaannya berbeda dengan seni budaya Jepang. Pola tingkah laku orang-orang dari negeri matahari terbit itu tidak sesuai dengan iklim budaya Rakyat Bengkulu. Rakyat Bengkulu terpaksa untuk mengikuti segala kebiasaan Jepang.

Pengaruh seni budaya Jepang berumur amat pendek, yaitu selama pemerintahan pendudukan Jepang di Bengkulu.

Ajaran agama Islam tidak membenarkan bahwa menentang keras karena segala bentuk peribadatan yang mengarah kepada menduakan Tuhan. Tuhannya umat Islam hanyalah Allah Swt. Maka karena itu rasa masgul dan dendam dialami orang Bengkulu, apabila rukuk pada tiap hari ke arah matahari terbit.

Dipandang dari segi lahiriah, selama pendudukan Jepang pola hidup ala Jepang menjadi mode di Bengkulu bahkan bagi sementara orang terdapat gejala lebih Jepang dari orang Jepang sendiri. Mereka pakai cawat di tempat umum, kepala gundul pelontos, menyan-dang dan pakaian kimono ala Jepang pernah jadi mode di Bengkulu. Namun semua itu lun-tur kembali setelah pendudukan Jepang bera-khir. Tetapi kesenian dan kebudayaan Jepang ada juga yang mehekas pada hampir semua dae-rah pendudukannya. Kesenian bela diri Je-pang seperti karate, sumo, yin yitsu dan lain-lain sangat digemari oleh para pemuda

waktu itu.

Juga pada dasarnya bangsa Jepang memiliki beberapa watak dasar yang positif. Orang Jepang dikenal sebagai bangsa yang rajin, senang belajar, berani, ulet dalam mewujudkan cita-cita, disiplin, cinta yang mendalam kepada tanah air dan mempunyai rasa kehormatan diri yang tinggi, serta tidak kenal arti menyerah. Pada jaman Hindia Belanda rakyat Indonesia umumnya terlalu lama dininabobokkan sehingga menjadi bodoh dan malas. Peranan Jepang tidak kecil dalam menambah atau mempermatang situasi yang hangat di Indonesia untuk memproklamasikan kemerdekaan.

Ciri-ciri dari organisasi organisasi yang dibentuk Jepang untuk pemuda-pemuda dan pemudi pemudi Indonesia seperti seinendan (untuk pemuda umur 14 sampai 25 tahun), Keibodan (untuk yang berumur 25 tahun keatas) dan Fujinkai, adalah pendidikan watak disiplin menjadikan rakyat bersifat pemberani, hal ini merupakan modal pertama untuk mencapai kemerdekaan.

Juga pemuda-pemuda yang tergabung dalam Giugun, Heiho berkat gemblengan Jepang dan disiplin yang tegas akhirnya menjadi prajurit-prajurit

pilihan.

D. ALAM PIKIRAN DAN KEPERCAYAAN.

Rakyat Bengkulu yang mayoritas beragama Islam menyadari sepenuhnya bahwa alam semesta dan isinya telah ada yang mengaturnya yaitu Allah Swt. keyakinan inilah dijadikan modal utama dalam hidup di jaman kemelut pemerintahan Jepang. Justru pada saat mengalami kesulitan dan penderitaan orang-orang merasa menjadi lebih dekat dengan Tuhannya.

Dengan adanya kemacetan pada hampir semua sektor kehidupan maka perkembangan agama juga otomatis mengalami kemunduran. Setiap muslim yang hidup bersama dengan unsur keterpaksaan oleh pihak Jepang, hari demi hari merasa sakit hati. Setiap pagi harus rukuk ke Timur ke arah matahari terbit.

Dipandang dari segi Islam hal ini bukan saja tidak dibenarkan tetapi juga dilarang dengan keras, sebab mengarah kepada sirik (menduakan Tuhan).

Perlawanan diam-diam berupa kutuk serapah tersebar dari mulut setiap muslim.

Hal ini merupakan perlawanan dengan motif agama. Mengenai kehidupan kaum intelektual, pada zaman pemerintahan pendudukan Jepang betul-betul terpojok. Dai Nippon dalam situasi perang hanyalah menghargai ketrampilan tukang, bukan teori-teori ilmiah kaum intelektual.

E. HUBUNGAN DENGAN DUNIA LUAR.

Pada saat masuknya Jepang, pergerakan Nasional sedang sangat aktif melancarkan aktivitasnya. Daerah Bengkulu sama sekali tidak absen dari pergerakan Nasional ini. Pada tanggal 28 Oktober 1928, hasil sumpah pemuda yang keramat itu Bengkulu mengirimkan 2 orang pemuda masing-masing Zulkifli Darsa dan Asmarahadi. Hubungan dengan sesama kaum pergerakan tetap terpelihara, baik secara sembunyi sembunyi maupun terang-terangan. Pada jaman pendudukan Jepang para pimpinan partai di pusat secara rahasia memberikan petunjuk-petunjuk atau pun pengarahan kepada anggotanya yang berada di Bengkulu.

Demikianlah misalnya pimpinan Parindra jauh-jauh telah membisikan kepada para ang -

gotanya di daerah Bengkulu agar jangan sepenuhnya percaya mulut manis Jepang. Pergerakan Nasional dengan mosi Wiwoho dan Petisi Sutarjo menurut pemerintah yang bertanggung jawab di Indonesia. Segala tuntutan ini tidak dihiraukan oleh penjajah. Dalam situasi demikianlah Jepang masuk di Indonesia pada bulan Maret 1942 dan pasukannya masuk ke Bengkulu (waktu itu Keresidenan) hanya beberapa bulan setelah itu. Karena kekecewaan terhadap pemerintahan Hindia Belanda sudah bertumpuk $3\frac{1}{2}$ abad, maka Jepang masuk di Bengkulu disambut dengan penuh harapan sebagai saudara tua. Hanya beberapa hari saja pemerintah Hindia Belanda menyerah tanpa syarat kepada bala tentara Dai Nippon. Sehingga waktu Jepang masuk, Bengkulu telah dikesongkan Belanda tanpa perlawanan. Setelah itu oleh penguasa Jepang dibuatlah peraturan yang melarang semua rapat-rapat dan kegiatan-kegiatan politik. Pada tanggal 20 Maret 1942 dikeluarkan lagi peraturan yang membubarkan semua perkumpulan, tetapi pada tanggal 15 Juli 1942 diperbolehkan berdirinya perkumpulan

yang sifatnya hiburan, itu pun sebagai cara - cara Dai Nippon untuk membendung jalannya pergerakan Nasional. Sebaliknya untuk memikat hati golongan Islam, Jepang pada tanggal 13 Juli 1942 menghidupkan kembali Majelis Islam Indonesia yang pada tanggal 24 Oktober 1943 di ganti dengan Majelis Suro Muslimin Indonesia (Masyumi).

Untuk dapat menarik hati rakyat, Hodoh an melancarkan gerakan 3 A (Nippon Pelindung Asia, Cahaya Asia, Pemimpin Asia).

Ir. Soekarno yang baru saja dikeluarkan dari pengasingan di Bengkulu lalu dibawa ke Padang dan mendapat kebebasannya di Bukit Tinggi. Kemudian pada 4 Maret 1942 mendirikan Pusat Tenaga Rakyat (PUTERA). Sebagai taktik pergerakan Nasional ditempuh dua jalan : Jalan legal yang bekerja sama dengan pemerintah Jepang dan jalan illegal dengan mengadakan gerakan bawah tanah. Maret 1943 PUTERA di ganti dengan Perhimpunan Kebaktian Rakyat (Jawa Hokokai).

Pada bulan September 1943 dibentuk Badan Penasehat Pusat yang dinamakan Cuc Sang-

giin (sejenis DPR) yang dipimpin oleh Bung Karno. Badan ini ternyata sangat berguna untuk mencapai kemerdekaan. Satu bulan kemudian yaitu pada bulan Oktober 1943 dibentuk PETA (Pembela Tanah Air).

Rangkaian pergerakan Nasional ini bergetar sampai di daerah-daerah. Kwatir akan pengaruhnya, Jepang menjalankan aksi pengawasan yang lebih ketat. Pertemuan pertemuan tanpa izin dilarang. Radio-radio disegel. Masjid-masjid diawasi. Pokoknya segala bentuk yang mengarah kepada adanya hubungan sesama kaum pergerakan Nasional dihilangkan sama sekali.

Pada tahun sekitar 1943 Jepang mulai terdesak oleh Sekutu karena itu Dai Nippon mencoba memikat rakyat dengan janji-janji muluk, akan memberikan kemerdekaan kepada bangsa Indonesia. Pada tanggal 6 Agustus 1945 jatuhlah bom atom Amerika Serikat di kota Hiroshima. Pemimpin-pemimpin Jepang mengetahui bahwa Negaranya telah mendekat kekalahan. Begitu juga Jenderal Terauci

Panglima Angkatan Perang Jepang untuk Asia Tenggara, yang berkedudukan di Saigon, pada tanggal 7 Agustus 1945 menjanjikan memberikan Kemerdekaan kepada Indonesia sebagai anggota Kemakmuran bersama Asia Timur Raya. Untuk menerima petunjuk-petunjuk tentang penyelenggaraan kemerdekaan itu Bung Karno, Bung Hatta dan Dokter Rajiman diminta datang ke Saigon pada tanggal 9 Agustus 1945. Tetapi ketika bom atom yang kedua meledak di Nagasaki, Jepang tidak ada kesempatan dan tidak punya kekuasaan lagi untuk memikirkan bangsa lain.

Pada tanggal 15 Agustus 1945 menyerahlah Jepang tanpa syarat dengan Sekutu. Maka lenyaplah janji Kemerdekaan dari Jenderal Te-rauchi. Dan dengan penandatanganan penyerahan Jepang tanpa syarat itu pada tanggal 2 September 1945 di geladak kapal perang Amerika Serikat Missouri lenyap pulalah cita-cita Jepang untuk membentuk Kemakmuran bersama Asia Timur Raya di bawah pimpinannya. Pemerintahan pendudukan Jepang pada mulanya menutupi kekalahannya dari penglihatan daerah-daerah yang didudukinya termasuk juga di Bengkulu.

Tapi berikut tentang Jepang kalah itu bocor.

Sebelum tentara sekutu tiba di Bengkulu telah terjadi perlawanan para pemuda pejuang dengan pasukan Jepang. Perlawanan ini terjadi dimana-mana, baik di kota Bengkulu maupun di Manna, Curup dan di berbagai tempat di mana pasukan Jepang berada. Para pejuang kita berusaha merebut persenjataan Jepang.

Akhirnya berkat perjuangan segenap Bangsa Indonesia, Indonesia memproklamasikan kemerdekaannya pada tanggal 17 Agustus 1945.

Pasukan Sekutu datang di Bengkulu melucuti senjata Jepang. Ternyata Belanda turut membomceng pada Sekutu. Terjadi insiden segi tiga : Belanda yang berbaju Sekutu - Jepang - Rakyat Indonesia di sekitar pasar Bengkulu dan Pantai Panjang. Dan akhirnya Jepang dengan perempuan-perempuan Koreanya angkat kaki dari bumi Bengkulu.

-oOo-

BAB VIII

JAMAN KEMERDEKAAN (1945 - 1975)

A. KEADAAN PEMERINTAHAN DAN KENEGARAAN.

1. Tumbuhnya Pemerintahan R.I. Di Bengkulu.

Sebelum pendudukan Jepang, daerah Bengkulu merupakan suatu Keresidenan yang terdiri dari daerah Kotapraja Bengkulu, Kabupaten Bengkulu Selatan, Kabupaten Bengkulu Utara dan Kabupaten Rejang Lebong ditambah dengan daerah Kerui, Tanjung Sakti dan Muara Sindang. Sesudah pendudukan Jepang dan masa Revolusi Bersenjata, Daerah-daerah Krui, Tanjung Sakti dan Muara Sindang dimasukkan ke dalam Keresidenan Palembang dan Lampung.

Sesudah Proklamasi 17 Agustus 1945, maka daerah-daerah seluruh Indonesia menanti Keputusan dari Pemerintah Pusat untuk menyesuaikan diri dengan Negara Republik Indonesia yang merdeka.

Didahului dengan Keputusan Presiden tanggal 20 September 1945, Sumatera dijadikan Propinsi dengan Mr. Teuku Mohammad Hassan sebagai Gubernur sebagai Wakil Pemerintah Pusat yang

diberi kuasa penuh untuk mengurus segala sesuatu di Sumatera. Adanya Propinsi Sumatera ini, maka satu persatu daerah diberi tanggung jawab dan secara resmi pemerintahan di bawah kekuasaan Republik Indonesia mulai berjalan.

Pada tanggal 3 Oktober 1945, Gubernur Sumatera mengangkat Residen se-Sumatera, termasuk pula Keresidenan Bengkulu dengan Residennya Ir. Indracaya dan dilanjutkan dengan pembentukan KNI (Komite Nasional Indonesia) Keresidenan. Dengan adanya KNI ini, maka Keresidenan Bengkulu sebagai daerah administrasi di beri hak mengatur rumah tangga sendiri, yang mendapat dukungan sepenuhnya dari KNI Keresidenan.

Pada tanggal 12 Oktober 1945, Residen Bengkulu mengangkat pegawai negeri yang diperlukan dan menyusun pemerintahan di daerah. Pengangkatan ini sesuai dengan Keputusan dari Gubernur Sumatera yang memberi kuasa penuh kepada Residen untuk mengangkat pegawai negeri. Dengan adanya pegawai negeri sebagai aparatur pemerintah, maka dengan sendi-

rinya roda pemerintahan akan berjalan dengan lancar. Pegawai Negeri yang diangkat ini, kebanyakan diambil dari para pejuang yang sudah lama ikut mengabdikan diri di dalam kancah perjuangan kemerdekaan Indonesia. Tidak lama kemudian Residen Ir. Indracaya diganti oleh Mr. Hazairin, sebagai Residen kedua antara bulan April 1946 sampai dengan ujung bulan Pebruari 1950.

Antara tahun 1947 - 1950 Keresidenan Bengkulu tetap sebagai daerah Administrasi dengan hak mengatur rumah tangga sendiri dan KNI mengalami perubahan menjadi DPR Keresidenan. Pembentukan DPR Keresidenan ini sesuai dengan Ketetapan Gubernur Sumatera tanggal 12 April 1946 No. 8/m.g.s. yang menetapkan peraturan dasar untuk pembentukan Dewan Perwakilan Rakyat di tiap-tiap Keresidenan.

Pada masa ini Keresidenan Bengkulu pernah mencetak uang sendiri, sebagai biaya untuk mengatur perekonomian di daerah. Hal ini dilakukan mengingat hubungan dengan Pusat Pemerintahan sangat sulit. Walaupun uang yang dicetak hanya untuk Bengkulu, ternyata

sampai keluar daerah uang tersebut laku. Malahan daerah-daerah lain yang ada di Sumatera mencoba mencontoh dari Bengkulu untuk mencetak uang sendiri. Uang yang dikeluarkan sendiri ternyata tidak membawa akibat apa-apa di dalam masyarakat.

2. Perjuangan mempertahankan kemerdekaan.

Perwujudan Pemerintahan di Keresidenan Bengkulu, tidak lain karena adanya dukungan yang kompak dari Masyarakat Bengkulu sendiri. Pernyataan Kemerdekaan Republik Indonesia tanggal 17 Agustus 1945, telah menggugah rasa Nasionalisme serta memperkokoh persatuan untuk mempertahankan Kemerdekaan itu. Peristiwa yang sangat penting itu segera tersebar di pelosok daerah Bengkulu. Sehari sesudah pernyataan Proklamasi Kemerdekaan, rakyat Bengkulu segera siap siaga untuk menjaga segala kemungkinan.

Dalam pergolakan Kemerdekaan di Keresidenan Bengkulu tidak banyak mengalami kesulitan. Sejak tersiarnya Jepang tekuk lutut kepada Sekutu, para pejuang didaerah Bengkulu

lu sudah siaga untuk merebut kekuasaan dari Pemerintah Jepang. Akan tetapi para pejuang di daerah Bengkulu masih mentaati perintah - dari pusat. Masa itu Pemerintah Jepang sudah tidak mempunyai kekuatan lagi. Satu persatu tentaranya ditarik dari daerah Bengkulu.

Sejak tersiarnya berita Proklamasi Kemerdekaan, maka untuk pertama kalinya Bendera Merah Putih dikibarkan oleh seorang pegawai pos, yang dikibarkan di depan Kantor pos itu juga. Pada saat itulah alam kemerdekaan telah memayungi bumi Bengkulu. Putra-putri daerah sejak saat itu sudah siap siaga untuk melatih diri, baik dalam bidang militer maupun dalam bidang Pemerintahan. Hal ini dilakukan mengingat masih tersiarnya bahwa Pemerintah Belanda akan memasuki daerah ini lagi.

Pada tanggal 4 Oktober 1945, Residen Bengkulu yang pertama Ir. Indracaya mengadakan rapat umum, sesuai dengan perintah dari Gubernur Sumatera. Rapat umum ini dimaksudkan agar masyarakat mengetahui akan Kemerde-

Kunjungan kerja ini dilakukan sekitar bulan Juni 1947. Akibat dari kunjungan ini besar sekali pengaruhnya. Pada masa itu Bung Hatta sebagai Wakil Presiden dan berkedudukan sebagai Pemimpin rakyat, ternyata dapat mengikat pemimpin suku-suku untuk bersatu padu menghadapi Belanda. Dalam kunjungan ke Bengkulu dan dilanjutkan ke Kabupaten Rejang Lebong, Bung Hatta dapat melihat semangat juang dari rakyat-rakyat yang dilihatnya. Setiap kunjungan ke daerah Bung Hatta selalu mengadakan rapat umum untuk mengobarkan semangat juang mempertahankan kemerdekaan.

Berdasarkan Undang-Undang No. 10 tahun 1948 Propinsi Sumatera dipecah menjadi tiga Propinsi, yang terdiri dari Propinsi Sumatera Utara, Sumatera Tengah dan Propinsi Sumatera Selatan. Pada tiap Propinsi ini dijadikan Pemerinthanan militer. Pertimbangan diadakannya daerah militer ialah bahwa situasi daerah dalam keadaan perang, instansi instansi Pemerintah terpisah - pisah. Sedangkan persoalan banyak yang harus dipecahkan dan diputuskan dengan cepat dan tegas.

Teristimewa yang menyangkut Pertahanan. Pemerintah militer ini dibantu oleh para penasihat yang terdiri dari anggota-anggota DPD (Dewan Pertahanan Daerah), Badan eksekutif dan pemimpin-pemimpin rakyat.

Keresidenan Bengkulu yang masih termasuk di dalam Pemerintahan militer Propinsi Sumatera Selatan, dijadikan Pusat Komando - Perjuangan daerah Sumatera Selatan. Pucuk Pimpinan pun beralih tempat ke Bengkulu. Waktu itu sebagai Gubernur Militernya adalah Dr. A.K. Gani. Sebagai Pusat perjuangan, maka waktu agresi kedua Belanda baru dapat memasuki Bengkulu sekitar bulan Januari 1949. Perang melawan Belanda, sehingga pertahanan Tentara kita mundur daerah selatan dan utara. Sebagai daerah penghabisan pertahanan di Kabupaten Bengkulu Selatan kedudukannya di dusun Fajar Bulan Kecamatan Masmambang dan Kabupaten Bengkulu berpusat di Tambang Emas Lebong Tandai. Daerah terakhir ini sangat dipertahankan mengingat emas yang ada dapat digunakan sebagai dana perjuangan melawan Belanda.

Belanda tidak dapat menembus pertahanan tentara, sehingga daerah-daerah itu oleh Belanda digunakan dengan cara membomi.

Tambang emas dan beberapa daerah hancur sedangkan sarana perhubungan memang sudah putus sama sekali. Hal ini akibat dari politik bumihangus.

Belanda menduduki Keresidenan Bengkulu sesudah kemerdekaan tidak sampai satu tahun. Karena pada akhir tahun 1949 Belanda mengakui kedaulatan Negara Republik Indonesia, sehingga pasukan Belanda ditarik kembali dari wilayah ini.

3. Sesudah Pengakuan Kedaulatan.

Sesudah pengakuan kedaulatan, Pemerintah Daerah Keresidenan Bengkulu menata kembali Pemerintahannya, yang sudah kocar kacir akibat perang di alam Kemerdekaan.

Tindakan pertama adalah mengadakan inventarisasi pegawai negeri, mengingat pada waktu itu pegawai negeri banyak yang bergabung dengan tentara kita dan berjuang melawan Belanda.

Kepada mereka ditawarkan kembali untuk bekerja sedangkan bagi yang tidak kembali, mereka harus mengikuti dalam bidang kemiliteran.

Sejak tahun 1949, maka keresidenan Bengkulu telah beberapa kali ganti Residen, antara lain :

1. H. Hasan (tahun 1949 - tahun 1953)
2. H. M. Hosein (1953 - 1955).
3. M. Sorimuda Pohan (1955 - 1958)
4. Rajamat (1958 - 1960)
5. R. Abdullah (1960 - 1962)
6. Nawawi (1962 - 1964)
7. M. Ali Amin SH (1964 - 1968).

Setelah mengalami Perang Kemerdekaan, maka Bengkulu mengalami kemunduran kemunduran di segala bidang. Akibat dari politik bumi hangus, beberapa prasarana produksi menjadi berantakan. Prasarana jalan menjadi rusak sama sekali. Untuk itu dalam tahap pertama, pemerintah daerah mengadakan rehabilitasi segala keperluan bagi masyarakat. Sedikit demi sedikit kehidupan masyarakat mulai diperbaiki.

Dengan pecahnya Pemberontakan G-30-S / PKI, maka pembangunan pun mengalami kemundur-

an lagi. Kegoncangan-kegoncangan terjadi, pergolakan di dalam masyarakat bergerak dengan cepat. Pemenuhan akan pembangunan pada masa itu tidak dapat menjamin untuk kemakmuran rakyat. Namun demikian Pemerintah Daerah dengan sekuat tenaga mengadakan perbaikan yang menyeluruh demi untuk kemakmuran rakyatnya.

Pada tahun-tahun ini juga masyarakat selalu digoncangkan oleh berbagai masalah, di antaranya yang paling pahit adalah adanya peristiwa pemberontakan PRRI. Adanya pemberontakan ini juga sempat menggoncangkan kestabilan Pemerintahan. Dengan pemerintah yang tidak stabil ini maka pembangunan pada saat ini pun mengalami kemerosotan. Namun demikian rakyat sudah menyadari dan waspada terhadap aksi-aksi tersebut, sehingga pada waktu adanya kejadian itu masyarakat tidak merasa heran lagi.

Hal ini juga karena keadaan pemerintahan yang dikendalikan dari pusat tidak mengalami kestabilan dan adanya demokrasi liberal. Tumbuhnya demokrasi ini mengakibatkan persa-

ingan-persaingan yang tidak menentu. Pemerintahan pun sudah ramai untuk membentuk dan mengusulkan agar Bengkulu menjadi daerah Tingkat I, yang berotonomi penuh, tanpa bergantung kepada daerah Propinsi Sumatera Selatan.

A. Terbentuknya Pemerintah Daerah Tingkat I.

Di dalam buku Kenang-kenangan Perjuangan Lekas Keresidenan Bengkulu menjadi Propinsi Bengkulu, dikatakan bahwa gagasan untuk menjadi Propinsi dikemukakan oleh Mr. Hazairin yang menjadi Residen kedua di Bengkulu, yaitu sekitar tahun 1946. Juga disponsori oleh putera-putra daerah antara lain H. Hasan dan H.M. Hosein.

Alasan yang menjadi dasar untuk berotonomi penuh adalah dikemukakan bahwa pengalaman-pengalaman yang lalu menunjukkan bahwa wilayah Propinsi yang terlalu luas dapat menjadi batu penghalang bagi penyebaran luasan kemakmuran. Oleh karena itu wajarlah apabila Bengkulu ini lepas dari Propinsi Sumatera Selatan.

Alasan yang kedua adalah bahwa Bengkulu dengan kekayaan alamnya yang melimpah, yang

mempunyai putra-putra daerah yang cukup cakap, hal ini memberikan kesempatan yang baik untuk mengatur dirinya sendiri melalui Propinsi yang berotonomi penuh.

Dengan adanya alasan-alasan tersebut maka Keresidenan Bengkulu, sejak saat itu berusaha melepaskan diri dari Propinsi Sumatera Selatan. Pada tahun 1952 gagasan untuk menjadi Propinsi menjadi mekar kembali. Akan tetapi karena keadaan yang belum memungkinkan maka perjuangan itu agak tersendat-sendat jalannya. Namun demikian gagasan ini tetap menjadi pemikiran putera daerah itu sendiri.

Sekitar tahun 1962, gagasan yang lama terpendam, kini kembali menjadi pembicaraan masyarakat. Pembicaraan yang diawali oleh masyarakat ini, kemudian menjalar menjadi perbedaan yang sengit bagi masyarakat Bengkulu sendiri. Perbedaan ini juga masih bersifat individu dan sembunyi-sembunyi.

Perjuangan yang tadinya bersifat inividu, kemudian meningkat menjadi kelompok per kelompok. Sedangkan secara terorganisir baru terjadi pada tanggal 29 Agustus 1962, dan

organisasi ini lebih dikenal dengan PANITIA

9.

Anggota dari pada Panitia 9 ini adalah sbb.:

- 1) St. Yakub Bachtiar (Wakil Ketua DPRD-GR).
Ketua.
- 2) M. Thaher Dayoh (MPH/Bengkulu Utara) Re-
nulis.
- 3) R. Abdullah (Residen Purnawirawan) anggo-
ta.
- 4) R.M. Akil (BPH/Bengkulu Utara, PSII) ang-
gota.
- 5) M. Zein Rani (Veteran) anggota.
- 6) Rivai Darwis (Purnawirawan Pegawai Pos)
Anggota.
- 7) Mr. Thabri Hamzah (Pegawai Tinggi d/p)
anggota.
- 8) Bahaudin Zulkan (anggota DPRD-GR Sumsel)
anggota.
- 9) Adnan Ilyas (anggota DPRD-GR Sumsel) ang-
gota.

Walaupun organisasi ini sudah ada, ta-
pi Panitia ini dalam perjuangannya masih se-
ra sembunyi-semunyi. Panitia menyebabkan
gagasan-gagasan tersebut secara beranting

dari satu daerah ke daerah lainnya.

Anggota-anggota dari Panitia 9 melakukan hubungan dengan pemuka-pemuka masyarakat yang ada di daerah-daerah Kabupaten. Apabila daerah Kabupaten tersebut memungkinkan untuk menerima gagasan tersebut, maka oleh anggota Panitia 9 itu, diadakan rapat. Tidak ketinggalan pula pemerintah Kabupaten dihubungi untuk mencari dukungan. Ternyata dukungan dari beberapa daerah mantap dan menghendaki agar Keresidenan Bengkulu dapat secepatnya menjadi suatu Propinsi yang berotonomi penuh.

Gagasan ini dari sehari ke sehari bertambah meluas. Putera-putera daerah yang berada diluar kota misalnya di Jakarta, Palembang, Bandung, Yogyakarta dan kota-kota besar lainnya memberi dukungan yang besar dengan memberikan dana-dana dalam perjuangan tersebut. Hal ini disanggupi oleh para pengusaha yang berasal dari daerah Bengkulu.

Selama perjuangan Keresidenan Bengkulu untuk menjadi Propinsi, ternyata pihak keamanan pun selalu mengamati gerak-gerik dari pada sponsor perjuangan tersebut. Walaupun

gerakan ini masih bersifat sembunyi, akan tetapi oleh pers akhirnya tercium juga. Hal ini terbukti dengan penerbitan Surat Kabar harian "Trihora" yang terbit di Baturaja No. 6 tahun I tanggal 16 Desember 1962. Berita tersebut dimuat pada halaman pertama tentang gerakan perjuangan Keresidenan Bengkulu yang akan menjadi Propinsi Daerah Tingkat I. Dengan tersiarinya berita tersebut maka gerakan ini mulai bersifat terbuka. Masyarakat dan pemerintah Daerah di Palembang pun akhirnya mengetahui dengan jelas.

Dengan diketahuinya oleh Gubernur Selatan, maka perjuangan ini bertambah luas. Perjuangan kini sudah betul-betul harus terbuka demi memenuhi hati nurani masyarakat daerah Bengkulu. Panitia 9 akhirnya berkembang menjadi Badan Perjuangan Bengkulu menjadi Propinsi.

Dalam badan ini duduk berbagai kalangan di samping yang sudah duduk pada Panitia 9. Badan ini dibentuk pada tanggal 20 Oktober 1962. Tanggal 18 Desember 1962 diadakan rapat umum, bertempat di Gedung Nasional

Bengkulu, yang dihadiri oleh 150 orang tokoh tokoh masyarakat. Dalam rapat umum ini mendengarkan ceramah dari R. Abdullah. Ternyata setelah ceramah, rapat ini mendapat tantangan keras dari golongan komunis, sehingga rapat umum tidak berhasil.

Di Jakarta pun putera daerah yang ada disana juga mengadakan gerakan yang serupa gerakan ini terutama untuk menghadap ke Menteri Dalam Negeri agar persoalan Bengkulu dapat secepatnya terrealisasikan. Dukungan dari daerah dengan sepenuhnya mendapat persetujuan dari DPRD-GR daerah masing-masing. Persetujuan dari DPRD-GR tersebut dengan sidang-sidangnya antara lain Sidang DPRD - GR Kabupaten Bengkulu Utara tanggal 16 Oktober 1963, Kabupaten Rejang Lebong tanggal 4 Nopember 1963 Kabupaten Bengkulu Selatan tanggal 27 Nopember 1963 dan Kotapraja Bengkulu dengan sidangnya tanggal 12 Desember 1963.

Dari sidang DPRD-GR, kemudian diadakan Musyawarah DPRD-GR Tk. II se-Keresidenan Bengkulu, pada tanggal 19 s/d 21 Desember 1963. Dalam musyawarah tersebut telah menerima se -

cara aklamasi bahwa daerah Keresidenan Bengkulu di regrouping kedalam daerah tingkat I Bengkulu yang baru.

Pada tanggal 15 Maret 1964 telah diadakan Kongres Rakyat, Dalam kongres ini dihadiri oleh unsur-unsur Pemerintah Daerah, DPRD-GR, Partai Politik, Cendekiawan dan Sarjana sebanyak 250 orang.

Hasil dari pada Kongres itu adalah :

- 1) Menuntut dan mendesak supaya Pemerintah Pusat dalam waktu yang singkat memberi status daerah Tingkat I kepada daerah Bengkulu yang wilayahnya meliputi Keresidenan Bengkulu.
- 2) Untuk mensukseskan tuntutan tersebut di angka 1, rakyat Indonesia se-Keresidenan Bengkulu secara konsekwen akan melaksanakan Panca Program Front Nasional dan Tri Program Pemerintah yang tersebut program aksi Kabinet Kerja Gaya Baru.

Dalam Kongres ini diputuskan juga untuk membentuk badan tetap untuk memperjuangkan Bengkulu menjadi Propinsi dengan nama "Panitia Persiapan Daerah Tingkat I Bengkulu", yang beranggotakan sebanyak 62 orang.

Pada Kongres kali ini, dari golongan Komunis yang dulunya ingin selalu menggagalkan perjuangan, maka setelah Kongres ini menjadi kebalikannya. Malahan golongan ini merasa bahwa seolah-olah dialah yang memperjuangkan sejak semula. Padahal dulunya golongan Komunis ini paling gigih menentang perjuangan Bengkulu menjadi Propinsi.

Pada tanggal 18 September 1964 dikirimlah Delegasi I dengan diketahui oleh A. Wahid menuju Jakarta.

Selama di Jakarta delegasi telah menemui beberapa Pimpinan Partai Politik dan Menteri Dalam Negeri. Hasil dari pada pertemuan dengan pimpinan Partai Politik, mereka mendukung sepenuhnya akan perjuangan itu. Delegasi I ini dinilai cukup berhasil. Karena pada saat itu keadaan politik memuncak masalah Nasakomisasi sehingga ada dalam Badan Pa-

nitia itu yang merasa tidak setuju terhadap politik itu. Dengan ketidaksetujuan itu sehingga beberapa orang dari Badan itu ditarik, di antaranya Hanan Gilik SH di tarik dari Daerah Bengkulu.

Pada tanggal 27 Nopember 1965 DPRD-GR Propinsi Sumatera Selatan mengadakan sidangnya yang ke-13. Setelah mendengarkan pidato Adnan Ilyas tentang tuntutan Bengkulu menjadi Propinsi, maka dewan mengadakan Pemandangan Umum daripada anggota. Pada umumnya para anggota dapat menerima tuntutan Rakyat Bengkulu.

Oleh karena itu Sidang Paripurna ke-II rapat ke-13 DPRD-GR Daerah Swatantra Tingkat I Sumatera Selatan yang dipimpin oleh Ketua - nya Sugiharto, secara aklamasi menerima tuntutan rakyat daerah Bengkulu menjadi Daerah Tingkat I Bengkulu.

Delegasi ke II kemudian menuju ke Jakarta lagi untuk menemui Presiden dan Menteri Dalam Negeri. Pertemuan-pertemuan selalu diadakan, yang pada akhirnya berdasarkan Undang-Undang No. 9 tahun 1967, Bengkulu se-

cara yuridis telah terbentuk. Sedangkan Peraturan Pelaksanaannya dituangkan didalam Peraturan Pemerintah Nomor 20 tahun 1968.

Pada akhirnya perjuangan yang panjang itu, diresmikan pada tanggal 18 Nopember 1968, dengan Pj. Gubernur/Penguasa Pemerintah Daerah Propinsi Bengkulu adalah M. Ali Amin, SH. Hal ini dituangkan di dalam Surat keputusan - Presiden Republik Indonesia tanggal 4 Nopember 1968 No. 43/M/1968.

B. PENYELENGGARAAN HIDUP

1. Kehidupan Sosial Ekonomi pada jaman Revolusi fisik (1945 - 1949).

Daerah Bengkulu yang meliputi daerah seluas lebih kurang 21.082 Km², terdiri dari bagian Barat merupakan daratan terendah yang membujur dari Utara ke Selatan sepanjang 600 Km. Daerah ini penuh dengan aliran aliran sungai yang besar dan kecil serta hutan-hutan yang lebat. Sedangkan daratan tinggi di sebelah Timur daerah ini merupakan daerah yang sangat subur dan amat baik untuk pertanian.

Pada jaman revolusi fisik ini, kehidupan masyarakat sangat sulit. Hal ini karena pada masa itu keadaan lagi perang. Penduduk untuk mencari makan dengan cara menjual apa yang ada. Kehidupan untuk mencari mata pencaharian sangat sulit. Daerah pertanian yang dulunya semasa perang dan pendudukan Jepang musnah, kini kembali diadakan perawatan kembali.

Daerah-daerah pertanian di Kabupaten Bengkulu Utara, seperti Kemumu dan Aur Gading diadakan rehabilitasi. Daerah ini dipugar kembali karena irigasi bekas jajahan Belanda masih berjalan dengan baik.

Dalam sektor perkebunan diadakan permajaaan kembali. Kebun-kebun milik rakyat diberikan insentif agar diperbaiki. Hal ini untuk dapat merangsang perekonomian daerah. Kebun-kebun kopi, teh, karet yang pada masa itu sebagai barang ekspor ke luar negeri, karena politik bumi hangus maka perkebunan-perkebunan itu menjadi hancur.

Pemerintah daerah untuk mengatasi keadaan yang sulit ini kemudian mencetak uang,

yang disebut dengan uang PMR. Sedianya uang MPR hanya untuk daerah Bengkulu, akan tetapi ternyata uang itu laku juga keluar daerah Bengkulu. Pembuatan uang ini, sewaktu Bung Hatta mengadakan inspeksi ke Bengkulu di tahun 1947, pernah menegur Residen Hazairin, ditakutkan uang sendiri ini berakibat kurang baik dalam bidang Moneter. Ternyata hasil tidak demikian, malahan daerah-daerah lain mencoba untuk mencontohnya.

Residen pada waktu itu berani untuk mencetak uang sendiri, karena Bengkulu mempunyai tambang Mas yang pada masa itu masih aktif berproduksi. Malahan pada masa perang kemerdekaan Bengkulu dengan masnya dapat membantu Pemerintah pusat untuk membeli pesawat terbang.

Adapun perkembangan produksi mas dari daerah Lebong Tandai adalah sebagai berikut :

a. Tahun 1945	=	201,1 kg mas.
b. Tahun 1946	=	51,1 kg mas.
c. Tahun 1947	=	25,8 kg mas.
d. Tahun 1948	=	35,9 kg mas.

Pertambangan mas ini, mengalami kemundur-

an, akibat pada masa itu sedang menghadapi Perang Kemerdekaan II. Belanda memasuki Bengkulu sekitar awal tahun 1949 dan mau menerobos daerah ini. Karena hubungan komunikasi dengan daerah ini sudah putus sehingga Belanda tidak dapat merebut pos yang terpenting di daerah Bengkulu pada waktu itu. Dengan adanya pemboman oleh pihak Belanda sehingga pertambangan mas itu juga mengalami kerusakan berat. Kerusakan ini berakibat tambang mas di Lebong Tandai tidak berproduksi lagi, akan tetapi sekarang sudah diusahakan oleh rakyat setempat.

Salah satu yang menyokong dalam kegiatan perekonomian adalah adanya prasarana jalan yang baik. Jalan-jalan pada saat revolusi fisik berlangsung, keadaannya masih cukup lumayan. Perhubungan antar daerah cukup lancar.

Asal tidak melewati jembatan, karena jembatan saat itu sudah banyak yang putus akibat politik bumi hangus. Perbaikan jaman revolusi belum memungkinkan karena perang melawan Belanda masih berkecamuk dengan hebatnya.

2. Kehidupan Sosial Ekonomi sesudah pengakuan kedaulatan.

Kedaulatan Negara Republik Indonesia mulai diakui oleh pihak Belanda sekitar akhir tahun 1949. Satu demi satu tentara Belanda ditarik dari daerah ini. Keamanan berangsur-angsur pulih kembali. Para petani penduduk mulai kembali ke rumah masing-masing untuk menikmati alam kemerdekaan, sesudah beberapa bulan harus mengungsi ke hutan-hutan belantara.

Sejak tahun 1950 pertanian-pertanian yang tertinggal oleh karena perang, mulai dikerjakan kembali. Kebun-kebun rakyat diperluas dan diremajakan dari tahun ke tahun. Pada masa ini di dalam sektor pertanian mengalami kemajuan yang sangat pesat.

Dari tahun ke tahun areal persawahan menunjukkan kenaikan yang meningkat. Hutan yang belum dibuka mulai dijajah oleh tangan-tangan manusia. Hal ini menunjukkan bahwa daerah Bengkulu sudah naik dalam angka kepadatan penduduk. Kenaikan angka kepadatan penduduk ini, selaras dengan kedudukan perekonomian yang semakin tahun semakin membaik.

Namun demikian pasang surut dalam perekonomian di Indonesia juga banyak berpengaruh terhadap pertumbuhan Ekonomi di daerah ini. Sejak tahun 1950 s/d 1957, hasil bumi daerah Bengkulu kian tahun kian meningkat dan mencapai target yang ditentukan.

Tahun 1958 s/d 1962 kian menurun dan pada tahun 1965 keadaan hasil bumi sangat buruk sekali hasilnya. Keadaan demikian karena adanya pemberontakan yang dilakukan oleh PKI.

Mengenai kopi sebagai bahan ekspor sekitar tahun 1950 s/d 1957 sangat baik. Dalam masa ini kebun-kebun diremajakan dan diperluas, terutama yang menyangkut hajat hidup orang banyak. Perhubungan pada masa ini masih cukup baik, sehingga pemasaran hasil-hasil dari Bengkulu sangat cepat dikeluarkan dari daerah ini. Dengan demikian maka perekonomian berjalan dengan lancar.

Perhubungan mulai mengalami keadaan yang buruk ketika tahun 1956. Sejak tahun ini biaya pemeliharaan jalan berkurang sedangkan panjang jalan bertambah panjang.

Hal yang demikian berakibat yang buruk di dalam perekonomian di daerah Bengkulu.

Dalam bidang perikanan juga kelihatan kenaikan yang sangat menonjol. Seperti dibagian barat Bengkulu adalah lautan Indonesia yang sangat luas. Oleh karena itu prospek atau masa depan perikanan di Bengkulu ini sangat baik. Dalam tahun 1958 perikanan laut ditaksir sekitar 680.945 kg. untuk setiap bulannya (sumber kenang-kenangan Bengkulu menjadi Propinsi).

Hasil-hasil perikanan laut ini sebagian besar dijadikan ikan asin, terutama untuk diperdagangkan untuk keluar daerah.

Hasil-hasil lain dalam menunjang perekonomian daerah adalah palawija antara lain : jagung, singkong dan ubi rambat. Kesemuanya ini memberikan tambahan bagi penduduk daerah Bengkulu itu sendiri.

3. Kehidupan Sosial Ekonomi sesudah terbentuknya Daerah Tingkat I.

Sejak diresmikannya Bengkulu menjadi Propinsi pada tanggal 18 Nopember 1968, maka

derap perekonomian di Bengkulu mengalami kenaikan yang pesat. Bengkulu yang mempunyai luas daerah sekitar 21.082 Km², ternyata baru 25% yang dapat diusahakan menjadi areal yang produktif.

Secara struktural keadaan perekonomian Propinsi Bengkulu merupakan perekonomian agraria dengan potensi utama perkembangan terletak pada sektor pertanian dalam arti luas. Pertanian dalam arti luas tercakup didalamnya adalah perkebunan, kehutanan, perikanan dan peternakan.

Penduduk Bengkulu lebih dari 70% berada di pedesaan. Dari sejumlah penduduk itu, 50% merupakan angkatan kerja, yang terdiri dari 78% bekerja di sektor pertanian, sedangkan selebihnya bekerja di sektor-sektor lain.

Dari data di atas, maka jelaslah bahwa pertanian memegang peranan yang sangat penting. Pada tahun 1917 luas panen sekitar 79.000 Ha telah menghasilkan padi kering 225.955 ton. Hasil padi yang cukup surplus ini, berakibat bahwa tunjangan pangan untuk

pegawai negeri diberikan dalam bentuk uang.

Dalam melengkapi di sektor pertanian ini maka dibangunlah irigasi, terutama di daerah-daerah yang memungkinkan untuk daerah persawahan. Dengan sempurnanya irigasi ini hasil pertanian pun tentunya akan meningkat.

Kegiatan lain yang paling menonjol adalah di sektor perkebunan. Hasil perkebunan ini merupakan penggerak dari kegiatan perdagangan, yang hasil cukup besar. Usaha pertanian tanaman perdagangan ini adalah kopi, cengkeh, teh, lada dan karet. Peremajaan terhadap perkebunan-perkebunan ini digiatkan kembali. Peremajaan ini sebagai tindak lanjut terhadap tanaman yang umurnya tua, yang merupakan tanaman-tanaman sisa-sisa dari jaman penjajahan dahulu.

Hasil-hasil dari perkebunan ini terdapat di Kabupaten Bengkulu Utara sebagai penghasil karet yang dikirimkan ke Padang, melalui pelabuhan Muko-muko atau melalui pelabuhan Bengkulu. Sedangkan dari Kabupaten Rejang Lebong yang dapat dikirim dari daerah ini adalah kopi. Hasil kopi ini dikirim ke luar

daerah melalui Lubuk Linggau atau langsung ke Jakarta melalui pelabuhan Bengkulu. Kabupaten Bengkulu Selatan sebagai penghasil cengkeh mengirim hasilnya melalui pelabuhan Bintuhan langsung ke Jakarta.

Propinsi Bengkulu yang mempunyai hutan seluas 1.084.311 Ha. yang terdiri dari hutan ekonomis seluas 876.311 Ha, dan non ekonomis seluas 208.000 Ha. Hutan tersebut tersebar di tiga Kabupaten Bengkulu Utara, Kabupaten Bengkulu Selatan dan Kabupaten Rejang Lebong. Hutan ekonomis telah dimanfaatkan dengan penebangan kayu oleh perusahaan-perusahaan antara lain PT. Sarana Usaha-ta, PT. Income, PT. Maju Timber dan PT. Budi Sasanti Hayu. Hasil dari pada kayu ini di ekspor keluar negeri merupakan hasil tambahan bagi daerah Propinsi Bengkulu.

Dalam kaitannya dari sektor pertanian ini adalah sebagai penunjang perekonomian rakyat adalah usaha-usaha dalam sektor perikanan dan peternakan. Perikanan pada saat ini belum dapat digarap dengan sempurna. Hal ini karena peralatan dan sarana yang

ada belum dapat diperlengkapi. Hingga kini eksploitasi dalam bidang perikanan ini masih bersifat tradisional, walaupun juga ada yang dilakukan dengan motorisasi. Usaha motorisasi ini kemungkinan akan berkembang dengan pesat, mengingat daerah Bengkulu terletak di daerah pesisir laut sepanjang 600 Km. Sebagai hasil terbesar dalam sektor pertanian dalam periode tahun 1969 sampai dengan 1974 adalah sebesar 5.000 ton yang terjadi pada tahun 1972, terdiri dari ikan laut sebesar 3.050 ton dan ikan darat sebesar 1.950 ton.

Di sektor peternakan merupakan penambahan ekonomi terutama masyarakat di pedesaan. Hasil dari pada peternakan ini belum dapat diandalkan untuk kebutuhan daerah ini sendiri, oleh karena itu kebutuhan akan peternakan masih memerlukan dari luar daerah. Akan tetapi kemungkinan pada masa depan daerah ini akan dapat mengeksport hewan ternak untuk daerah lain.

Masalah pokok yang menjadi pemikiran Pemerintah Daerah Propinsi Bengkulu, adalah bagaimana agar hasil pertanian itu dapat dinik-

mati rakyat secara langsung. Untuk ini pemerintah daerah menganjurkan kepada rakyat agar menanam tanaman keras seperti kopi, cengkeh, kayu manis dan sebagainya.

Ternyata gagasan tersebut mendapat dukungan yang baik dari masyarakat. Hasil tanaman keras ini tidak terlalu lama untuk memetik hasilnya, sedangkan produksinya adalah untuk barang ekspor.

Suatu hal yang harus dipenuhi dalam melancarkan roda perekonomian adalah menyangkut sarana perhubungan. Pembangunan untuk daerah Bengkulu, sejak perang kemerdekaan yang lalu mengalami kerusakan berat. Biaya pemeliharaan sangat minim, sedangkan kerusakan bertambah cepat. Ketidak sempurnaan perhubungan ini telah menyebabkan daerah Propinsi Bengkulu terbagi dalam wilayah (regional) ekonomi yang terpisah (independent) antara satu wilayah dengan wilayah lainnya. Belum sempurnanya perhubungan ini, sehingga hasil-hasil dari daerah tidak dapat diangkut untuk dipasarkan keluar daerah lain. Sebaliknya harga barang-barang hasil produksi

dari luar Propinsi Bengkulu menjadi tinggi. Hal ini menyebabkan pendapatan riil dari masyarakat menjadi kecil. Menghadapi tantangan yang demikian, maka Pemerintah Daerah untuk pertama sekali mengadakan perbaikan sarana perhubungan ini.

Perbaikan sarana Perhubungan ini termasuk didalamnya adalah perbaikan jalan dan jembatan serta pelabuhan laut, pelabuhan udara dan komunikasi. Pemecahannya dengan cara pertama sekali perbaikan jalan yang sudah ada. Pada Pelita I ternyata hasilnya sudah tampak dengan jelas, jalan dan jembatan untuk daerah Bengkulu mengalami kemajuan walaupun belum sesempurna yang diinginkan. Taraf berikutnya dengan mengadakan perbaikan pelabuhan sebagai pintu gerbang untuk mengekspor barang-barang keluar daerah. Volume nya hingga akhir tahun 1975 cukup meyakinkan apalagi kalau pelabuhan Samudera Pulau Baay akan berfungsi berarti arus barang dari dan ke Bengkulu akan mengalami kenaikan yang menyolok. Pelabuhan Pulau Baay ini sampai kini masih dalam taraf penelitian yang nanti -

nya akan dikerjakan.

Jumlah tenaga kerja untuk propinsi Bengkulu masih terbatas sekali. Untuk mengatasi hal ini maka didatangkanlah para transmigrasi daerah Pulau Jawa. Dengan kedatangannya para transmigran ini dapat diharapkan mempercepat akan perkembangan perekonomian daerah ini.

Sejak sebelum Bengkulu ini menjadi Propinsi, para transmigran ini sudah menempati beberapa daerah. Kemudian setelah terbentuknya Propinsi, frekwensi pemasukan transmigranpun diperlipat gandakan. Daerah-daerah yang telah dapat ditempati transmigran antara lain di Kemumu, Pekik Nyaring dan Talang Boseng. Sesudah adanya Pelita I untuk propinsi Bengkulu pemasukan transmigrasi ini cukup banyak malah akhir tahun 2000-an masih dapat diharapkan sampai 100.000 KK. Pemasukan transmigrasi ini juga didasarkan kepada luas yang besar, sedangkan penduduknya hanya 26 jiwa/km² (Data tahun 1971 diambil dari buku REPELITA II Jilid 4).

C. KEHIDUPAN PENDIDIKAN DAN SENI BUDAYA.

1. Perkembangan Pendidikan.

Sesudah kemerdekaan dicapai oleh bangsa Indonesia, lapangan pendidikan menjadi sarana yang baik untuk meningkatkan berkat dan derajat Bangsa itu sendiri. Untuk wadah pendidikan guru di Bengkulu, pada umumnya didirikan Sekolah guru umum (SSGO) 1 tahun. SGO ini lebih dikenal dengan sebutan KPKP KB (Kursus Pengajar Kursus Pengantar Kewajiban Belajar) sekitar tahun 1950 yang dipimpin oleh Rahim (alm.). KPKP KB di Manna dipimpinnya M. Ali (alm.) dan di Curup dipimpin oleh Sakidjo, kemudian oleh Bustami.

Di Curup sebelum KPKP KB diubah menjadi SGB sebenarnya sudah ada pendidikan guru SGB asli tahun 1951 pimpinan Bustami dan pada akhirnya SGB Asli Curup bubar setelah KPKP KB mempunyai induk organisasi di Jawa, kemudian organisasi ini mengajukan usulnya pada pemerintah untuk mengubah pendidikan 1 tahun itu menjadi 2 tahun dan sesudah berhasil dipergunakan lagi menjadi 3 tahun dan pada tahun 1953 diubah menjadi SGB.

SGB Bengkulu mulanya dipimpin secara bersama-sama oleh Thalib Majid, Bustami dan Salam, kemudian dipimpin sendiri oleh Thalib Majid. Dalam tahun 1951 di Bengkulu sudah didirikan SGA pimpinan Hutabarat dan setelah SGB ditiadakan, pimpinan SGA dialihkan pada Thalib Majid.

Dalam tahun 1965 SGA diganti menjadi SPG Negeri yang sekarang menempati Gedung bekas Sekolah Mulo jaman Belanda dulu terletak di Jalan Jenderal Sudirman, pimpinannya secara berturut-turut dipegang oleh Thalib Majid, Ikram BA dan sekarang Drs. Sutrisno. Disamping wadah pendidikan Guru itu tadi, sesudah Kemerdekaan RI banyak sekolah-sekolah swasta didirikan antara lain SMP swasta yang didirikan di Bengkulu tercatat : SMP Islam tempat belajar di kantor Penerangan bagian atas depan lapangan Merdeka Bengkulu, dan SMA tempat belajar di kantor DPU Propinsi Bengkulu sekarang.

Daerah Bengkulu yang merupakan suatu Ke-residenan, di daerah ini sudah terdapat beberapa sarana pendidikan Sekolah Menengah,

Sekolah Pertanian dan Sekolah-sekolah keaga -
maan, disamping sekolah-sekolah guru itu tadi,
Sekolah dasar tersebut di beberapa daerah da-
lam Bengkulu ini. Selama Bengkulu ini masih
menjadi Keresidenan, lembaga pendidikannya be-
kas dari jaman penjajahan dahulu. Namun de-
mikian kian lama kian meningkat seperti ter-
lihat pada daftar di bawah ini : k.l. 250 bu-
ah sekolah dasar, 20 buah sekolah lanjutan
tingkat pertama, 5 buah sekolah lanjutan ting-
kat atas dan 2 buah fakultas (data diambil
menjelang Bengkulu menjadi daerah tingkat I).

Sesudah Bengkulu menjadi Propinsi, ketu-
tuhan akan tenaga ahli kian meningkat. Pening-
katan ini hanya dapat dipenuhi melalui pendi-
dikan dari putera-putera daerah ini. Sedang-
kan sarana-sarana untuk ini masih belum ter -
lengkapi. Oleh karena itu Pemerintah Daerah
telah merencanakan untuk membangun sekolah -
sekolah kejuruan. Sekolah kejuruan ini baik
yang setingkat dengan SLTP maupun dengan se-
kolah Lanjutan Tingkat Atas. Pemenuhan akan
kebutuhan tenaga yang trampil ini sangat men-
desak sekali. Pada tahun pertama disusunlah
untuk mendirikan Sekolah Teknik.

Kemudian beberapa Sekolah Kejuruan lain menyusul. Beberapa daerah di Ibu kota Kabupaten dalam Propinsi Bengkulu mendirikan Sekolah Menengah Atas maupun Pertama baik umum maupun kejuruan.

Kenyataan yang ada semua sekolah yang didirikan penuh sesak akan murid-murid Sekolah yang ingin masuk dalam Sekolah tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa perkembangan pendidikan di Bengkulu grafiknya menaik. Lulusan dari SLTA kian lama kian bertambah, sedangkan banyak lulusan itu menginginkan tetap sekolah didaerahnya sendiri. Ini berarti tantangan untuk mendirikan beberapa Perguruan Tinggi yang diperlukan. Sedangkan tenaga pengajar atau Dosen bagi daerah Bengkulu tidak mengalami kesulitan. Tenaga ini cukup ada dan tersedia dan juga mempunyai dedikasi kepada pendidikan. Sesudah Bengkulu menjadi Propinsi, pertumbuhan Perguruan Tinggi prospeknya cukup baik. Hal ini didorong karena perlunya tenaga-tenaga yang terampil untuk tingkat Sarjana maupun Sarjana Muda. Pemenuhan kebutuhan akan tenaga ini tentunya harus diperoleh di daerah itu sendiri.

Pendirian Perguruan Tinggi itu juga karena banyak lulusan SLTA yang ingin melanjutkan ke Perguruan Tinggi, terutama bagi lulusan yang keinginannya tetap berada di daerahnya.

Perguruan Tinggi Universitas Semarak Bengkulu, merupakan PT yang diasuh dan mendapat biaya dari Pemerintah Daerah. PT ini kemungkinan besar akan menjadi PT negeri untuk daerah ini. PT ini mendapat sambutan yang baik dari para lulusan SLTA. Kemudian berdiri pula Institut Keguruan Ilmu Pendidikan Muhammadiyah Bengkulu Cabang Jakarta. IKIP ini terutama menampung dari pada lulusan murid Sekolah keagamaan dan dari keguruan. Institut yang lain adalah IAIN Raden Fatah Cabang Palembang dan Akademi Administrasi Negara dan Fakultas yang ada di Curup dan Manna.

2. Perkembangan Seni.

Kebudayaan di daerah Bengkulu, masih termasuk dalam rumpun Melayu Polinesia. Salah satu aspek penjelmaan kebudayaan ini adalah tata adat sekapur sirih. Tata adat tersebut hingga kini masih tetap terpelihara dikalangan masyarakat Bengkulu.

Seni budaya yang cukup terkenal terutama di Kodya Bengkulu adalah Tabot. Kebudayaan ini sebenarnya bukanlah asli dari daerah Bengkulu, akan tetapi berasal dari India. Tabot ini sebenarnya terpengaruh oleh agama Islam, karena tabot ini dihubungkan dengan dua Pahlawan Islam yang telah meninggal dunia. Pengaruh Islam terhadap masyarakat Bengkulu cukup besar, mengingat penduduk Bengkulu sebagian besar beragama Islam.

Tabot sebagai perayaan yang dikaitkan dengan bulan Muharram. Perayaan ini dilakukan oleh masyarakat Bengkulu terutama yang masih mempunyai keturunan dari India. Pada acara Tabot ini keluarga pemilik Tabot membunyikan dol (gendang), disertai dengan mengusung semacam rumah-rumahan bertingkat yang melambangkan peti mati pahlawan Islam tersebut. Akhir dari upacara ini adalah dengan mengusung rumah-rumah tersebut ke suatu daerah yang disebut Karabelah, yang akhirnya dibuang ke sana.

Tarian yang ada di daerah ini, masih bersifat tradisional.

Tarian yang semacam demikian biasanya digunakan untuk upacara-upacara penerimaan tamu Negara. Beberapa tarian itu antara lain :

Tarian sekapur sirih yang hanya ditarikan untuk tamu-tamu kehormatan. Karena dahulunya tarian ini hanya merupakan tarian persembahan bagi tamu-tamu yang hadir di Balai Bundar (masa kerajaan dahulu). Tarian ini biasanya dibawakan oleh beberapa putera dan puteri dengan diiringi dengan bunyian dan lagu.

Tarian dari Kabupaten Rejang Lebong adalah tarian kumbang Marak Bungo. Tarian ini menggambarkan gadis yang banyak penggemarnya. Penarinya semua memakai pakaian adat. Termasuk dalam tarian yang memakai pakaian adat ini adalah tari Kejeai, yang dibawakan oleh puluhan muda dan mudi.

Dari Kabupaten Bengkulu Utara yang terkenal adalah tari Gandai (daerah Muko-muko). Tarian yang menggambarkan kerja keras, yang dibawakan oleh gadis-gadis cantik berpakaian adat.

Sedangkan dari Kabupaten Bengkulu Selatan yang terkenal adalah Tari Andun yang merupakan

tari upacara. Sebagai penarinya adalah sepasang pengantin, yang diramaikan oleh muda-mudi. Tarian lainnya adalah Gading Cempaka.

Di Bengkulu peninggalan benda-benda purbakala masih banyak yang belum dipugar. Pemugaran ini tentunya memerlukan biaya yang besar. Sedangkan peninggalan tersebut cukup banyak tersebar di daerah-daerah Kabupaten. Mengingat hal ini maka benda budaya yang ada di Bengkulu kurang mendapat perhatian. Walaupun demikian perkembangan cukup meyakinkan.

D. ALAM PIKIRAN DAN KEPERCAYAAN.

1. Perkembangan agama.

Penduduk Propinsi Bengkulu mayoritas beragama Islam. Prosentase menunjukkan 95% pemeluk agama Islam, selebihnya peluk agama Katholik/Protestan, Hindu Bali dan kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa lainnya. Sebagai daerah dengan mayoritas beragama Islam, masyarakat pun banyak diwarnai oleh kebudayaan Islam. Pemerintah dalam mengembangkan masyarakatnya, tentunya berpegang kepada norma-norma yang berlaku di dalam masyarakat itu. Pengembangan agama mendapat perhatian yang

cukup besar dari Pemerintah.

Prasarana keagamaan di perbanyak, kehidupan di masyarakat pun oleh pemerintah diarahkan untuk kemajuan masyarakat itu sendiri.

Pemugaran dari beberapa tempat ibadah dan sarana-sarana lainnya juga dari pemerintah mendapat perhatian dan dukungan untuk pengembangannya. Dalam bidang pendidikan keagamaan hingga saat ini cukup banyak tersedia. Sarana pendidikan ini tumbuh dimungkinkan, karena adanya pengembangan terhadap agama itu sendiri.

Kehidupan beragama mempunyai solidaritas yang sangat tinggi untuk daerah ini. Sebagai contoh adalah dalam penyelenggaraan MTQ, dari masyarakat segala lapisan mendapat dukungan dan partisipasi sepenuhnya. Masyarakat ini tidak saja dari Islam, tapi dari agama lain pun ikut partisipasinya. Hingga saat ini pertentangan antar agama tidak pernah ada, hal ini karena adanya pengertian dan toleransi dari masing-masing pemeluknya.

2. Kehidupan intelektual.

Daerah Bengkulu yang masyarakatnya 70% pe-

tani; maka sifat pemikirannya adalah memanfaatkan tanah yang ada disekelilingnya.

Karena dari para petani ini masih belum banyak mengubah sifat untuk berladang, maka banyak tanah di Bengkulu untuk dijadikan perladangan. Namun demikian sifat ini lama kelamaan mulai berubah, dari berladang menjadi bersawah dengan cara menetap. Perubahan ini tentunya karena adanya hubungan dengan dunia luar dari daerah sekitarnya.

Akibat pengaruh dari media massa juga banyak mengubah dari sifat-sifat peladang untuk dapat memanfaatkan tanah menjadi tanah pertanian. Perkembangan intelektual ini mempunyai hubungan yang erat dengan perkembangan ekonomi dan terbukanya masyarakat itu sendiri. Masyarakat mempunyai sifat keterbukaan berarti masyarakat itu akan dapat menerima segala apa yang datangnya dari luar. Hal ini tentunya apabila sesuai dengan keadaan masyarakat itu sendiri. Penerimaan dari suatu adat yang datangnya dari luar, biasanya oleh masyarakat tidak ditelan begitu saja. Akan tetapi akan diadakan penyaringan,

agar dapat disesuaikan dengan keadaan setempat.

Sifat keterbukaan dari masyarakat Bengkulu cukup baik. Dengan demikian alam pemikiranpun cukup banyak berkembang. Ide atau pemikiran yang datang dari luar, terutama yang untuk perbaikan masyarakat dapat diterimanya. Pemikiran masyarakat yang dulunya hanya ingin menjadi pegawai, setelah melihat perkembangan ekonomi yang sangat pesat, maka pandangan yang demikian menjadi berubah. Kini masyarakat Bengkulu sudah dapat menilai sektor-sektor mana yang perlu untuk mendapat perhatian, terutama untuk memajukan daerah. Pandangan masyarakat petani dengan adanya Bimas, betul-betul ide itu dapat diterima. Nyata hal itu dapat meningkatkan penghasilannya.

E. HUBUNGAN KELUAR.

1. Bidang Agama.

Daerah Bengkulu pada setiap tahunnya selalu mengikuti MTQ (Musabaqah Tilawatul Qur'an) tingkat Nasional. Pengikut sertaan dalam MTQ ini merupakan salah satu kegiatan dengan daerah luar.

Kontingen Bengkulu dalam setiap kegiatan ini, mencapai hasil yang cukup membangkitkan minat masyarakat untuk tetap berlomba.

Pengiriman haji ke Saudi Arabia, dari daerah Bengkulu sudah sejak lama dilakukan. Jemaah haji ini setiap tahunnya menunjukkan kenaikan yang besar. Hal ini karena ekonomi dari pada masyarakat disini cukup baik. Pengiriman jemaah haji ini dari tahun ketahun menunjukkan kenaikan yang besar terutama yang memakai pesawat terbang. Sedangkan dengan kapal laut kenaikannya tidak seberapa dari pada dengan pesawat terbang.

2. Bidang Seni Budaya.

Daerah Bengkulu sebagai daerah yang baru berkembang, maka diperlukan promosi untuk berkembang, maka diperlukan promosi untuk mengenal daerah ini. Salah satu jalan yang ditempuh adalah dengan mempromosikan seni budaya dan pariwisata daerah ini. Pengelolaan seni Budaya ini dilakukan dengan berbagai jalan. Baik berupa kunjungan kesenian ke daerah-daerah lain, maupun dengan kerja sama.

Dalam hubungan dengan pengenalan seni budaya Bengkulu ini, dan adanya Taman Mini Indonesia Indah merupakan sarana yang paling baik dalam mempromosikan daerah ini. TMII wadah yang paling baik dalam rangka mengadakan hubungan dengan daerah-daerah lain.

Dalam setiap kegiatan dari suatu kontingen yang akan keluar daerah, maka kepada kontingan selalu memakai pakaian khas dari daerah. Dengan demikian daerah lain akan mengetahui ciri khas dari daerah Bengkulu.

3. Bidang Ekonomi Sosial.

Perkembangan Bengkulu sebagai daerah Propinsi menunjukkan kepesatannya. Perekonomian daerah dalam waktu terakhir ini, menunjukkan kenaikan pendapatan per kapita penduduk daerah ini. Hal ini hanya dimungkinkan karena adanya hubungan yang baik dengan daerah luar. Sebagai penunjang dalam hubungan keluar ini adalah sarana-sarana yang terjamin, disamping hasil ekonomi yang cukup lumayan dan taraf sosial yang tinggi.

Ekonomi dan sosial mempunyai kaitan yang

erat sekali. Penduduk Bengkulu yang dapat menghasilkan tanaman ekspor sehingga dalam beberapa tahun tanaman tersebut sudah dikeluarkan dari daerah ini. Hubungan keluar dengan daerah lain sangat dimungkinkan. Dengan ekspor bahan-bahan seperti kopi, cengkeh, kayu manis dan lain-lain. Berarti secara tidak langsung sudah dapat mengadakan hubungan dengan dunia luar.

Kebutuhan akan pangan atau yang belum dapat diproduksi di daerah ini, untuk mencukupinya diperlukan pemasukan dari luar daerah ini. Faktor utama yang menunjang hubungan keluar ini, karena dalam beberapa tahun taraf kehidupan masyarakat Bengkulu, dapat dikatakan cukup memadai dari pada daerah-daerah lain yang sudah lama menjadi propinsi.

4. Bidang Pendidikan.

Bidang ini dalam mengadakan hubungan keluar di antaranya adalah dengan penataran-penataran keluar dari daerah ini. Beberapa fakultas yang ada di daerah ini merupakan cabang dari Universitas yang ada di Jakarta

dan Palembang, seperti IAIN Raden Fatah Cabang Palembang di Curup dan IKIP Muhammadiyah Bengkulu Cabang Jakarta sekarang menjadi STKIP.

Pengiriman utusan/pelajar ikatan dinas keluar daerah misalnya mengikuti pendidikan APDN di Palembang atau ke Bandung. Pengiriman kontingen Olah Raga yang bersifat Nasional dan Regional.

5. Bidang Komunikasi.

Semasa Bengkulu menjadi Keresidenan, hubungan komunikasi di daerah ini sangat sulit. Hubungan antar daerah Kabupaten masih sangat sulit. Perkembangan demi perkembangan menunjukkan bahwa dalam bidang komunikasi daerah Bengkulu kondisinya cepat dapat diperbaiki. Hubungan dengan prasarana jalan satu-satunya yang dapat ditempuh dengan daerah lain melalui Curup sampai Lubuk Linggau. Kemudian kemajuan prasarana jalan ini adalah jalan melalui Kepahyang ke Pagar Alam, tetapi ke Muko-muko dengan melalui jalan darat masih sangat sulit. Jalan yang terbaik adalah melalui laut.

Jalan ke Bintuhan sudah dapat ditembus dan sampai ke daerah Lampung.

Dengan diresmikannya RRI yang berkekuatan 10 Kw, perhubungan melalui RRI ini pun dapat dijangkau lebih luas lagi. Jangkauan yang dahulunya hanya beberapa daerah saja kini sudah dapat menjangkau seluruh Propinsi, malahan daerah lain pun dapat terlampaui.

Komunikasi dengan pusat Pemerintahan di Jakarta sudah dapat dikatakan lancar. Setiap saat kita sudah dapat berhubungan dengan telepon maupun telgram. Penyampaian surat menyurat pun sudah lancar sekali, sehingga frekwensi dari surat-surat ini baik dari atau ke Bengkulu menunjukkan kenaikan yang tinggi.

Suatu hal yang masih diidam-idamkan oleh masyarakat ini adalah siaran televisi. Televisi untuk daerah masing-masing, mudah mudahan dalam waktu dekat televisi dapat terealisasi. Karena menurut rencana dalam tahun 1977, televisi sudah dapat menjang -

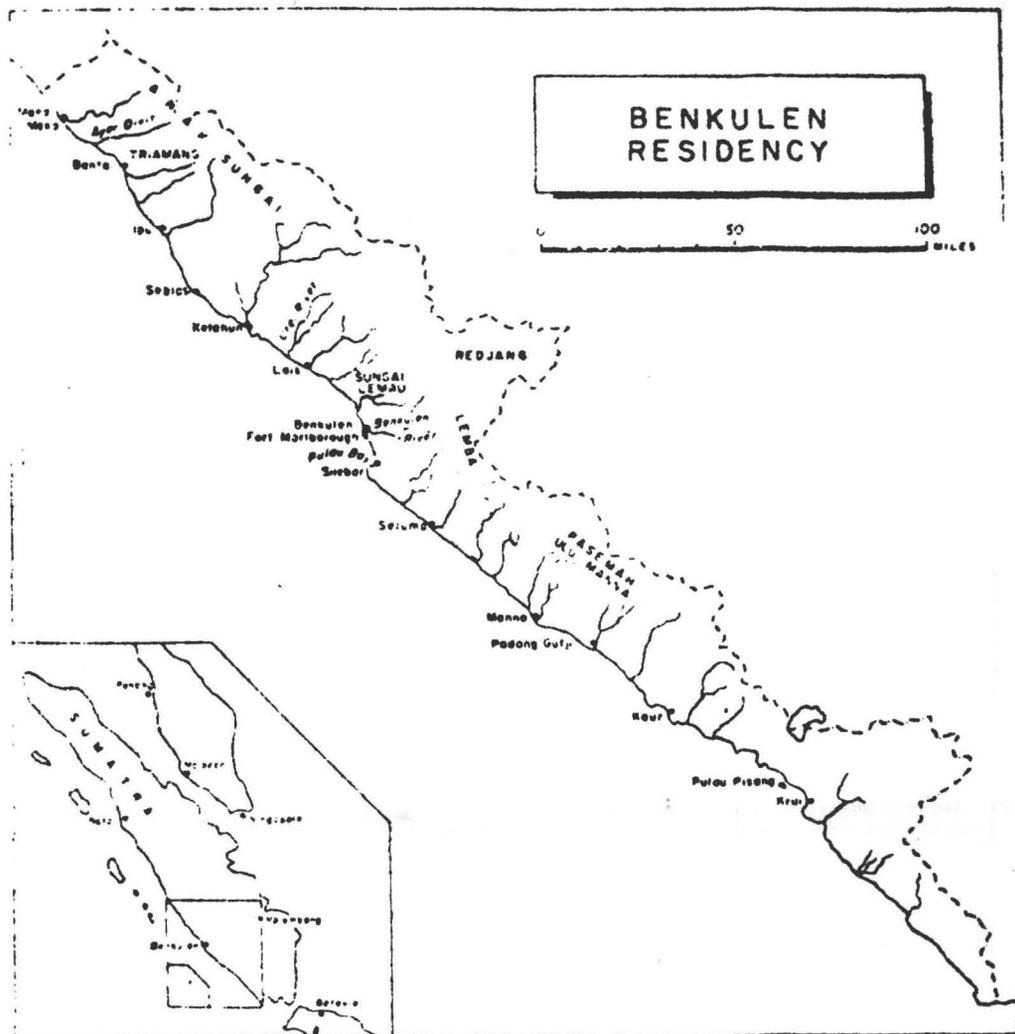
kau siaran ke seluruh Indonesia. Rencana untuk pembangunannya sudah ada, kini tinggal pengerjaannya saja.

--oOo--

D A F T A R S U M B E R

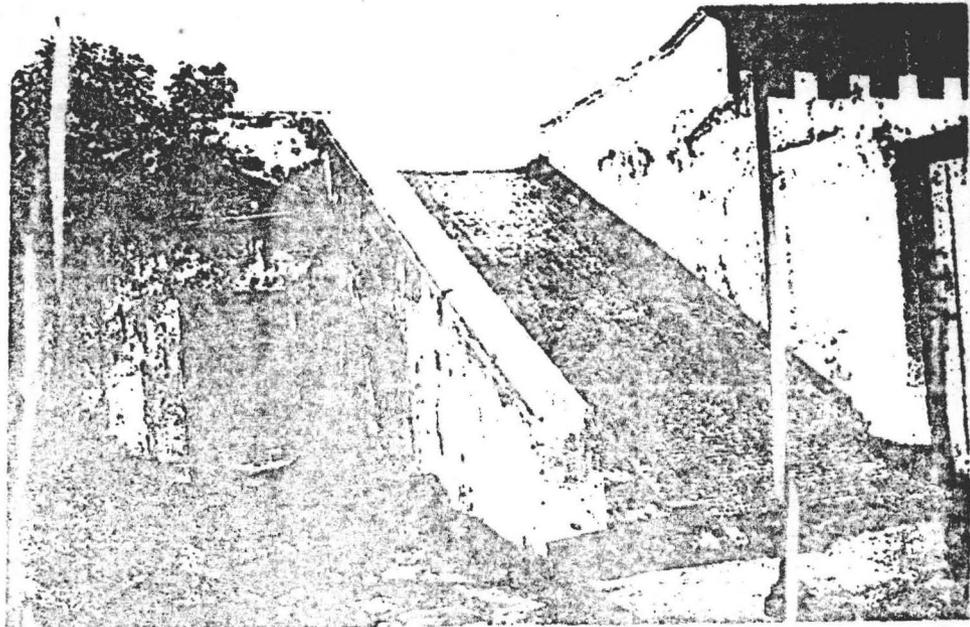
1. Ales Bebles, Dr. Pantulan jaman bahari Indonesia, Penerbit Jembatan Jakarta, 1963.
2. Achmaddin Dalip dkk.: Monografi Propinsi Bengkulu tahun 1975,
3. Hosein Moh. H, Tambo Rejang Empat Petulai, Disusun kembali oleh H. Harun ar Rasyid Sh, 1932.
4. Hasil wawancara dengan manusia sumber dan para informan,
5. Ismaun Muh, Naskah Pusaka Tanah Serawai, 1970
6. Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Bengkulu, Laporan Candi dan Data Tahunan.
7. Kantor Sensus Propinsi Bengkulu, Laporan Tahun 1977.
8. Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah (P3KD) Jakarta, Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya Departemen P dan K : Kumpulan Cera-mah pada Penataran Tenaga Peneliti Daerah se-luruh Indonesia, 1977.
9. Pemda Propinsi Bengkulu, Monografi Daerah Bengkulu tahun 1975.

10. Soekmono R. Drs, Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia, Jilid I 1958.
11. Team Media Kebudayaan Bengkulu, Monografi daerah Bengkulu tahun 1975.
12. Van Heekeren H.R., Penghidupan dalam Jaman Pra-sejarah di Indonesia, terjemahan Moh. Amir Soe-taarga. Lembaga Penerbitan IKIP Malang 1959.
13. Proyek IDKN, Bengkulu ditinjau dari segi Geo-grafi Budaya, Sejarah dan Antropologi, 1972





BENTENG MARLBOROUGH DARI DEPAN

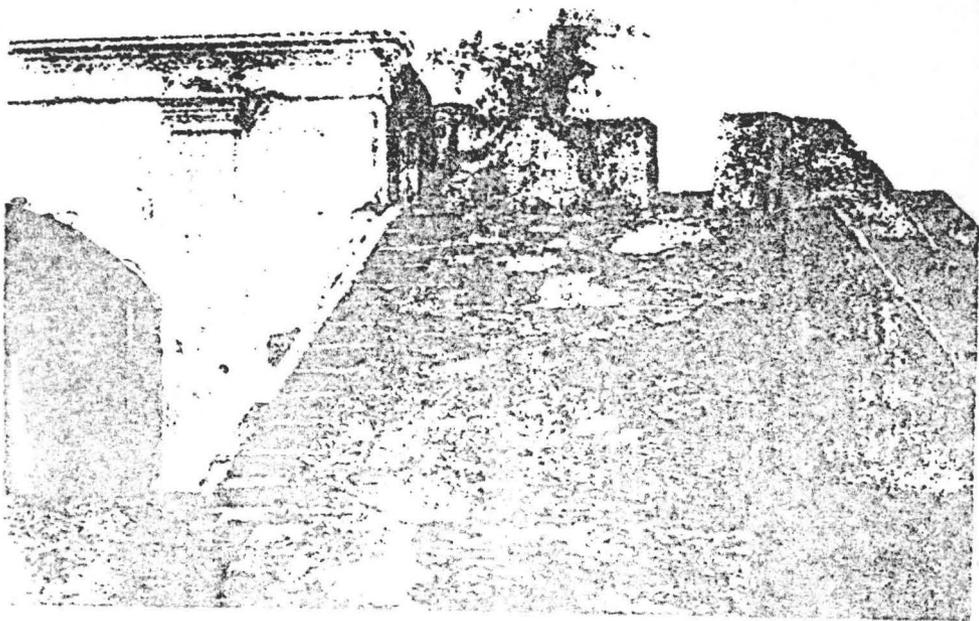


1

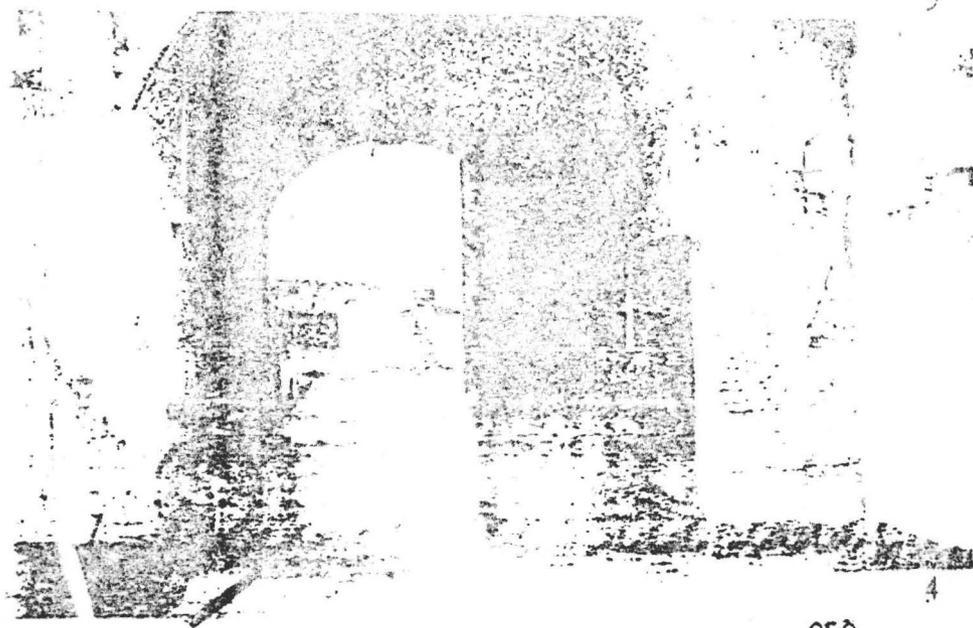


2

Bagian dalam Benteng Marlborough
Lihat Gambar 1 - A.



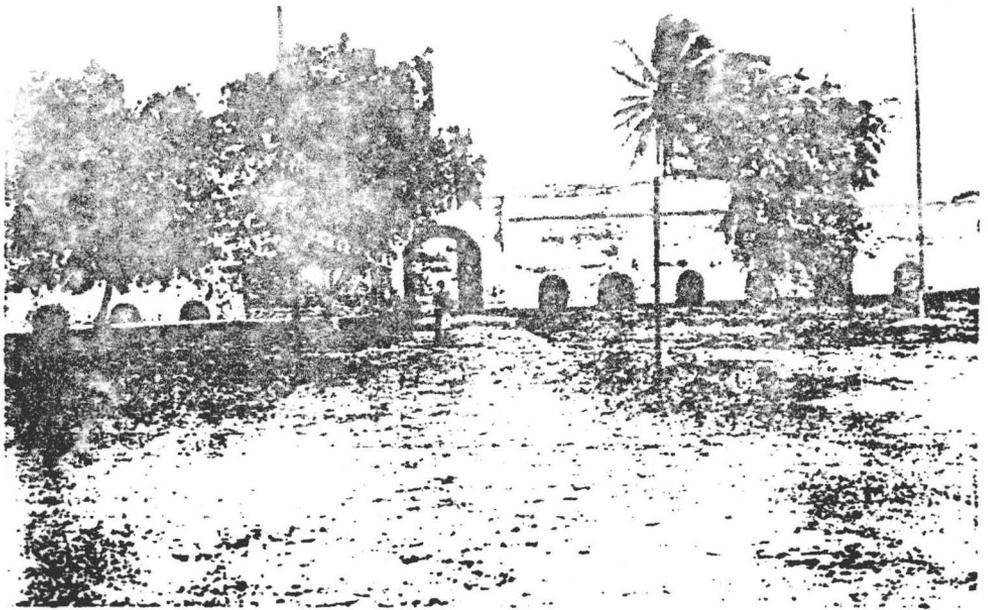
3



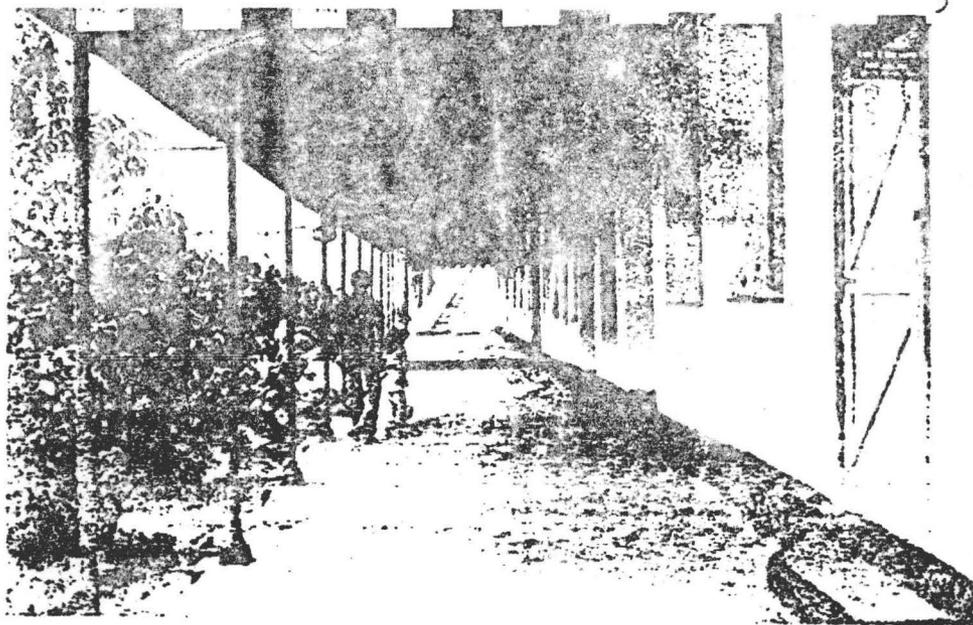
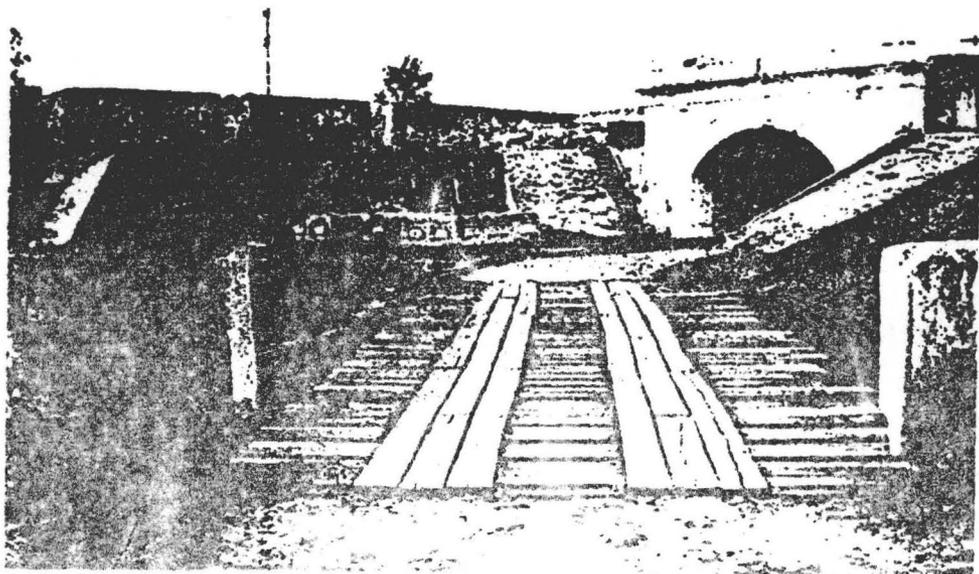
4



1



2



BAGIAN DALAM BENTENG. (lihat Gambar 1 - 4)



1



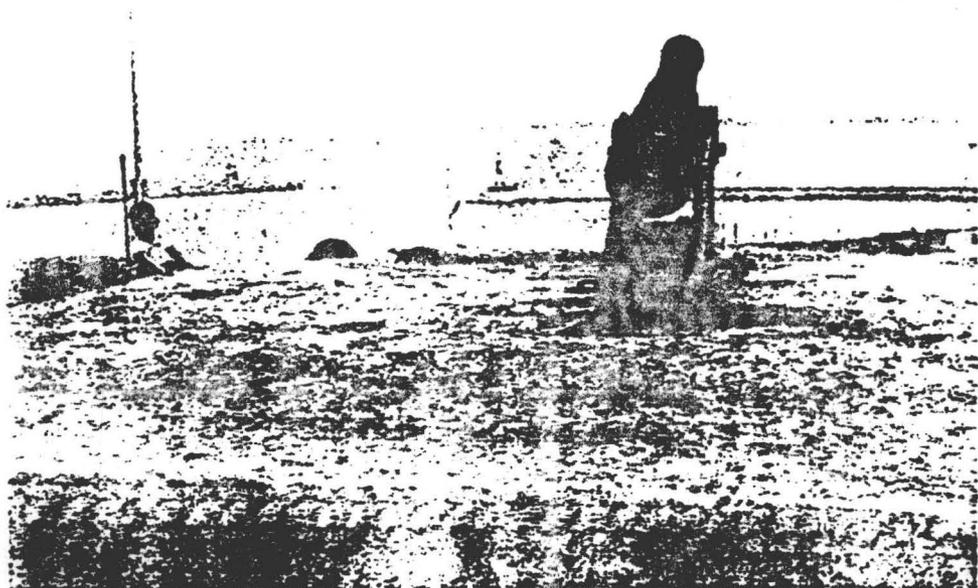
2

NERIA-NERIAN DIATAS BENTENG.

Ilustr. Gambar 1 - 4

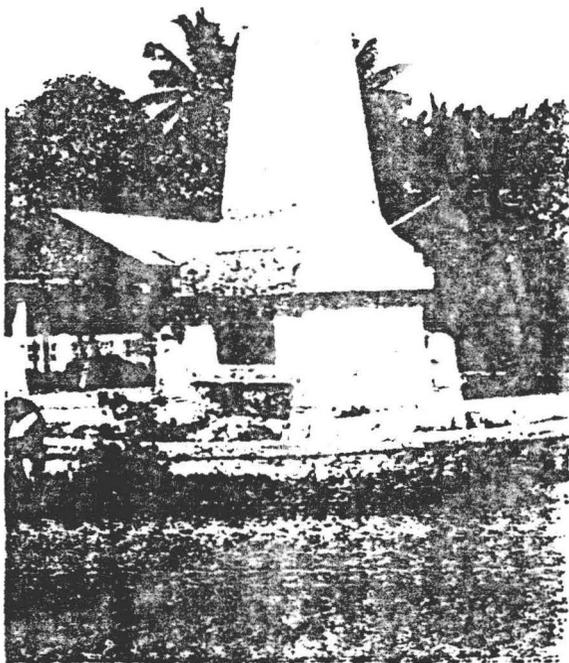


3

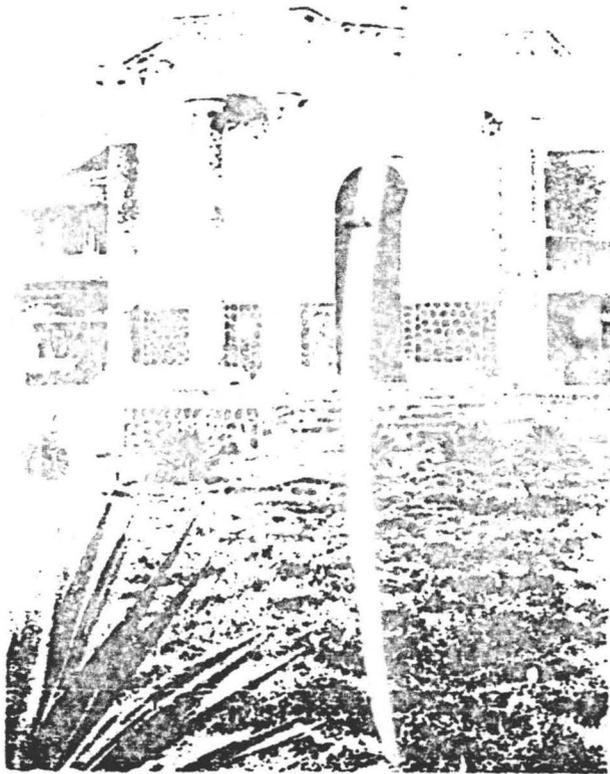


4

256



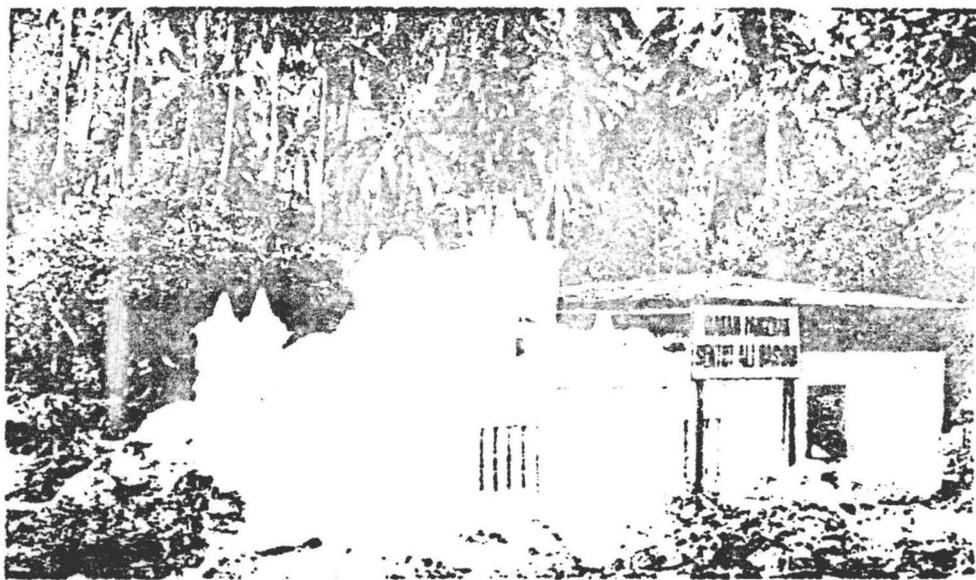
Tugu Peringatan Kapten Hamilton. (1793)



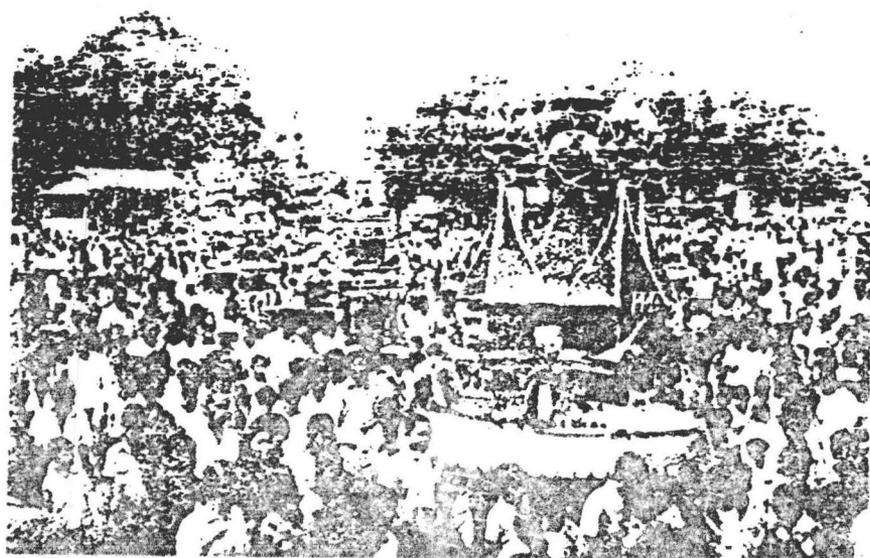
Makam Thomas Moor (+1805)
dijejekan "Makam Pahlawan tak dikenal".



Rumah kediaman Buag Karnō di Bengkulu.



Makam Sentot Alibasyah di Bengkulu



1



2

Lihat Gambar 1 - 4



3



4

001104.1

G3.

